



Desa dan Kita

Desa Pagerwojo adalah potret indah sebuah desa yang kaya akan pesona alam dan potensi yang luar biasa. Hamparan hijau, aliran sungai yang menenangkan, hingga kearifan lokal masyarakatnya menjadikan desa ini begitu istimewa.

Buku ini lahir dari cerita kami, kelompok KKN Desa Pagerwojo, yang berkesempatan merasakan kebahagiaan sederhana sekaligus pengalaman berharga selama hidup bersama masyarakat desa. Setiap lembar tulisan menjadi saksi kisah kami—tentang kebersamaan, pembelajaran, dan cinta pada desa yang tak terlupakan.

Sebuah karya kecil dari kami, untuk merayakan keindahan Pagerwojo dan mengabadikan jejak kebersamaan di dalamnya.



CV AUBY MEDIA
Jl. Anugerah 10, Blok 103, 60132
Kecamatan
Jl. Mayor Sujat, Tm. 43, Telimpung
Auby Media Factory
Jl. MT Haryono 1/1, Telimpung



KKN UIN SATU
Desa Pagerwojo 2025

Desa dan Kita KKN UIN SATU Desa Pagerwojo 2025

Desa dan Kita

KKN UIN SATU
Desa Pagerwojo 2025



ANTOLOGI ESAI
KKN UIN SATU DESA PAGERWOJO 2025

Desa dan Kita

Desa dan Kita

KKN Reguler Multisektoral Desa Pagerwojo,
Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung 2025
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

- Penulis : Kelompok KKN UIN SATU Desa Pagerwojo
2025
- Editor : Putri Sofi'atul Marathus Saskia
- Layout : Putri Sofi'atul Marathus Saskia
- Cover : 1. Putri Sofi'atul Marathus Saskia
2. Romario Dwiki Syahputra



Pengantar

Syukur alhamdulillah, buku Antologi karya tulis Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah terbit, Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa esai yang ditulis oleh para mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berlokasi di Desa Pagerwojo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Setiap esai yang terkumpul di dalam buku ini berisikan cerita tentang pengalaman mereka dalam menjalankan kegiatan-kegiatan KKN sesuai dengan apa yang dirasakan oleh mahasiswa.

Selain itu, tulisan ini memberikan gambaran tentang tipikal keluarga yang dibangun dalam suasana yang harmonis berbasis Religius di Desa Pagerwojo, terdapat lingkungan yang penuh Majmuk (Plural), karena wilayah sekitar terdiri dari kalangan keagamaan yang kuat (tradisioal), kalangan pengusaha, petani dalam hal ini adalah petani Penghasil susu sapi perah, petani sawah dan Ladang, yang terjalin secara sinergis antara keduanya. Oleh karena itu tulisan ini di bukukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak luas tentu juga akan digambarkan unsur demografi desa Pagerwojo².

Oleh karena itu dengan terbitnya buku Antologi ini, kami sangat mengapresiasi kepada para mahasiswa yang telah memberikan kontribusi berupa tulisan yang sangat berharga, juga memberikan inspirasi dalam geliat Literasi ilmiah agar semakin baik kedepannya, semoga buku ini bermanfaat dan membantu untuk wawasan terhadap para mahasiswa itu sendiri. *Aamiin*

Tulungagung, 18 Agustus 2025

Dosen Pembimbing Lapangan
Dr. Abduloh Safik, M.Fil.I.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	V
Daftar Isi.....	VI
Bab 1. Cermin, Pagerwojo..... Oleh: Aditya Putra Pratama	1
Bab 2. Menjalिन Cerita, Menyebarkan Kebaikan: Kisah KKN di Desa Pagerwojo..... Oleh: Ahmad Rizki Ersawantara	7
Bab 3. Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat: Kisah KKN di Desa Pagerwojo..... Oleh: Ahmad Rohmatulloh	11
Bab 4. Kenangan Singkat, yang Mengikat..... Oleh: Amylia Mutiara Cahyani	17
Bab 5. 40 Hari di Desa Pagerwojo..... Oleh: Awal Linda Ramadani	23
Bab 6. Perjalanan Menemukan Makna di Balik KKN Pagerwojo: "Ladang Pengabdian, Lumbung Pembelajaran"..... Oleh: Cevira Putri Nabila	29
Bab 7. Merajut Jaringan Digital, Menenun Masa Depan Hijau di Pagerwojo..... Oleh: Chindi Dwi Andini	37
Bab 8. Dari Kampus ke Desa: Catatan Perjalanan KKN 40 Hari di Pagerwojo..... Oleh: Dea Meika	41

Bab 9. Pelajaran dari Sebuah Pengabdian (Catatan Akhir Kuliah Kerja Nyata Desa Pagerwojo).....	47
Oleh: Ahmad Nuur Zaki	
Bab 10. Catatan Pengabdian di Jantung Pedesaan.....	53
Oleh: Fiona Valencia Putri	
Bab 11. Pagerwojo, Alamat Kenangan yang Tak Pernah Pindah.....	55
Oleh: Honey Citra Fadhillah Q. A.	
Bab 12. Enam Minggu yang Bermakna di Desa Pagerwojo.....	59
Oleh: Ikrima Khoirotul Umahat	
Bab 13. Memaknai Pengabdian di Desa Pagerwojo serta Pengalaman Memeras Susu Sapi: Belajar dari Tradisi dan Kearifan Lokal.....	65
Oleh: Intan Sherly Maghfiroh	
Bab 14. Ketika Pagerwojo Menjadi Rumah.....	71
Oleh: Kholifatin Mahmuda	
Bab 15. Mengabdikan, Belajar, dan Bertumbuh.....	75
Oleh: Karin Amanda	
Bab 16. Belajar Berkembang Mencari Relasi Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Pagerwojo.....	81
Oleh: Muhammad Wildan Ardiansyah	
Bab 17. Menebar Kebahagiaan dan Keceriaan di Desa Pagerwojo.....	91
Oleh: Muhammad Ali Maksum	
Bab 18. Gemerlap Cahaya Malam yang Menenangkan di Desa Pagerwojo.....	41
Oleh: Makhfudhotul Hidayah	
Bab 19. Kabut, Keringat, dan Kepedulian Sebuah Perjalanan Pengabdian di Desa Pagerwojo.....	101
Oleh: Nayu Venda Gracia	

Bab 20. Menyemai Kenangan dan Pengabdian.....	111
Oleh: Popi Kartika Sari	
Bab 21. Desa Pagerwojo: Harmoni Alam, Tradisi, dan Kehidupan Warga Menggali Potensi Menuju Desa Mandiri dan Berkelanjutan...	117
Oleh: Putri Astuti	
Bab 22. Jejak Pengabdian dalam Kebersamaan.....	123
Oleh: Putri Nur Mufida	
Bab 23. Satu Desa, Seribu Cerita.....	127
Oleh: Putri Sofi'atul Marathus Saskia	
Bab 24. Pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Pagerwojo Sebuah Perjalanan Kebersamaan dan Pengabdian.....	133
Oleh: Rahmania Nanda Humaida	
Bab 25. Jejak Pengabdian Mahasiswa dalam Membangun Desa: KKN di Desa Pagerwojo 2025.....	139
Oleh: Rika Triana Pramentari	
Bab 26. 40 Hari Menenun Kebersamaan di Pagerwojo.....	145
Oleh: Rintin Rohmigunani Mulia	
Bab 27. Belajar, Mengabdikan, dan Menyimpan Kenangan di Pagerwojo.....	149
Oleh: Sapna Teresa	
Bab 28. Merangkai Kenangan di Desa Pagerwojo: Catatan Kecil dari KKN 2025.....	155
Oleh: Saskia Rahma Maurizky	
Bab 29. Sebuah Catatan Hati: Mengabdikan dan Menjaga Bumi di Pagerwojo.....	161
Oleh: Sefick Aliwatan Zam-Zam	
Bab 30. Menyulam Asa di Tanah Susu Pagerwojo.....	165
Oleh: Vivi Agustina Paramita	

Bab 31. Dari Kabut Pagi Hingga Senyum Senja: Kisah KKN di Pagerwojo.....	169
Oleh: Wahyuni Silviana Putri	
Bab 32. Permata Tersembunyi di Tulungagung.....	175
Oleh: Afifatur Rosyidah Awaliyah	
Bab 33. Dari Langkah Pertama hingga Perpisahan Catatan KKN di Desa Pagerwojo.....	179
Oleh: Muhammad Athoillahi Zam-Zami	
Bab 34. Bukan Sekadar Singgah: Makna di Balik Perjumpaan.....	183
Oleh: Romario Dwiki Syahputra	
Tentang Penulis.....	189

*“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah
dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar
untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul
dan hanya memiliki cita-cita sederhana,
maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali”*

~ Tan Malaka ~



Bab 1

Cermin, Pagerwojo

Aditya Putra Pratama



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu tahap penting dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Ia bukan hanya program wajib yang tertulis di kurikulum, tetapi sebuah proses nyata untuk menguji kesiapan diri terjun ke masyarakat. Setelah bertahun-tahun mempelajari teori di bangku kuliah, tibalah saatnya untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut, sekaligus mengasah kepekaan sosial, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan memecahkan masalah. Nama saya Aditya Putra Pratama, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Saat ini saya duduk di semester enam. Saya lahir di Jombang, Jawa Timur, tepatnya di desa Mejolosari, Jawa Timur.

Sejak awal, saya sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kemungkinan. Saya tahu bahwa di desa, hubungan antarwarga sangat erat, tradisi dijunjung tinggi, dan nilai gotong royong masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, saya juga sadar bahwa setiap daerah memiliki dinamika dan tantangan tersendiri. Dengan perasaan campur aduk antara antusias dan penasaran, saya memulai perjalanan ini. Desa Pagerwojo memiliki pesona yang unik. Udara pagi di sini terasa sejuk, suara ayam berkokok bersahut-sahutan, dan aroma tanah basah sering menyapa setiap kali hujan turun. Sebagian besar wilayahnya masih dikelilingi sawah dan kebun, memberikan pemandangan hijau yang menenangkan.

Di kejauhan, perbukitan membingkai desa, seolah menjadi benteng alam yang melindungi warganya. Masyarakat Pagerwojo mayoritas beragama Islam, dengan kehidupan yang sederhana namun sarat nilai kekeluargaan. Sebagian besar bekerja sebagai petani padi, jagung, dan rumput gajah.

Ada juga yang menjadi buruh bangunan, pedagang kecil, maupun pengrajin rumahan. Meski penghasilan rata-rata tidak terlalu besar, semangat gotong royong dan solidaritas mereka sangat tinggi.

Seburuk-buruknya manusia, ia tetap lebih mulia dibandingkan makhluk lainnya. Karena itu, marilah kita senantiasa memperlakukan sesama manusia dengan kebaikan. Niscaya kebaikan pula yang akan kita tuai. Manusia adalah ciptaan unik yang penuh arti. Baik buruknya seseorang tidak akan menghapus kenyataan bahwa ia tetap berharga bagi seseorang di sekitarnya. Di balik kekuatan seseorang, ada kelemahan kecil yang tak tampak. Namun doa orang tua selalu hadir, menemani dan menguatkan. Tidak semua orang akan mengerti kita, tetapi selalu ada yang memahami kita dengan tulus.

Ketika saya hendak melaksanakan salat, saya tanpa sengaja melihat seorang lansia yang dengan semangat tinggi melangkah menuju masjid. Di momen itu saya merenung, merasa betapa beruntungnya orang-orang yang masih memiliki kakek dan nenek untuk menemani hari-hari mereka. Saya pun teringat akan kedua kakek dan nenek saya yang telah tiada. Dengan menadahkan tangan, saya berucap dalam hati, "Ya Tuhan, setelah segala ujian dan cobaan yang Engkau berikan kepada keluargaku, hamba yang penuh dosa ini tetap bersyukur dan berterima kasih kepada-Mu. Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan kembali kepada-Mu, dan begitu pula dengan diriku kelak." Hati saya terasa damai, lalu saya lanjutkan dengan mengucap "Bismillah" dan "Alhamdulillah"

Sesampainya di masjid, saya bersalaman dengan para jamaah—dari anak muda hingga para sepuh. Saya bersyukur karena lokasi KKN kami berada di daerah yang asri dan segar. Banyak pelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan. Salah satu tantangan pribadi saya adalah kemampuan untuk berbaur dan banyak berbicara dengan masyarakat. Ini menjadi tantangan terbesar dalam proses adaptasi saya. Tapi saya selalu berdoa, "Ya Tuhan, bantulah hamba-Mu ini."

ari berikutnya, kami bangun pagi dengan badan sedikit pegal karena tidur tanpa kasur dan bantal. Rasanya seperti mengulang masa-masa kegiatan Makesta IPNU & IPPNU. Setelah bersiap dan mengenakan kaos KKN, kami menuju lokasi kegiatan. Jalanan yang menanjak dan kondisi motor matic tua membuat perjalanan cukup ekstrem. Sesampainya di lokasi, kami disambut RT setempat dan warga sekitar musholla dengan ramah.

Kami mulai kerja bakti membersihkan bagian dalam dan luar musholla, mencabut rumput, dan membersihkan lumut dari tembok dengan alat seadanya. Tanpa kami sangka, Pak RT dan istri menyuguhi kami dengan teh hangat dan gorengan. Padahal tujuan utama kami hanya bersilaturahmi. Kebaikan mereka membuat saya terharu.

Saya juga sempat berbincang dengan seorang anak warga sekitar. Saya mulai dari bertanya nama dan sekolahnya. Namanya Alfian. Dari situ, kami mulai akrab. Seusai kegiatan, kami kembali ke posko dan makan bersama teman-teman. Saya tergabung dalam divisi SOSBUDGAM (Sosial, Budaya, dan Agama), yang bagi saya sangat menarik, sekaligus penuh tantangan dan makna. Menjelang sore, kami bersiap ke masjid untuk melaksanakan program mengajar di madrasah diniyah. Kami dibagi ke dalam empat kelas, dan saya ditempatkan di kelas tiga. Perasaan saya campur aduk antara gugup, bingung, dan gelisah. Namun, dengan niat dan keberanian, saya membuka kelas dengan salam dan memperkenalkan diri. Materi pertama saya adalah fikih. Hari pertama, menjadi awal yang berharga.

Hari-hari berikutnya, saya mulai merasa lebih nyaman karena anak-anak mulai merespons dengan baik. Walau ada yang sedikit nakal, ada pula yang sangat antusias dan mudah diajak interaksi. Senyum dan semangat mereka membuat hati saya hangat.

Saya mulai memahami bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar nilai akademik, tetapi bagaimana bisa menjadi manusia yang berguna. Anak-anak madin mulai mengenal saya bukan hanya sebagai "Kakak KKN", tapi sebagai guru mereka. Interaksi kecil seperti bercanda dan mendengar cerita mereka menjadi jembatan untuk membangun kedekatan. Pengalaman mengajar ini mengajarkan saya bahwa kebaikan tak harus selalu besar, kadang cukup hadir dan mendengarkan.

Malam hari saya memanfaatkan untuk merenung. Di bawah langit desa yang tenang, saya berbicara dalam hati kepada Tuhan. Memohon kekuatan dan kelapangan hati. Dalam pengajian warga, saya melihat seorang bapak tua pincang datang berjalan perlahan membawa Al-Qur'an. Saya merasa malu. Semangatnya menuntut ilmu dan beribadah sangat tulus. Dari beliau saya belajar ikhlas dan tekad tanpa pamrih.

Saya juga turut serta dalam kerja bakti membangun talud jalan desa. Meski hanya membantu membawa pasir atau mencangkul, saya merasa menjadi bagian dari warga. Kami beristirahat bersama, makan nasi bungkus di bawah pohon. Sederhana, tapi hangat. Saya mulai sering mengobrol dengan bapak-bapak, ibu-ibu, dan mendengar kisah mereka. Dari situ saya belajar memahami hidup dari sudut pandang mereka.

Program ngaji sore dengan anak-anak kecil juga memberi banyak kenangan. Ketika saya mengajarkan Surah Al-Fil, seorang anak bertanya, “Kak, kenapa Allah kirim burung untuk bantu orang baik?” Saya terdiam sejenak, lalu menjawab, “Karena Allah bersama orang yang sabar.” Jawaban itu mungkin sederhana, tapi momen itu membekas dalam.

KKN ini menjadi tempat perenungan spiritual. Hidup bukan hanya tentang diri sendiri. Kegiatan ini bukan sekadar menyelesaikan program, tapi membentuk empati dan kebersamaan. Suatu malam listrik padam, kami duduk bersama warga, menyanyi lagu islami dengan gitar, bercanda, dan berbagi cerita. Gelap malam justru menghadirkan cahaya kebersamaan.

KKN di Pagerwojo memberi saya pelajaran berharga bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya soal menyelesaikan program kerja, tetapi juga membangun hubungan yang tulus. Saya belajar untuk sabar, rendah hati, dan siap membantu tanpa pamrih. Kenangan sederhana seperti duduk di teras mushola sambil bercengkerama, membantu memetik sayur di kebun warga, atau mendengar cerita masa kecil dari orang tua desa akan selalu saya ingat. Saya merasa datang sebagai mahasiswa, tetapi pulang sebagai bagian dari keluarga Pagerwojo.

Sebagai penutup, kami mengadakan lomba islami yang melibatkan anak-anak dari berbagai dusun. Persiapan dilakukan bersama teman-teman KKN. Anak-anak sangat antusias, bahkan ada yang datang lebih awal untuk mengisi daftar hadir.

Pada hari lomba, suasana penuh semangat. Sorak sorai penonton, tawa anak-anak, dan senyum bangga orang tua menjadi penutup manis KKN kami. Bagi saya, ini bukan hanya soal menang atau kalah, tetapi soal memupuk rasa percaya diri dan cinta pada agama sejak dini.

Menjelang akhir masa KKN, perasaan haru mulai muncul. Anak-anak diniyah mulai bertanya, “Kak, besok masih ngajar?” Saya menjawab dengan senyum, “Masih, tapi tinggal beberapa hari lagi.” Mereka tampak sedih. Perpisahan memang tidak mudah. Tapi yang terpenting adalah jejak kebaikan yang kami tinggalkan. Kami berharap, sedikit ilmu yang kami ajarkan bisa jadi cahaya untuk mereka.

Di hari terakhir, saya menyusuri jalan desa. Melihat anak-anak bermain, warga beraktivitas seperti biasa. Tapi bagi saya, itu hari yang luar biasa. Saya berbisik dalam hati, “Terima kasih, Desa. Terima kasih atas semuanya.” Saya pulang membawa pelajaran hidup. Bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat, pentingnya bersyukur, makna kebersamaan, dan cinta yang tulus dari masyarakat. KKN ini adalah titik balik dalam hidup saya. Saya menatap langit sore dan berkata, “Alhamdulillah ya Allah, Engkau telah memberi saya kesempatan luar biasa ini. KKN di Desa Pagerwojo bersama Divisi Sosbudgam adalah pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan.” Program kerja yang kami jalankan mungkin sederhana, tetapi saya percaya manfaatnya akan terus dirasakan. Lebih dari itu, saya membawa pulang pelajaran hidup tentang kebersamaan, rasa syukur, dan pentingnya menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan agama.

Pagerwojo telah memberi saya lebih dari sekadar tempat untuk mengabdikan. Ia memberi saya rumah kedua, sahabat baru, dan pelajaran yang akan saya bawa sepanjang hidup.

Bab 2

Menjalin Cerita, Menyebarkan Kebaikan: Kisah KKN di Desa Pagerwojo

Ahmad Rizki Ers Dewantara



Sebagai seorang mahasiswa, pengalaman belajar tidak hanya sebatas ruang kelas dan tumpukan buku. Ada saatnya kami harus terjun langsung ke masyarakat untuk memahami bagaimana ilmu dapat memberi manfaat nyata. Itulah yang saya rasakan ketika mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Saya, Ahmad Rizki Ers Dewantara, mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah UIN Satu Tulungagung, mendapat amanah sebagai Koordinator Divisi Media dalam kelompok kami.

Awalnya, ketika pengumuman lokasi KKN keluar saya ingin memilih desa kalidawir dikarenakan saya ingin kkn di dataran rendah, namun dikarenakan sudah penuh, saya memilih desa pagerwojo dikarenakan ingin tahu bagaimana desa pagerwojo itu. Pagerwojo nama desa ini terasa asing di telinga saya. Bayangan tentang medan pedesaan, kehidupan yang sederhana, dan minim fasilitas sempat terlintas. Namun, sebagai bagian dari proses belajar, saya meniatkan diri untuk menerima dengan lapang dada. Terlebih, posisi saya sebagai Koordinator Divisi Media menuntut saya untuk aktif mendokumentasikan, mempublikasikan, dan mengelola segala informasi terkait kegiatan kelompok kami.

Sebelum berangkat, kami sempat melakukan survei singkat ke desa ini. Tujuannya sederhana: mengenal medan, mencari posko, dan merancang program kerja. Pagerwojo ternyata desa yang sejuk, berada di kawasan yang dikelilingi perbukitan dan hutan. Perjalanan menuju desa cukup menyenangkan, jalannya relatif baik, dan udara mulai terasa segar begitu memasuki wilayah ini.

Saat hari keberangkatan tiba, cuaca cerah seolah ikut menyambut kedatangan kami. Posko laki-laki ditempatkan di Balai Desa Pagerwojo.

sementara posko perempuan di rumah salah satu warga, Pak Bowo. Begitu sampai, saya langsung membereskan perlengkapan, menata tempat tidur, dan mulai membiasakan diri dengan lingkungan baru.

Malam pertama, hawa dingin menusuk tulang. Namun, keramahan warga membuat suasana cepat hangat. Mereka menyapa, bertanya asal daerah, bahkan menawarkan makanan. Sebagai orang baru, saya merasa dihargai dan diterima. Adaptasi pun terasa lebih mudah.

Sebagai Koordinator Divisi Media, tanggung jawab saya tidak hanya mengambil foto dan video, tetapi juga memastikan setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik, mulai dari rapat persiapan hingga program kerja besar. Saya juga membuat desain publikasi, mengatur unggahan di media sosial, dan menulis narasi agar kegiatan kami dapat diketahui oleh pihak kampus, masyarakat, maupun pembaca di luar desa.

Dalam menjalankan peran ini, saya dibantu oleh tim Divisi Media yang luar biasa, yang terdiri dari Silvi, Rio, Kholifatin, Putri, dan Citra. Masing-masing anggota memiliki karakter, kelebihan, dan cara kerja yang berbeda. Sebagai koordinator, saya belajar untuk memahami sifat setiap anggota agar pembagian tugas bisa adil dan sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang lebih terampil dalam fotografi, ada yang mahir dalam editing, ada pula yang pandai menulis narasi. Semua potensi itu saya rangkai agar bisa saling melengkapi.

Proses ini membuat saya belajar banyak hal tentang kepemimpinan. Tidak hanya sekadar memberi instruksi, tetapi juga membangun komunikasi yang hangat, menciptakan rasa saling percaya, dan menjaga agar semua anggota merasa dihargai. Kadang ada perbedaan pendapat, namun saya berusaha merangkul semua anggota dan mencari solusi bersama. Lambat laun, hubungan kami bukan hanya sekadar rekan kerja dalam KKN, tetapi juga menjadi teman akrab yang saling mendukung.

Tantangannya cukup beragam. Sinyal internet di desa tidak selalu stabil, sehingga kadang saya harus mencari titik tertentu hanya untuk mengunggah laporan. Namun, tantangan itu justru membuat saya kreatif terkadang saya memanfaatkan waktu malam di Balai Desa ketika jaringan lebih lancar. Menariknya, dalam proses mendokumentasikan kegiatan, saya justru banyak belajar dari warga. Ada bapak bernama Febri yang mengajari saya cara memotret pemandangan bukit dengan

angle yang bagus, ada pula anak-anak yang dengan senang hati menjadi “model” ketika saya mencoba memotret kegiatan belajar mengajar.

Desa Pagerwojo tergolong kecil, hanya terdiri dari dua RW dan sepuluh RT. Namun, jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak membuat kami mudah berinteraksi dan membangun kedekatan. Dalam minggu pertama, saya sudah hafal beberapa wajah dan nama warga yang sering berkunjung atau membantu kami.

Setiap sore, anak-anak kecil datang ke posko untuk bermain atau sekadar melihat kami bekerja. Mereka memanggil saya “Mas Ersa” dan sering bertanya, “Mas, hari ini fotonya banyak nggak?” Kadang saya tertawa sendiri, merasa seperti jurnalis desa yang setiap hari liputan. Warga juga kerap mengajak kami menghadiri acara desa, seperti arisan, kerja bakti, dan pengajian. Saat ikut kegiatan tersebut, saya tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga pendokumentasi. Hasil foto dan video kemudian saya serahkan kepada panitia desa sebagai kenang-kenangan.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika saya diajak mengikuti kegiatan pemerah susu sapi milik warga. Awalnya, saya hanya berniat mendokumentasikan, tetapi sang pemilik justru mengajak saya mencoba. Tangan saya kaku, takut salah, tetapi warga memberi semangat. Setelah beberapa kali mencoba, saya berhasil pemerah susu secara manual. Rasanya bangga, apalagi melihat warga tersenyum melihat usaha saya.

Ada pula momen saat saya dan teman-teman membantu pemuda karang taruna membersihkan area sumber mata air. Sambil bekerja, kami berbincang tentang pentingnya menjaga lingkungan. Obrolan sederhana itu membuka mata saya bahwa semangat gotong royong di desa masih sangat kuat. Selain tugas dokumentasi, saya juga terlibat langsung dalam pelaksanaan program kerja. Salah satu program besar kami adalah Penanaman Pohon Serentak di area sumber mata air di RT 5. Program ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari perangkat desa, karang taruna, tokoh masyarakat, hingga anak-anak sekolah dasar.

Peran saya dalam kegiatan ini cukup padat. Sejak persiapan, saya harus membuat desain poster undangan, mempublikasikan informasi acara, hingga menyiapkan kamera untuk dokumentasi di hari pelaksanaan. Saat hari H, saya berkeliling dari satu titik ke titik lain, memotret

setiap momen: warga yang menanam, anak-anak yang tertawa, hingga momen kebersamaan di akhir acara. Bagi saya, kegiatan ini bukan sekadar program kerja. Pohon-pohon yang kami tanam adalah simbol dari harapan agar desa ini tetap hijau dan lestari.

Malam hari di Pagerwojo punya suasana khas. Udara dingin, suara jangkrik, dan langit penuh bintang menjadi teman setia. Di waktu-waktu inilah saya sering merenung di teras posko, menatap hasil foto yang saya ambil, dan menyadari bahwa setiap momen punya cerita tersendiri.

Kadang, saya dan teman-teman duduk bersama, bercerita sambil minum teh hangat. Ada yang membahas program kerja, ada pula yang sekadar berbagi kisah lucu hari itu. Hubungan kami sebagai tim semakin erat, dan saya belajar bahwa kebersamaan adalah kunci keberhasilan setiap kegiatan.

Tak terasa, satu bulan berlalu. Malam penutupan KKN di Balai Desa menjadi momen yang mengharukan. Warga, tokoh desa, dan anak-anak datang untuk berpamitan. Ada rasa bangga karena program kami berjalan lancar, tetapi juga sedih karena harus meninggalkan desa yang sudah terasa seperti rumah kedua. Dalam sambutan perpisahan, saya menyampaikan terima kasih atas sambutan hangat dan kerjasama masyarakat. Saya juga menyerahkan dokumentasi kegiatan kepada pihak desa sebagai arsip.

KKN di Desa Pagerwojo mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar bahwa dokumentasi bukan hanya soal gambar atau video, tetapi juga tentang merangkai cerita dan menyampaikan pesan. Saya belajar bahwa adaptasi, komunikasi, dan kerja sama adalah kunci dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Saya pulang dengan hati yang penuh rasa syukur. Pagerwojo telah memberi saya pelajaran tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan kepedulian. Pohon-pohon yang kami tanam akan terus tumbuh, dan saya berharap hubungan yang terjalin akan tetap terjaga.

Terima kasih, Pagerwojo. Terima kasih atas setiap senyum, setiap sapaan, dan setiap momen berharga. Semoga suatu saat nanti saya bisa kembali, bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai sahabat yang selalu rindu akan suasana desa ini.

Bab 3

Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat: Kisah KKN di Desa Pagerwojo

Ahmad Rohmatulloh



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan yang harus diikuti oleh mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia, di mana mahasiswa turun langsung ke masyarakat untuk membantu memecahkan masalah nyata. Melalui KKN, mahasiswa bisa menerapkan ilmu yang dipelajari di kampus ke situasi sehari-hari, sekaligus belajar memahami kebutuhan dan kondisi masyarakat. Program ini juga bertujuan agar mahasiswa lebih peduli, bisa bekerja sama dengan orang lain, tahu cara berkomunikasi dengan baik, dan punya rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. KKN membantu mahasiswa menjadi pribadi yang siap berkontribusi untuk masyarakat dan bangsa.

Setelah merancang program kerja yang akan dilaksanakan, kami memulai kegiatan KKN dengan serangkaian acara pembukaan dan kegiatan lainnya. Pada pagi hari, semua mahasiswa yang mengikuti KKN berkumpul di kampus untuk mengikuti acara pelepasan mahasiswa KKN. Sore harinya, kelompok KKN Desa Pagerwojo sepakat untuk berangkat bersama menuju lokasi KKN. Sesampainya di posko, kami langsung menata barang bawaan masing-masing dan melanjutkan dengan sholat Maghrib berjamaah. Pada hari berikutnya, kami melakukan anjingsana ke rumah warga; saya berkesempatan mengunjungi rumah Pak Yakin, ketua RT 1 RW 1. Di hari selanjutnya, pagi-pagi seluruh anggota kelompok mengikuti kegiatan kerja bakti di Balai Desa Pagerwojo dan Masjid Al Mubahidin.

Malamnya, diadakan acara pembukaan KKN yang dihadiri oleh warga sekitar Desa Pagerwojo, perwakilan perangkat desa, serta seluruh mahasiswa. Selama masa adaptasi ini, kami menyadari bahwa sebagian besar warga Desa Pagerwojo menerima kehadiran mahasiswa dengan baik dan berharap program kerja kami dapat dilaksanakan secara tepat

sasaran. Warga juga berpesan agar seluruh mahasiswa bisa berbaur dan menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat.

Malamnya, diadakan acara pembukaan KKN yang dihadiri oleh warga sekitar Desa Pagerwojo, perwakilan perangkat desa, serta seluruh mahasiswa. Selama masa adaptasi ini, kami menyadari bahwa sebagian besar warga Desa Pagerwojo menerima kehadiran mahasiswa dengan baik dan berharap program kerja kami dapat dilaksanakan secara tepat sasaran. Warga juga berpesan agar seluruh mahasiswa bisa berbaur dan menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat.

Pada hari ketujuh kami mulai melaksanakan program kerja pertama yaitu pembuatan tempat sampah terpilah, yang terbuat dari timba bekas cat yang dimulai dari pengampelasan tempat sampah tersebut lalu dilanjutkan besok harinya dengan mengecat tempat sampah tersebut. Lalu saya mengikuti kegiatan proker dari divisi sosial, budaya, dan agama berupa jamaah keliling, yang merupakan bentuk penguatan komunitas dan spiritual. Di hari kesepuluh kegiatan pembuatan tempat sampah terpilah terus berlanjut pada malam harinya saya mengikuti kegiatan jamaah keliling yang diadakan oleh divisi sosial, budaya, dan keagamaan di masjid al hikmah dan dilanjutkan kumpulan pemuda lingkungan di RT 02 RW 01.

Di hari berikutnya kami meluangkan waktu untuk membersihkan masjid Al Mujahidin sebagai bagian dari pengabdian sosial keagamaan. Pada hari Sabtu pagi seluruh peserta KKN desa Pagerwojo mengikuti kegiatan dari divisi kesehatan dan lingkungan yaitu Jalan sehat dilanjutkan minggu pagi dengan senam bersama mempererat solidaritas seluruh anggota. Dilanjutkan dengan kerja bakti bersama warga RT 03/RW 02 dan sore harinya berlanjut di RT 02/RW 01 serta malam harinya mengikuti kegiatan re-organisasi karang taruna desa Pagerwojo, sebuah organisasi kepemudaan desa yang sangat penting dalam pembangunan sosial. Pada hari keempat belas, saya selaku perwakilan dari divisi kesehatan dan lingkungan dan juga perwakilan dari divisi Pendidikan bersama – sama anjungsana ke sekolah dasar untuk meminta persetujuan dan dukungan untuk pelaksanaan program kerja yaitu sosialisasi cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Di hari ketujuh belas sebagian anggota KKN ikut mempersiapkan acara di balai desa yaitu pembagian beras dan juga adanya kunjungan dari DPL yang bertujuan untuk menanyakan kelanjutan mengenai program kerja

yang telah disusun, apakah sudah berjalan dengan lancar atau terdapat kendala selama melaksanakan program kerja tersebut. Pada hari kedelapan belas melaksanakan sosialisasi cuci tangan di SDN Pagerwojo. Aktivitas ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan cara membersihkan tangan secara benar, agar anak-anak bisa menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Pada esok harinya kegiatan pagi diisi dengan kerja bakti memperbaiki jalan di RT 04/RW 02 dengan tujuan untuk meningkatkan kekompakan, kebersamaan, dan mempererat hubungan sosial antar warga dan mahasiswa melalui kerja sama gotong royong.

Pada hari kedua puluh semua anggota KKN mengisi hari dengan liburan bersama ke kedungmingten untuk mempererat hubungan antar anggota. Di hari kedua puluh satu mengikuti tahlil bersama di balai desa yang dilakukan setelah maghrib lalu dilanjutkan dengan mengikuti arisan di lingkungan RT 04/RW 01. Setelah itu para anggota KKN berkumpul untuk membahas program kerja dari divisi Pendidikan yaitu persiapan lomba indoor.

Pada hari kedua puluh semua anggota KKN mengisi hari dengan liburan bersama ke kedungmingten untuk mempererat hubungan antar anggota. Di hari kedua puluh satu mengikuti tahlil bersama di balai desa yang dilakukan setelah maghrib lalu dilanjutkan dengan mengikuti arisan di lingkungan RT 04/RW 01. Setelah itu para anggota KKN berkumpul untuk membahas program kerja dari divisi Pendidikan yaitu persiapan lomba indoor. Pada hari kedua puluh tiga,

Pada hari kedua puluh enam kami dari divisi Kesehatan dan Lingkungan melakukan penyerahan tempat sampah terpilah yang di tempatkan di SDN Pagerwojo dan Musholla Nurul Huda. Dilanjutkan dengan Karang Taruna berkolaborasi dengan teman - teman KKN mengadakan kegiatan river tubing bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar pemuda dan juga meingkatkan kekompakan. Kegiatan ini juga melatih daya tahan fisik dan mengasah keterampilan kerja sama serta komunikasi tim. Pada malam harinya teman - teman KKN melaksanakan rapat bersama membahas lomba outdoor dari divisi pendidikan. Besoknya pada pukul 09.00 kami mengadakan lomba outdoor meliputi lomba make up, lomba estafet air, dan lomba keseimbangan air. Dilanjutkan dengan menyaksikan latihan kesenian tradisional reog kendang Kecamatan Pagerwojo yang diadakan di Balai Desa Pagerwojo yang diikuti sekitar 50 orang.

Pada hari kedua puluh enam kami dari divisi Kesehatan dan Lingkungan melakukan penyerahan tempat sampah terpilah yang di tempatkan di SDN Pagerwojo dan Musholla Nurul Huda. Dilanjutkan dengan Karang Taruna berkolaborasi dengan teman – teman KKN mengadakan kegiatan river tubing bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar pemuda dan juga meingkatkan kekompakan. Kegiatan ini juga melatih daya tahan fisik dan mengasah keterampilan kerja sama serta komunikasi tim.

Pada malam harinya teman – teman KKN melaksanakan rapat bersama membahas lomba outdoor dari divisi pendidikan. Besoknya pada pukul 09.00 kami mengadakan lomba outdoor meliputi lomba make up, lomba estafet air, dan lomba keseimbangan air. Dilanjutkan dengan menyaksikan latihan kesenian tradisional reog kendang Kecamatan Pagerwojo yang diadakan di Balai Desa Pagerwojo yang diikuti sekitar 50 orang.

Di hari kedua puluh delapan diisi dengan jamaah keliling, memperkuat nilai spiritual dan komunitas dilanjutkan dengan mengikuti acara rapat membahas PHBN. Esok harinya teman – teman mengadakan nobar final antara Indonesia vs Vietnam, namun sayang pada laga itu akhirnya Indonesia harus menelan kekalahan di partai final tersebut. Pada hari ketiga puluh teman – teman KKN melaksanakan program kerja unggulan yaitu reboisasi dengan menanam bibit pohon di sejumlah titik termasuk di sumber mata air yang terletak di RT 05/RW 01, namun cuaca pada hari itu kurang mendukung sehingga menghambat jalannya proker yang telah terlaksana yang membuat pelaksanaan proker tersebut ditunda di hari Minggu. Memasuki hari ketiga puluh satu, kegiatan rutin jamaah keliling untuk yang terakhir kalinya dilaksanakan di Masjid Al Mujahidin serta berpamitan kepada takmir masjid.

Pada hari ketiga puluh empat, kami kembali mengikuti kerja bakti di lingkungan RT 05/RW 01 sekaligus melaksanakan penanaman bibit pohon sebagai bagian dari kegiatan reboisasi. Persiapan untuk acara penutupan juga dilakukan dengan cermat dan teliti. Acara penutupan KKN Desa Pagerwojo berlangsung dengan khidmat dan meriah, menandai berakhirnya masa pengabdian kami selama lebih dari satu bulan. Pada hari terakhir, tanggal 4 Agustus 2025, waktu digunakan untuk menyampaikan pamitan dan berpisah dengan sekolah serta warga setempat, mengakhiri perjalanan KKN ini dengan penuh kenangan dan harapan agar silaturahmi serta hasil kerja kami dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Pagerwojo.

Seluruh kegiatan dilaksanakan selama masa pengabdian KKN pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Tujuan utama kegiatan ini adalah menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman, sekaligus menanamkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, serta pola hidup bersih dan sehat di tengah masyarakat. Selain memberikan manfaat bagi warga, program ini juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam hal komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan hubungan harmonis antara mahasiswa dan masyarakat dapat terus terjaga, serta program-program yang telah dijalankan dapat berkelanjutan demi kemajuan Desa Pagerwojo.

Selain kegiatan utama, KKN di Desa Pagerwojo juga memberikan banyak pengalaman berharga dalam interaksi antaranggota. Selama berada di posko, kami belajar tentang pentingnya kerja sama, saling memahami perbedaan sifat dan latar belakang, serta membangun komunikasi yang efektif. Kegiatan sederhana seperti memasak dan makan bersama, berbagi tugas membersihkan posko, serta saling membantu saat ada anggota yang sakit menjadi momen-momen berharga yang mempererat kebersamaan dalam kelompok. Berbagai tantangan yang ditemui sangat beragam, mulai dari terbatasnya sarana pendukung di desa, kendala cuaca, hingga penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan dengan tradisi dan siklus kerja masyarakat setempat. KKN di Desa Pagerwojo benar-benar menjadi tempat belajar kehidupan bagi para mahasiswa, di mana pembelajaran akademik, sosial, dan emosional menjadi satu kesatuan. Pengabdian bukan hanya soal melaksanakan program kerja, tetapi juga tentang membangun hubungan baik, merangkul semua pihak, dan meninggalkan dampak positif yang bermanfaat setelah KKN selesai.

Perjalanan KKN di Desa Pagerwojo bukan sekadar rangkaian kegiatan yang tuntas dilaksanakan, melainkan sebuah kisah tentang ikatan yang terjalin penuh keikhlasan dan harapan. Saat kami menatap kepergian dan meninggalkan desa yang telah menjadi rumah kedua, ada rasa kehilangan mendalam yang menyelimuti hati, kehilangan akan senyum hangat warga yang selalu menyambut kami, dan kebersamaan yang sulit tergantikan. Saat kami menatap kepergian dan meninggalkan desa yang telah menjadi rumah kedua, ada rasa kehilangan mendalam yang menyelimuti hati, kehilangan akan senyum hangat warga yang selalu menyambut kami, dan kebersamaan yang sulit tergantikan.

Di setiap langkah meninggalkan jejak, ada doa yang tak terucap agar kehangatan dan kebersamaan yang terjalin di Pagerwojo tidak pernah pudar oleh waktu. Perpisahan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah ikatan yang akan selalu hidup dalam kenangan dihati masing-masing. Saat mata berkaca-kaca menatap langit terakhir di desa ini, terasa betapa berat melepaskan, namun juga betapa indahny telah menjadi bagian dari sebuah cerita yang lebih besar dari diri sendiri. Ucapan terima kasih, bukan hanya untuk kesempatan mengabdikan, tetapi juga untuk pelajaran hidup yang tiada ternilai harganya, yang akan kami bawa sepanjang hayat.

Bab 4

Kenangan singkat, yang mengikat

Amylia Mutiara Cahyani

”

Desa Pagerwojo, desa yang sudah ditakdirkan untuk hadir dalam hidupku. Hi, namaku Amel, sebenarnya nama lengkapku adalah Amylia mutiara cahyani, tetapi teman temanku memanggilku Amel. aku berasal dari program studi tadris bahasa inggris. entah mengapa, waktu pemilihan tempat KKN, nama desa pagerwojo menarik hatiku, seperti dejavu yang menyelimuti, aku memilih desa pagerwojo yang sebelumnya tidak pernah terencanakan olehku. Hari pertama pemberangkatan KKN, aku merasa sangat senang, aku memboceng temanku dari plosokandang menuju desa pagerwojo, temanku sangat riang gembira, karena ia berasal dari sumatra, dia belum pernah menemui jalan yang indah, seindah jalan menuju desa tujuan kami KKN itu. Akupun merasa senang juga, sepertinya aku tidak salah memilih tujuan hidup mengapdi di salah satu desa, di Tulungagung ini.

Adzan maghrib berkumandang di langit pagerwojo, semburat jingga memenuhi langit yang cerah, 40 hari. Aku bergegas mengambil mukenah biru ku, lalu kami berjamaah di masjid terdekat dengan posko dan balaidesa. Kami berjalan kaki naik keatas menuju masjid, seperti menaiki sebuah bukit, dengan nafas ter enggal enggal, kami sampai di masjid sebelum iqomad berkumandang. Itu adalah kali pertama kami berjamaah di desa pagerwojo. Selesai jamaah kami turun ke posko dan menata barang kami yang sudah berada di posko, jarak posko putri dengan balaidesa yang sekaligus menjadi posko putra yakni sekitar kurang lebih 100 meter.

Dalam dua posko ada tiga kamar, satu kamar dilantai atas berisi 10 orang, yang juga menjadi kamarku. Lalu ada kamar sebelah yang berkapasitas lebih banyak, yakni 13 orang, dan kamar terkecil berisi 2 orang dilantai bawah.

Meskipun berpisah kamar, kita tetap akrab satu sama lain, bercerita bersama, bermain bersama. sampailah aku dan teman temanku yang lain di desa pagerwojo, tempat kami akan mengabdikan kepada masyarakat selama empat puluh hari.

Keesokan harinya hawa dingin menusuk sampai ke tulang, sehingga aku terbangun, berat sekali untuk mengambil air wudhu untuk sholat subuh, karena sangat kaget dengan hawa dingin dan air yang dingin seperti air es. Bahkan aku mengambil air wudhu dengan berbalutkan selimut. Setelah sholat subuh, aku turun ke desa samar, untuk belanja sayur. yeap, di desa pagerwojo hanya ada satu pasar, yakni pasar wage. Pasar ini hanya buka saat hari wage saja. Sebenarnya ada penjual sayur keliling, tetapi penjual sayur keliling hanya lewat diatas jam 8 pagi. Alhasil kami harus turun untuk berbelanja sayur saat pagi hari. Ini adalah kali pertama aku memasak dalam porsi banyak, karena aku kelompok satu dalam piket masak, Alhasil di hari pertama kkn, aku dan teman temanku sekelompok memasak bersama. Dan jadilah sop sayur warna rawon. Dikarenakan belum kompak memasak dan masih kaget dengan culture cara memasak setiap individu.

Aku bergabung dalam tim divisi pendidikan bersama 5 anggota lainnya. Yang mana kami menunggu sekolah untuk masuk, karena saat kkn dimulai, sekolah masih dalam masa libur panjang. Sembari menunggu sekolah masuk, aku dan 5 anggota divisi pendidikan lainnya ikut mengajar di TPQ bersamaan dengan divisi sosial budaya dan keagamaan. Ada dua TPQ di desa pagerwojo. Tpq pertama berada di dusun kebon sari, yang bernama TPQ Nurul Huda, dan TPQ yang kedua bernama TPQ Baitussalam, yang berada di dusun Boto. Tim divisi pendidikan dibagi menjadi dua kelompok mengajar, satu kelompok di TPQ Nurul Huda dan kelompok lainnya mengajar di TPQ Baitussalam.

Aku berada di kelompok mengajar di TPQ Baitussalam, bersama tim anggota divisi sosial budaya dan agama lainnya yang bertugas di tpq baitussalam. Aku sangat menikmati proses mengajar anak anak yang ada di dusun boto itu. Anak anaknya sangat ekspresif dan antusiasnya luar biasa. Meskipun bermodalkan ilmu yang bisa dikatakan masih rendah, aku sangat menikmati mengajar anak anak disana. Selain mengajar di TPQ, aku dan teman temanku juga melakukan anjungsana, dari satu pintu rumah ke rumah lainnya.

Warga disana sangat senang saat kita datangi, mereka terlihat sangat bahagia karena rumahnya dikunjungi anak anak kkn. Kami mendapatkan banyak cerita yang belum pernah kami dengar sebelumnya, informasi pengetahuan yang belum pernah terbenak di pikiranku, hingga pengalaman pengalaman warga desa yang membuatku semakin terkagum kagum dengan masyarakat desa pagerwojo. Meskipun waktu anjongsana aku hampir nyasar ke sebuah sungai, tetapi hal itu sangat seru, dan tidak dapat diulang kembali.

Tanggal 14 juni 2025, anak anak disekolah sudah mulai masuk sekolah, pada masa itu merupakan masa MPLS siswa siswi SDN Pagerwojo. Ditengah rintik hujan, aku dan teman teman lainnya mulai melangkahakan kaki kami menuju lapangan sekolah, melewati gerbang yang disambut dengan kehangatan menuju ruang guru yang sedemaha namun penuh dengan keceriaan para guru. Mereka tetap semangat mengajar dikala hujan turun rintik rintik tanpa henti. Kami dipersilahkan untuk duduk, rupanya kala itu upacara tidak jadi dilaksanakan karena hujan yang semakin deras, membuat lapangan yang masih berupa tanah itu menjadi becek dan penuh genangan air. Kami pun memulai pembicaraan kami kedapa para guru, menyampaikan maksud kami datang kesekolah, serta menyampaikan program kerja kami selama kkn. Hujan telah reda, maka sebagai pengganti upacara, kita melakukan apel bersama, dengan seadanya, aku bersama teman teman kkn lainnya ikut berbaris, barisan kami berada di sebelah barisan paduan suara.

Setelah amanat upacara, kami dipersilahkan untuk memperkenalkan diri kami masing masing. Anak anak sangat bahagia dan sangat antusias akan kedatangan kita disekolah.

Setelah apel pagi selesai, anak anak kembali memasuki ruang kelas, dan aku bersama teman teman kembali ke ruang guru, kembali mengobrol dengan para guru. Setelah menyampaikan maksud kita ke para guru, aku dan teman teman ingin mencari kepala sekolah SDN Pagerwojo, karena beliau belum kelihatan dari pagi. Rupanya kepala sekolah SDN Pagerwojo tidak hanya menjadi kepala sekolah di SDN Pagerwojo. Tetapi juga menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Kradinan 2, yang mana kradinan adalah desa setelah pagerwojo. Alhasil setelah berbincang ria dengan para guru, kami pamit dari SDN Pagerwojo, memohon izin untuk menemui kepala sekolah ke SDN Kradinan 2.

Sesampainya kami di sdn kradinan 2, kami bertemu dengan anak anak kkn desa kradinan, kami pun membuat konten kolaborasi disana, sebelum menemui kepala sekolah. Disana kami bertemu dengan bu Tina, yeap, beliau adalah ibu kepala sekolah. Beliau adalah sosok yang kuat, tegas dan tangguh. Saya sangat terinspirasi dengan beliau. Setelah program kerja kami di setujui oleh bu Tina, kami bergegas turun ke balaidesa untuk merapatkan program kerja yang mana akan segera dilaksanakan. Kami akan membuat *art paper* untuk melatih kesabaran dan motorik anak kelas 3 di SDN Pagerwojo.

Tanggal 17 juli 2025, kami melangkahhkan kaki kami kembali ke sekolah, dan masuk ke kelas 3 untuk melakukan *treatment kolase art paper* dari biji bijian. Kami menyediakan dua pilihan gambar pola, yaitu pola gambar jerapah yang lucu, dan pola bentuk bunga yang manis. Serta sudah kami sediakan lem. Anak anak satu hari sebelum pelaksanaan *art paper* sudah di instruksikan untuk membawa berbagai macam biji bijian. Anak anak sangat sabar dan teliti dalam pengerjaan. Setelah anak anak selesai semua, kami memberikan sedikit hadiah berupa jajanan dan pensil serta terdapat kata kata “terima kasih” yang memotivasi anak anak.

Selain *art paper* kami juga melatih anak menari untuk tampil pada saat penutupan kkn. Pelatihan tari berlangsung selama 3 minggu, dan setiap minggunya berisi 4 kali pertemuan, yakni hari senin, selasa, rabu dan kamis. Selama itu juga kami melatih pletozn gerak jalan dan baris berbaris. Pleton putra dilatih oleh rekan saya maksum dan adit, dan untuk pleton putri saya sendiri yang melatih.

Anak anak sangat suka saya latih, padahal saya sendiri orangnya sangat galak. Katanya kalau sama kak amel asik dan seru. Aku sangat terharu. Saat hari minggu saya diajak teman saya untuk pergi arum jeram, saya sangat senang, waktu itu saya masih memakai baju piyama saya, ajakan itu sangat mendadak, tetapi sangat membekas. Kala itu adalah kali pertamaku bermain arum jeram. Arum jeram dilakukan di sungai Song yang berada di RT 5, dan dekat jembatan menuju arah desa gondang gunung. Katanya dahulu pernah ada destinasi wisata arum jeram yang sudah mati, maka dari itu anak anak kkn bekerja sama dengan pemuda karang taruna, bermaksud untuk memviralkan kembali wisata permainan itu.

Sepulang bermain arum jeram, waktu sepulang jamaah keliling, aku dan teman baikku satu kamar mempunyai ide untuk berkeliling desa. Kami tidak sengaja menemukan tempat yang sangat indah dan memikat mata. Berada di atas masjid nurul hudha, di bawah batu yang besar, kami menapakkan kaki kala malam itu. Pemandangan *city light*, seperti gliter alam yang mempesona, seperti bintang bintang tetapi berada di bawah langit. Di tengah suasana yang sunyi, gelap dan sangat dingin itu, aku dan temanku menikmati pemandangan itu, dari lubuk hatiku yang paling dalam, pagerwojo bukan hanya sekedar desa, ia adalah sebuah permata jantung hati gunung, yang indah dan menawan. Dari situ saya berfikir, KKN bukan hanya sekedar melakukan pekerjaan program kerja, tetapi didalamnya terdapat berjuta cerita yang manis, bermain sambil mengetahui potensi potensi di desa. Terima kasih desa pagerwojo, sudah hadir dalam kehidupanku, semua kenangan yang terukir akan terikat dalam benak fikir, sampai kapan pun.

Bab 5

40 Hari di Desa Pagerwojo

Awal Linda Ramadani



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari pendidikan di Universitas di Indonesia. Dalam kesempatan ini saya berkesempatan untuk melaksanakan KKN selama 40 hari di Desa Pagerwojo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung sebuah desa kecil yang terletak di daerah Jawa Timur. Pengalaman ini bukan hanya memberi saya kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang kehidupan masyarakat desa yang sangat berbeda dengan kehidupan di kota.

Saya berangkat ke Pagerwojo pada tanggal 1 Juli 2025 pada saat sore hari. Kelompok kami berjumlah 34 mahasiswa yang terdiri dari 9 orang putra dan 25 orang putri. Di dalam KKN ini dibagi menjadi 5 divisi yaitu Divisi Pendidikan, Divisi Ekonomi, Divisi Kesehatan dan Lingkungan, Divisi Sosial, Budaya dan Agama, serta Divisi Publikasi dan Media. Saya memilih Divisi Kesehatan Lingkungan yang beranggotakan 5 anak. Setibanya di Desa Pagerwojo, saya langsung merasakan perbedaan yang mencolok antara udara desa dan kota. Di kota udara seringkali kotor dan pengap akibat polusi udara. Namun di Desa Pagerwojo, udara yang sejuk dan dingin menyelimuti saya pada setiap pagi dan malam hari terutama saat angin berhembus melewati pepohonan rindang yang menghiasi desa ini dan juga saat hujan tiba. Pemandangan di sekitar desa sangat menyejukkan.

Pohon-pohon besar yang berdiri kokoh, pegunungan yang rindang dan suasana alam yang menenangkan menjadikan Pagerwojo tempat yang ideal untuk melakukan refleksi diri. Kesejukan udara dan keindahan alam ini memberikan saya semangat baru untuk menjalani hari-hari di desa. Awalnya saya tidak nyaman dan tidak tinggal di sini karena kurang beradaptasi dengan lingkungan maupun dengan pertemanan.

Dengan seiring berjalannya waktu, saya dapat beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman dalam waktu 2 minggu, karena saya tipikal orang yang tidak betah dalam lingkungan baru yang terlalu lama.

Selama KKN, kami tinggal di dua tempat yang berbeda. Anak laki-laki yang berjumlah 9 orang tersebut tinggal di Balai Desa Pagerwojo, sementara 25 anak perempuan tinggal di rumah salah satu warga Pagerwojo yang bernama Pak Bowo dimana akan dijadikan posko bagi kami. Balai desa Pagerwojo menjadi tempat tinggal ternyaman bagi anak laki-laki. Mereka memiliki ruang yang lebih luas untuk berkumpul dan bersosialisasi. Sementara itu, kehidupan di rumah Pak Bowo bagi kami para perempuan memiliki tantangan tersendiri. Kami tinggal di dalam rumah yang terdiri dari 3 ruang kamar dengan 1 kamar mandi yang harus berbagi dengan 25 orang. Tentu saja, ini menjadi tantangan besar terutama saat kami bersiap-siap untuk beraktivitas di pagi hari. Kami seringkali bergantian menggunakan kamar mandi dan terkadang jika terlalu ramai, beberapa teman memilih untuk numpang mandi di balai desa atau di mushola yang terletak di atas balai desa. Kamar tidur terbagi menjadi 3 kamar, 1 kamar bawah dihuni oleh 2 orang karena sempit, 2 kamar atas dimana satu nya dihuni 10 orang dan satunya dihuni 13 orang. Saya tidur di kamar yang dihuni oleh 13 orang. Kamar ini menjadi sangat hidup dan penuh canda tawa meskipun ini sangat sempit bagi kami. Kami sering berbagi cerita tentang pengalaman masing-masing baik yang lucu maupun yang menyentuh hati. Setiap malam kami juga saling bercengkrama dan bercanda setelah melakukan kegiatan penat pada hari itu. Kami juga sering membeli camilan di luar posko lalu dibawa ke kamar untuk menemani ngobrol bersama saat tidak ada kegiatan.

Saya sebagai divisi kesehatan dan lingkungan jarang ada program kerja yang begitu sering dan berat. Program kerja dari divisi saya sendiri meliputi pembuatan tempat sampah dari tong cat bekas, kerja bakti membersihkan balai desa, kerja bakti dengan lingkungan setempat, jalan sehat bersama dengan anggota KKN, senam bersama dengan anggota KKN Pagerwojo, yang terakhir yaitu sosialisasi tentang mencuci tangan yang baik dan benar kepada anak SDN Pagerwojo terutama anak kelas 1 dan 2. Minggu pertama saya berada disana yaitu anjungsana dengan masyarakat setempat terutama ketua RT. Masyarakat menerima kami dengan sangat baik dan ramah. Mereka tidak segan untuk menyuguhkan makanan dan minuman kepada kami.

Setelah anjagsana selesai, kami melaksanakan program kerja kami masing-masing. Pada minggu pertama, saya mengerjakan tempat sampah terlebih dahulu yaitu dengan mengampelas tong bekas cat tersebut dengan ampelas. Kami membuat 3 pasang tempat sampah yang terdiri dari sampah organik dan anorganik. Pada hari berikutnya baru lah kami mengecat tong tersebut dengan organik berwarna hijau dan anorganik berwarna kuning. Proses pengecatan selesai kurang lebih 3 hari karena menunggu cat kering dan mengulangi cat yang belum sempurna. Setelah cat selesai, kami melakukan memilok tong sampah tersebut dengan tulisan organik dan anorganik KKN UIN SATU TULUNGAGUNG 2025. Setelah semuanya selesai kami menyimpan tong sampah tersebut untuk diserahkan ke SDN Pagerwojo dan Mushola Nurul Huda sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenisnya. Dengan fasilitas pemilahan terebut, diharapkan pengelolaan sampah menjadi lebih mudah.

Pada hari Minggu kami selanjutnya melaksanakan kerja bakti. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah mushola dan masjid di sekitar Desa Pagerwojo, seperti Mushola RT 01 RW 01, Masjid Al Muhajidin RT 02 RW 01, Balai Desa Pagerwojo, serta masyarakat antar RT di wilayah desa, seperti RT 02 RW 01, RT 03 RW 02, dan RT 05 RW 02.

Kami melaksanakan kerja bakti balai desa sekaligus akan melaksanakan pembukaan KKN pada tanggal 3 Juli 2025. Selain menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab kepada mahasiswa sebagai generasi penerus. Melalui kerja sama ini, selain manfaat lingkungan, peserta juga mendapatkan pengalaman berharga dalam hal komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan masa depan.

Program kerja saya yang selanjutnya pada minggu kedua kami melaksanakan jalan sehat. Kegiatan olahraga ringan berupa jalan sehat yang diikuti oleh mahasiswa KKN bertujuan untuk menjaga kebugaran selama masa pengabdian sekaligus mempererat tali persaudaraan antar anggota. Peserta berjalan bersama melewati beberapa titik di desa sambil berbagi pengalaman dan informasi tentang program KKN. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wujud peran aktif mahasiswa dalam menjaga kesehatan, tetapi juga kesempatan untuk saling mengenal dan membangun kerja sama yang solid,

sehingga tercipta suasana positif yang mendukung kelancaran pelaksanaan program KKN. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah seluruh anggota KKN UIN SATU 2025 yang berada di Desa Pagerwojo. Rute yang kami tempuh cukup pendek tetapi mengurus tenaga yaitu naik ke atas pasar kemudian memutar yang pada akhirnya finish tetap di Balai Desa Pagerwojo.

Setelah melaksanakan jalan sehat, besoknya kami melakukan senam bersama yang diikuti oleh anggota KKN Pagerwojo dan dipimpin oleh anggota divisi Kesehatan dan Lingkungan. Teman-teman cukup antusias dan semangat saat melaksanakan kegiatan ini.

Pada minggu ketiga, kami melaksanakan sosialisasi tentang cuci tangan yang baik dan benar yang diikuti oleh murid kelas 1 dan 2 SDN Pagerwojo. Anak-anak disana sangat antusias dan senang menerima kami.

Anak-anak kelas 1 dan 2 menurut saya cocok diberikan sosialisasi ini karena mencuci tangan dengan baik dan benar seharusnya diterapkan sejak dini agar mereka tahu betapa pentingnya mencuci tangan dengan benar baik sebelum makan, setelah bermain, setelah memegang benda kotor, maupun setelah mereka bepergian.

Minggu terakhir kami melaksanakan penyerahan tempat sampah terpilah di SDN Pagerwojo dan Mushola Nurul Huda. Kepala sekolah SDN Pagerwojo juga sangat senang dan menerima baik kedatangan kami serta niat kami untuk memberikan tempat sampah terpilah di SDN Pagerwojo tersebut.

Potensi Desa Pagerwojo yaitu susu sapi murni yang dihasilkan oleh sapi perah yang di rawat oleh mereka. Masyarakat di Desa Pagerwojo menurut saya mayoritas adalah peternak sapi perah. Susu yang dihasilkan sapi perah tersebut diambil langsung oleh orang untuk dijual di seluruh area Tulungagung maupun luar kota. Tantangan bagi mereka peternak sapi perah di Desa Pagerwojo antara lain mengenai pakan yang mereka miliki bagaimana caranya agar bertahan lama saat kondisi hujan. Mereka juga memiliki tantangan masalah pembuangan kotoran sapi. Kebanyakan Masyarakat di Desa Pagerwojo membuang kotoran sapi di Sungai. Itu yang menyebabkan Sungai menjadi keruh dan berbau tidak sedap. Sebenarnya sudah ada penerapan pengubahan kotoran sapi ke biogas tetapi menurut mereka masih belum efektif karena mengenai lahan dan biaya yang besar.

Mayoritas masyarakat disana sebenarnya mempunyai banyak lahan kosong, tetapi mereka bingung akan diberi tanaman apa. Karena menurut mereka jagung yang mereka tanam itu lama panennya dan hasilnya tidak seberapa. Mereka akhirnya menanam rumput gajah yang menurut mereka berarti untuk pakan sapi perah mereka.

Kami melaksanakan penutupan KKN pada tanggal 3 Agustus 2025. Tetapi perpulangan dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2025, karena kami akan melaksanakan anjaksanaan sekaligus pamitan dan pemberian cinderamata kepada sebagian masyarakat Pagerwojo. Menurut saya pengalaman saya KKN di Desa Pagerwojo sangat berkesan dan berarti. Tanpa KKN disini saya tidak akan merasakan gimana rasanya tidak pulang tetapi tidak dicari orang tua. Saya juga tidak akan merasakan bagaimana hidup di desa yang sejuk ini. Kalau tidak KKN saya juga tidak akan kenal dengan teman-teman yang beda jurusan, awalnya tidak kenal lalu kenalan dan harus tidur dan menjalani hidup bersama selama 40 hari ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman dan masyarakat Desa Pagerwojo yang telah baik dan meninggalkan kenangan terindah selama KKN ini.

Bab 6

Perjalanan Menemukan Makna di Balik KKN Pagerwojo: “Ladang Pengabdian, Lumbung Pembelajaran”

Cevira Putri Nabila

”

Kuliah Kerja Nyata. Tiga kata yang awalnya terdengar seperti kewajiban akademis semata, namun ternyata menjadi sebuah perjalanan yang jauh lebih berharga dari sekadar nilai di transkrip. Nama saya Cevira Putri Nabila, seorang mahasiswi Perbankan Syariah dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selama bertahun-tahun, saya tenggelam dalam teori-teori ekonomi Islam, fiqh muamalah, dan etika bisnis yang terbingkai rapi dalam buku-buku. Namun, KKN adalah jembatan yang membawa saya keluar dari ruang kelas, menuju sebuah desa yang mengajarkan saya bahwa makna syariah jauh lebih luas dari sekadar definisi.

Pagerwojo, merupakan desa tempat saya melaksanakan KKN terletak di bagian barat Tulungagung yang jauh dari keramaian namun penuh kehangatan. Desa tempat saya ditempatkan adalah sebuah permata tersembunyi yang kaya akan potensi, namun juga memiliki tantangannya sendiri. Di awal kedatangan, saya merasa seperti ikan yang dilepaskan ke lautan asing. Jauh dari hiruk pikuk kota dan rutinitas perkuliahan, saya dihadapkan pada realitas kehidupan pedesaan yang menuntut adaptasi cepat. Warga desa menyambut kami dengan hangat, namun ada jarak tak kasat mata yang perlu dijembatani.

Selain program utama, KKN juga menguji ketangguhan pribadi. Saya belajar bekerja sama dalam tim dengan latar belakang ilmu yang berbeda, menghadapi perbedaan pendapat, dan mencari solusi kreatif saat rencana tidak berjalan sesuai harapan. Ada kalanya saya merasa putus asa saat menghadapi kendala, namun dukungan dari teman-teman dan warga desa selalu menjadi pengingat bahwa kami di sini untuk belajar dan mengabdikan. KKN bukan lagi sekadar tugas, melainkan sebuah laboratorium kehidupan di mana teori diuji dan karakter dibentuk.

Kini, setelah kembali ke kampus, saya membawa pulang lebih dari sekadar pengalaman. Desa itu telah mengajarkan saya bahwa perbankan syariah bukan hanya tentang produk dan layanan, tetapi tentang membangun kepercayaan, keadilan, dan kesejahteraan komunitas. KKN telah membuka mata saya bahwa makna sesungguhnya dari ilmu adalah saat ia bisa bermanfaat bagi orang lain.

Sebagai mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya merasa lebih siap untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya mahir dalam teori, tetapi juga memiliki hati untuk mengabdikan. Kami terdiri dari 34 anggota KKN yang terdiri dari anggota laki laki: Sefik, Ahmad, Zaki, Wildan, Ersa, Rio, Adit, Izam dan tak lupa dengan Maksu, dan anggota cewek terdiri dari aku sendiri Cevira, Amel, Lifa, Karin, Citra, Makhfu, Sofia, Afifah, Venda, Rintin, Safna, Intan, Rahma, Saski, Ikrima, Silvi, Vivi, Linda, Mentari, Dea, Linda, Cindi, Viona, Putri, Astutik, Popi, mereka dari berbagai kabupaten dan berbagai kota mulai Trenggalek, Kediri, Blitar, Jombang, Sidoarjo, Nganjuk, dan ada pula dari Sumatra Selatan dari semua anggota yang terbagi badan pengurus harian berbagai divisi mulai divisi kesehatan lingkungan, divisi pendidikan, divisi sosial budaya dan agama dan divisi ekonomi. Di kegiatan ini saya mengembangkan tugas sebagai divisi Ekonomi dimana terdiri berbagai anggota dari berbagai jurusan yang ada di kampus. Teman satu tim yang sangat suportif dan kompak dimana ada Wildan sebagai CO divisi dari jurusan Pariwisata Syariah, ada Venda dari jurusan Manajemen Keuangan Syariah, Rintin dari jurusan Manajemen Bisnis Syariah, Safna dari Jurusan Manajemen Zakat dan Wakaf, dan Intan dari jurusan Hukum Keluarga Islam dari fakultas FASIH meskipun berbeda fakultas kita sama sama belajar tentang semua hal yang ada.

Program Kerja KKN (Kuliah Kerja Nyata) divisi ekonomi memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi di tingkat desa. Salah satu program yang efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini adalah pemasangan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dan integrasi Google Maps untuk memetakan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di desa. Essay ini akan membahas pengaruh program kerja tersebut terhadap peningkatan ekonomi desa, dengan fokus pada dampaknya terhadap akses pasar, peningkatan transaksi, dan pengembangan pariwisata lokal. Sebelum adanya program pemasangan QRIS, banyak UMKM di desa yang kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas.

Transaksi tunai membatasi jangkauan pelanggan, terutama bagi mereka yang berada di luar desa. Dengan adanya QRIS, UMKM dapat menerima pembayaran digital dari pelanggan di mana saja, kapan saja. Hal ini memperluas akses pasar dan meningkatkan potensi penjualan. Integrasi Google Maps yang memetakan lokasi UMKM juga memudahkan pelanggan untuk menemukan dan mengunjungi UMKM tersebut, baik pelanggan lokal maupun wisatawan. Informasi yang akurat dan mudah diakses melalui Google Maps meningkatkan visibilitas UMKM dan menarik lebih banyak pelanggan.

Pemasangan QRIS secara signifikan meningkatkan efisiensi transaksi. Proses pembayaran menjadi lebih cepat, mudah, dan aman, baik bagi penjual maupun pembeli. Penggunaan QRIS juga meminimalisir penggunaan uang tunai, mengurangi risiko kehilangan uang dan mempermudah pencatatan keuangan. Data transaksi yang tercatat secara digital juga memudahkan UMKM dalam menganalisis penjualan dan merencanakan strategi bisnis yang lebih efektif. Integrasi Google Maps yang memberikan informasi detail seperti jam operasional dan kontak UMKM juga meningkatkan kepercayaan pelanggan dan mendorong peningkatan transaksi.

Pemetaan UMKM melalui Google Maps memudahkan wisatawan untuk menemukan kuliner, kerajinan tangan, dan akomodasi lokal. Dengan demikian, program ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui sektor pariwisata. QRIS juga memudahkan wisatawan dalam melakukan transaksi pembayaran selama berwisata, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Hari 1-3: Adaptasi dan Observasi

Hari-hari awal kami habiskan untuk mengenal desa. Kami melakukan observasi potensi desa, mulai dari bidang ekonomi, sosial, hingga budaya. Kami juga mulai membagi jadwal piket balai desa secara bergilir, sebagai wujud partisipasi langsung dalam kegiatan pemerintahan lokal. Tak lupa, kami mulai memperkenalkan diri ke masyarakat lewat kegiatan senam pagi bersama warga di lapangan desa. Di sana, kami mulai merasa diterima, bercampur peluh dan tawa bersama ibu-ibu dan anak-anak.

Hari 4–10: Menyatu dengan Warga dan Menyusun Langkah

Memasuki minggu pertama, kami mulai aktif melakukan anjaksanaan ke rumah-rumah warga dan tokoh masyarakat. Banyak cerita kami dengar tentang peternakan sapi perah, UMKM lokal, dan harapan warga terhadap generasi muda. Salah satu kegiatan paling menarik adalah ikut memerah sapi di pagi hari bersama Pak Darto, salah satu peternak senior. Kegiatan ini tidak hanya memberi pengalaman baru, tapi juga membuka mata kami akan potensi besar yang bisa dikembangkan.

Hari 11–20: Menjalankan Program Kerja Ekonomi

Bersama warga, kami mulai menjalankan program kerja ekonomi. Kami mengadakan pelatihan pengolahan susu menjadi produk seperti yogurt dan keju sederhana. Selain itu, kami juga membantu UMKM lokal dalam pemasaran digital, mulai dari membuat akun media sosial hingga mendesain kemasan produk. Setiap pagi, kami tetap memulai hari dengan senam pagi, lalu sebagian dari kami ikut memerah sapi, sementara yang lain bertugas piket di balai desa atau mendampingi pelatihan ekonomi warga. Hari-hari ini penuh dinamika, peluh, dan progres.

Hari 21–30: Kegiatan Berkelanjutan dan Kolaboratif

Kami mulai melihat hasil dari kegiatan kami. Produk olahan susu warga mulai dipasarkan di warung-warung sekitar dan secara online. Anak-anak muda desa mulai aktif mengelola media sosial promosi. Kami juga berinisiatif mengadakan bazar mini untuk menampilkan hasil-hasil produk UMKM desa. Antusiasme warga sangat tinggi, dan kami pun terharu melihat warga menyebut ini sebagai “kebangkitan ekonomi kecil”. Selain kegiatan utama, kami tetap menjaga rutinitas: anjaksanaan, piket balai desa, dan tentu saja senam pagi, yang kini semakin ramai diikuti warga desa.

Hari 31–39: Evaluasi dan Persiapan Penutupan

Memasuki minggu terakhir, kami fokus pada evaluasi. Kami mendampingi warga dalam mencatat hasil penjualan, memperbaiki strategi promosi, dan menyusun rencana keberlanjutan. Kami juga menyusun laporan akhir kegiatan, serta mulai latihan untuk malam puncak penutupan, yang akan diisi dengan pentas seni,

apresiasi warga, dan pameran produk ekonomi. Di sela kesibukan, kami tetap menjaga momen kebersamaan. Setiap malam, kami berkumpul, berbagi cerita, tawa, dan kadang tangis. 40 hari ternyata membuat kami sangat dekat satu sama lain, juga dengan warga desa.

Program Kerja KKN (Kuliah Kerja Nyata) divisi ekonomi memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi di tingkat desa. Salah satu program yang efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini adalah pemasangan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dan integrasi Google Maps untuk memetakan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di desa. Essay ini akan membahas pengaruh program kerja tersebut terhadap peningkatan ekonomi desa, dengan fokus pada dampaknya terhadap akses pasar, peningkatan transaksi, dan pengembangan pariwisata lokal. Sebelum adanya program pemasangan QRIS, banyak UMKM di desa yang kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas. Transaksi tunai membatasi jangkauan pelanggan, terutama bagi mereka yang berada di luar desa. Dengan adanya QRIS, UMKM dapat menerima pembayaran digital dari pelanggan di mana saja, kapan saja. Hal ini memperluas akses pasar dan meningkatkan potensi penjualan. Integrasi Google Maps yang memetakan lokasi UMKM juga memudahkan pelanggan untuk menemukan dan mengunjungi UMKM tersebut, baik pelanggan lokal maupun wisatawan. Informasi yang akurat dan mudah diakses melalui Google Maps meningkatkan visibilitas UMKM dan menarik lebih banyak pelanggan.

Pemasangan QRIS secara signifikan meningkatkan efisiensi transaksi. Proses pembayaran menjadi lebih cepat, mudah, dan aman, baik bagi penjual maupun pembeli. Penggunaan QRIS juga meminimalisir penggunaan uang tunai, mengurangi risiko kehilangan uang dan mempermudah pencatatan keuangan. Data transaksi yang tercatat secara digital juga memudahkan UMKM dalam menganalisis penjualan dan merencanakan strategi bisnis yang lebih efektif. Integrasi Google Maps yang memberikan informasi detail seperti jam operasional dan kontak UMKM juga meningkatkan kepercayaan pelanggan dan mendorong peningkatan transaksi.

Pemetaan UMKM melalui Google Maps memudahkan wisatawan untuk menemukan kuliner, kerajinan tangan, dan akomodasi lokal. Dengan demikian, program ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui sektor pariwisata.

QRIS juga memudahkan wisatawan dalam melakukan transaksi pembayaran selama berwisata, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Di hari Pertama sebelum keberangkatan seluruh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menghadiri pelepasan yang berada di lapangan Pascasarjana pukul 07.00 pagi lalu kita berangkat bersama dari kontrakan teman satu kelompok KKN sekitar pukul 16.00 yang dimana serentak semua beriringan dengan tertib dijalan. Untuk barang dan semua perabotan sudah di angkut di hari sebelum kita berangkat menggunakan truk. Untuk kegiatan dari berbagai divisi yakni Divisi Pendi kegiatan mengajar di satu SD yang ada di desa Pagerwojo ini melatih nari, melatih LBB, Kemudian untuk Divisi Sosbudgam mengajar Madin di TPQ, Mengadakan Jamling atau jama'ah keliling, Divisi Kesling melaksanakan kegiatan sosialisasi cuci tangan, pembuatan tempat sampah, dan senam bersama warga dan anak SD yang berada di desa tersebut, dan Divisi Ekonomi memiliki progam kerja pemasangan qris, pemasangan google maps dan program kerja BISA atau bincang santai bersama peternakan sapi perah yang ada di desa Pagerwojo.

Di pertengahan pelaksanaan KKN kita di ajak arung jeram bersama karang taruna desa Pagerwojo, yang bertempat di sungai song, sangat seru sekali meskipun bukan tempat wisata, kita berharap itu bisa di kembangkan lebih baik dari segi fasilitas untuk dijadikan destinasi wisata yang ada di desa Pagerwojo. Selain potensi wisata kita ada keunikan tersendiri bagi para mahasiswa, disini hanya menemui pasar di pasar Wage, jadi pasarnya itu ada di 5 hari sekali, sehingga bisa menjadi destinasi kulineran bagi anak anak KKN, disana banyak makanan jadul yang murah meriah, jajanan favorit kami yaitu nasi tiwul dan ampok yang di bandrol harga 5 ribu rupiah saja, dan Cenil yang dibandrol harga seribu rupiah, hingga kami kalap sekali dalam hal belanja.

Makanan dan kuliner disana memang tidak lengkap dan banyak ragam namun saya tidak akan melupakan dan mengapresiasi kreativitas warga dalam berjualan, disana terdapat es teller yang best seller mulai harga 5 ribu rupiah, dimana bahannya pun dari susu murni asli. Jadi sangat menghemat.

Di tanggal 28 kita melakukan tanam yaitu proker unggulan kita rangkaian acara meliputi, Kegiatan inti sosialisasi penanaman pukul (09.00 - 11.30). Seluruh peserta murid SDN Pagerwojo. Setelah sosialisasi lanjut kegiatan penanaman diikuti serta oleh perangkat desa, para RT dan mahasiswa diawali dengan doa bersama kemudian acara liwetan atau makan makan, setelah acara tersebut selesai kita bersiap bersama pemuda karang taruna bergerak bersama menuju lokasi reboisasi. Teknik Penanamannya setiap kelompok melakukan penanaman bibit sesuai dengan arahan yang telah diberikan. Proses ini meliputi penggalian lubang, penanaman bibit, pemadatan tanah, dan penyiraman awal. Pendampingan: Anggota KKN dan panitia mendampingi serta membantu warga yang kesulitan.

Pada tanggal 3 Agustus kita melaksanakan penutupan KKN yang diselenggarakan di desa dengan hiburan tarian dan penayangan after movie dari anggota KKN. Tak lupa bersalaman dengan para warga dan perangkat serta serangkaian acara telah usai, berjalan dengan sukses dan lancar meskipun Isak tangis tak bisa dibendung. Di balai desa, warga telah berkumpul. Kami berpamitan, menyerahkan hasil program kerja, dan berterima kasih atas semua kebersamaan. Anak-anak memberikan bunga dari kertas, dan beberapa ibu memeluk kami dengan mata berkaca-kaca. Tak terasa, 40 hari telah berlalu. Kami datang sebagai tamu, pulang sebagai keluarga. Kita seluruh mahasiswa berpamitan dengan warga sekitar tak lupa anjingsana kepada kepala RT, dan seluruhnya. Kita sangat berterima kasih dan hal ini kenangan yang tak terlupaka. Suka duka, cita yang selalu menyelimuti kita semua tak bisa di lupakan begitu saja, meskipun banyak sekali drama yang ada, sudah terlewati.

Hari pun tiba kita seluruh mahasiswa berpamitan dengan warga sekitar tak lupa anjingsana kepada kepala RT, dan seluruh nya. Kita sangat berterima kasih dan hal ini kenangan yang tak terlupaka. Suka duka , cita yang selalu menyelimuti kita semua tak bisa di lupakan begitu saja, meskipun banyak sekali drama yang ada , sudah terlewati.

Pada tanggal 6 Agustus kita serentak pulang senang rasanya bisa pulang namun sedih untuk meninggalkan semua kenangan 40 hari yang istimewa, semoga kelak kita bisa sukses bersama, menjalani kehidupan dan kegiatan baru yaitu magang, semangat untuk semua, terimakasih kepada semua teman teman dan tak lupa satu kamar yang sangat seru, canda, tawa, tangis, pasti diingat nanti.



Desa dan Kita

Bab 7

Merajut Jaringan Digital, Menenun Masa Depan Hijau Di Pagerwojo

Chindi Dwi Andini



Hallo, Perkenalkan aku Chindi begitu teman-teman memanggilku selama ada di posko KKN ini. Yaps, meskipun aku sudah terbiasa jauh dari rumah akan tetapi ini pengalamanku pertama kali untuk waktu yang cukup lama apalagi aku gak kenal sama sekali sama orang-orangnya sempat overthingking juga disana nanti bagaimana, dapat teman apa nggak, betah atau nggak, apalagi denger pagerwojo dekat dengan khalayak ramai dan dekat hutan, aku yang memiliki rasa takut dengan kegelapan hutan. Akan tetapi setelah aku pikirkan aku memilih melawan rasa takut dan hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi saya. Singkat cerita aku sudah masuk di kelompok KKN ini dan aku amati beberapa teman dan sudah banyak yang akrab satu sama lain sedangkan aku tidak kenal sama sekali dengan yang lain dan mencoba akrab sok asik yang penting dapat teman. Sebelum berangkat aku dan 5 teman yang lain mencoba survey dulu agar nantinya gampang dan tidak bingung. Kurang lebih 8 hari setelah survey kami berangkat ke desa tempat tujuan KKN. Kebetulan rumahku tidak terlalu jauh dengan lokasi KKN jadi, untuk akomodasi juga mudah. Kebetulan cuaca saat kelompok kami berangkat sangat cerah dan mendukung. Kurang lebih 30 menit perjalanan dari rumah aku sampai di Balai Desa Pagerwojo. Untuk medanya tidak terlalu menanjak dan alhamdulillah selama perjalanan menuju posko aman tidak ada kendala.

Kebetulan posko laki-laki dan perempuan kelompok kami terpisah. Untuk posko laki-laki ada di Balai Desa sedangkan untuk yang perempuan berada di rumah pak Bowo. Aku langsung menuju ke posko untuk bersih-bersih tempat tidur dan membereskan koper. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 18.00 WIB, jadi aku sholat di mushola yang terdapat di atas balai desa. Setelah selesai sholat, aku dan teman-teman berbincang sedikit dan sok akrab hahaha. Suhu di sini sangat dingin dan kebetulan aku tidak terlalu peduli karena aku suka hawa dingin.

Selama berada di desa ini kami berbaur dengan masyarakat. Kebetulan desa pagerwojo ini adalah desa yang kecil hanya ada 2 RW dan 10 Rt. Masyarakat disini sangat menyambut hangat kedatangan kami. Tidak jarang juga masyarakat mengajak untuk bermain ke rumah nya dan kami juga dijamu dengan baik. Kebetulan untuk bas abasi dengan orang tua aku sudah cukup bisa hahaha jadi, jika ada yang mengajak ngobrol tidak kesusahan. Aku sempat takut tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat dan budaya yang ada disini. Akan tetapi kenyataannya tidak seburuk yang aku bayangkan.

Aku sendiri selama di tempat KKN sering mengunjungi acara yang ada di sini dan diadakan oleh masyarakat setempat. Budaya disini tidk jauh berbeda dengan budaya rumahku. Jadi, untuk adaptasi tidak sesulit yang dibayangkan. Desa pagerwojo ini masyarakatnya sedikit jadi lebih mudah untuk menjangkau dan membaur dengan kelompok KKN kami. Salah satu tempat wisata yang ada disini adalah Bukit Tunggul Manik. Bukit Tunggul Manik ini adalah wisata desa yang didirikan oleh Pemdes dan masyarakat Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung dan dikelola oleh Bumdesa. Pada malam hari juga di wisata Bukit Tunggul Manik ini juga ramai pengunjung karena pemandangan padamalam hari lebih bagus. Terutama adanya lampu-lampu rumah di kota yang terlihat dari bukit pegunungan ini ditambah udaranya yang segar dan sejuk. Ada yang bilang KKN adalah tentang pengabdian, tentang menerapkan ilmu di Tengah masyarakat. Itu semua benar. Namun bagi saya, KKN di Desa Pagerwojo lebih dari itu. Ia adalah sebuah perjalanan menemukan keluarga baru, merangkai tawa di beranda rumah warga dan melukis kenangan di setiap sudut desayang sejuk ini. Ini bukanlah program kerja, melainkan sebuah catatan harian tentang betapa menyenangkan tersesat di kebaikan dan kesederhanaan hidup yang jauh dari hiruk pikuk kota.

Minggu pertama kami di Pagerwojo terasa seperti adaptasi tanpa henti. Dari yang terbiasa dengan keramaian dan hiruk pikuk kota, saya belajar menikmati ritme kehidupan desa yang tenang. Pagi hari tidak lagi diawali oleh dering alarm, melainkan oleh kokok ayam dan aroma kopi tubruk yang diseduh oleh "ibu" kami di posko. Program kerja memang ada, akan tetapi bagian terbaik dari hari saya seringkali terjadi di luar jadwal. Misalnya, sore hari yang dihabiskan bermain bola voli di lapangan desa Talun, di mana skor akhir tidak lebih penting dari gelak tawa yang pecah setiap kali ada yang gagal melakukan smash.

Salah satu kenangan yang paling membekas adalah saat “Ngepuh” atau memeras susu sapi. Awalnya saya merasa jijik namun, saya memberanikan diri dan akhirnya saya bisa memeras susu dengan cara manual. Saya juga belajar tentang banyak hal disini dari Bapak Kasun pemilik sapi perah, sambil mencoba untuk meminum susu langsung dari sapi yang telah diperas. Momen-momen inilah yang meruntuhkan sekat antara “mahasiswa KKN” dengan “masyarakat sekitar”. Kami menjadi bagian dari keseharian mereka.

Malam hari di Pagerwojo adalah waktu untuk kebersamaan. Setelah seharian saya beraktivitas, saya dan teman-teman sering berkumpul di teras posko ditemani es teler dan sunset yang indah. Anak-anak kecil dari lingkungan sudah mulai mengenali saya dan teman-teman. Di sinilah kami merasa KKN mencapai esensinya. Bukan pada seberapa besar program kerja yang kami jalankan, akan tetapi pada seberapa dalam hubungan yang kami jalin. Kami menjadi “Mas” dan “Mbak” bagi mereka, tempat mereka bercerita dan berbagi canda. Puncak dari program kerja kelompok kami adalah kegiatan penanaman serentak yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kami berkolaborasi dengan Karang Taruna untuk menggerakkan para pemuda, serta mengajak para tokoh masyarakat untuk ikut menanam.

Momen ini kami rancang sebagai sebuah pesta rakyat, sebuah perayaan gotong royong untuk merawat bumi. Masyarakat sekitar dan para pemuda sangat antusias. Kegiatan proker TANAM ini berlangsung di sumber mata air yang berada di RT 5. Beberapa petak lahan yang curah telah kehilangan vegetasi penahan air, membuatnya rawan longsor saat musim hujan tiba dan mengurangi cadangan air tanah saat kemarau.

Tentu, perjalanan kami tidak selamanya mulus. Ada keraguan dari sebagian masyarakat dan terbatasnya anggaran menjadi tantangan tersendiri. Namun, kunci keberhasilan kami terletak pada pendekatan partisipatif. Kami rutin mengadakan “jagongan” atau diskusi Santai di malam hari, mendengarkan aspirasi, dan meyakinkan mereka dengan contoh nyata, bukan hanya teori. Kolaborasi erat dengan tokoh masyarakat menjadi jembatan yang menghubungkan ide-ide kami dengan kearifan lokal, sehingga program yang kami jalankan terasa seperti milik bersama, bukan proyek “orang luar”.

Empat puluh hari terasa singkat Ketika dihitung mundur. Malam itu, di Balai Desa Pagerwojo, kami beserta tokoh masyarakat dan Penanggung Jawab Desa melakukan penutupan Kuliah Kerja Nyata. Udara dingin Bersama rintiknya hujan menambah suasana yang penuh haru. Ini bukan sekadar acara seremonial akan tetapi momen di mana kami, yang datang sebagai orang asing akan berpamitan pada keluarga yang telah kami temukan. KKN di Pagerwojo lebih dari sekadar program kerja. Ini Adalah tentang momen – momen kecil yang tak terlupakan, tentang obrolan santai di teras rumah warga, tentang belajar tradisi weton sapi dan takir plontang saat Hari Suro, dan tentang merasa bagian dari keluarga besar Desa Pagerwojo. Kami datang sebagai mahasiswa, dan kami akan pulang dengan membawa Pagerwojo sebagai bagian dari diri kami.

Kini saatnya saya dan teman-teman melangkah pergi. Program KKN mungkin telah usai, tetapi semangat untuk membangun desa dan menjaga lingkungan tidak boleh padam. Pohon-pohon yang kita tanam akan terus tumbuh yang akan menjadi pengingat fisik dari kolaborasi kita. Semoga semangat adik-adik di Sekolah Dasar untuk menjaga bumi juga terus menyala. Terima Kasih Desa Pagerwojo. Terima Kasih atas pintu yang terbuka, setiap senyum yang terukir, dan setiap Pelajaran yang telerurah. Mohon maaf atas segala khilaf dan kekurangan kami selama berada di sini. Kami pamit undur diri, dengan membawa sejuta kenangan dan doa agar Desa Pagerwojo senantiasa menjadi desa yang subur, makmur, sejahtera, dan lestari. Sampai jumpa di lain kesempatan. Pagerwojo akan selalu memiliki tempat istimewa di hati kami.

Bab 8

Dari Kampus ke Desa: Catatan Perjalanan KKN 40 Hari di Pagerwojo

Dea Meika



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagerwojo yang dijalani selama 40 hari, yang dimulai 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, merupakan pengalaman yang sangat berharga dan penuh makna. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan mengabdikan kepada masyarakat sekaligus mengaplikasikan ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah. Persiapan yang matang dan rangkaian kegiatan terstruktur menjadi kunci sukses program ini dalam memberikan manfaat nyata bagi warga setempat.

Hari pertama dimulai dengan pelepasan KKN di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai momen sakral yang menandai keberangkatan kami menuju desa. Setelah tiba di Pagerwojo, langsung menata barang-barang di posko sebagai pusat kegiatan dan bermalam. Menjelang waktu maghrib, dilanjutkan dengan melakukan ibadah jamaah di masjid dekat posko untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan memohon kelancaran dalam pelaksanaan KKN. Pada hari kedua, kegiatan fokus pada penataan dan pembersihan posko agar tempat tinggal dan koordinasi kami selama KKN nyaman dan tertata rapi. Sore harinya, melakukan anjungsana atau kunjungan silaturahmi ke masyarakat sekitar sebagai upaya awal membangun hubungan baik dan memahami kondisi sosial warga.

Hari ketiga diisi dengan rapat besar yang melibatkan seluruh anggota KKN guna menyamakan visi dan merencanakan langkah strategis selama pelaksanaan program. Rapat ini menjadi wadah bertukar ide dan evaluasi agar program berjalan optimal. Pada hari keempat, bersama anggota kkn desa Pagerwojo 2025 mengikuti kerja bakti membersihkan balai desa, salah satu tempat penting yang digunakan untuk kegiatan masyarakat. Kegiatan memasak bersama untuk anggota KKN juga kami lakukan sebagai upaya membangun kebersamaan.

Acara pembukaan resmi KKN menjadi puncak dari hari ini yang menguatkan komitmen kami dalam pengabdian.

Hari kelima kembali diisi kerja bakti, kali ini membersihkan mushola, tempat ibadah penting di desa. Sore harinya, mengunjungi warga di sekitar untuk mempererat tali silaturahmi dan menggali kebutuhan masyarakat lebih dalam. Hari keenam berlanjut dengan kerja bakti di lingkungan RT 05, sekaligus mengunjungi pak RT setempat guna koordinasi dan meminta arahan seputar program yang akan dilaksanakan. Memasuki hari ketujuh, membantu pembuatan mapping desa sebagai langkah awal dalam perencanaan program kerja yang efektif dan tepat sasaran. Juga memulai program kerja unggulan berupa pembuatan tempat sampah terpilah yang merupakan inovasi untuk mendukung kebersihan lingkungan. Rapat evaluasi kembali digelar untuk mengkaji progres dan hambatan yang dihadapi.

Hari kedelapan dan kesembilan diisi dengan kegiatan memasak bersama, kelanjutan pembuatan tempat sampah terpilah, serta jalan pagi yang rutin dilakukan untuk menjaga kebugaran anggota. Selain itu, adanya mengikuti kegiatan proker dari divisi sosial, budaya, dan agama berupa jamaah keliling, yang merupakan bentuk penguatan komunitas dan spiritual. Di hari kesepuluh dan kesebelas, kegiatan pembuatan tempat sampah terpilah terus berlanjut. Meluangkan waktu untuk membersihkan masjid sebagai bagian dari pengabdian sosial keagamaan.

Pada hari kedua belas, dari divisi kesehatan dan lingkungan membuat kegiatan yang menyenangkan sekaligus menyehatkan dengan jalan sehat dan pada hari ketiga belas senam bersama dengan anggota KKN. Senam ini menjadi agenda yang dapat mempererat solidaritas. Dilanjutkan dengan kerja bakti bersama warga RT 02/RW 01 serta mengikuti kegiatan re-organisasi karang taruna desa Pagerwojo, sebuah organisasi kepemudaan desa yang sangat penting dalam pembangunan sosial. Pada hari keempat belas, mengadakan anjungsana ke sekolah dasar setempat untuk meminta persetujuan dan dukungan pelaksanaan program kerja divisi kesehatan dan kebersihan lingkungan yaitu sosialisasi mengenai cara mencuci tangan dengan baik dan benar. Kegiatan jamaah keliling juga rutin dilakukan untuk memperkuat iman dan kebersamaan.

Hari kelima belas dimanfaatkan sebagai hari istirahat tanpa kegiatan khusus, sebagai kegiatan yang mengumpulkan energi dan refleksi atas kegiatan sebelumnya. Pada hari keenam belas, persiapan sosialisasi cuci tangan di sekolah dasar dimulai dengan belanja kebutuhan, membuat laporan kegiatan, dan mempersiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan sosialisasi yang akan datang. Hari ketujuh belas melakukan kegiatan memasak bersama, menjalankan tugas piket di balai desa untuk membantu perangkat desa, dan menggelar gladi bersih sebagai persiapan penting sosialisasi cuci tangan.

Kegiatan sosialisasi cuci tangan dilaksanakan pada hari kedelapan belas di SDN Pagerwojo. Aktivitas ini penting sebagai edukasi kesehatan yang sangat diperlukan untuk mencegah penyakit dan meningkatkan pola hidup bersih anak-anak sekolah. Dan juga membuat berita acara sebagai dokumentasi kegiatan. Hari kesembilan belas diisi dengan kerja bakti bersama warga RT 04/RW 02, menjadikan kegiatan sosial sebagai landasan penguatan hubungan dengan masyarakat sekitar.

Hari kedua puluh diisi dengan kegiatan jalan santai atau healing bersama teman-teman KKN untuk menjaga kesehatan mental dan mempererat kebersamaan. Pada hari kedua puluh satu, mengikuti tahlil bersama di balai desa sebagai kegiatan keagamaan dan turut rapat membahas persiapan lomba indoor dan outdoor yang digelar divisi pendidikan sebagai bagian dari meriahkan Hari Anak. Rapat lanjutan digelar pada hari kedua puluh dua dengan fokus membahas program kerja utama atau program unggulan kelompok KKN desa Pagerwojo 2025 dan membantu persiapan lomba indoor. Pada hari kedua puluh tiga, berpartisipasi dalam lomba indoor sebagai bentuk hiburan sekaligus pembelajaran dan memperingati Hari Anak. Hari kedua puluh empat kembali melaksanakan jamaah keliling sebagai agenda rutin divisi sosial, budaya, dan agama. Pada hari kedua puluh lima, merasakan kebersamaan yang menyenangkan melalui acara nonton bareng bersama warga sekitar yang diadakan kelompok KKN UIN SATU desa Pagerwojo, membangun keakraban dan mempererat ikatan sosial.

Hari kedua puluh enam menjadi hari yang seru dengan diadakannya arum jeram kolaborasi bersama karang taruna desa, tambah kegiatan ini meningkatkan rasa kekompakan dan memberikan suasana rekreasi. Dan juga membahas persiapan lomba outdoor dan rapat membahas program kerja utama kelompok KKN UIN SATU desa Pagerwojo

di hari yang sama. Lomba outdoor berlangsung pada hari kedua puluh tujuh, di mana turut meramaikan dan merasakan kebersamaan dengan teman-teman sesama anggota KKN. Selain itu, menyempatkan waktu ngopi bersama dan menyaksikan latihan kesenian tradisional reog kendang sebagai bagian dari pelestarian budaya setempat.

Hari kedua puluh delapan diisi dengan jamaah keliling, memperkuat nilai spiritual dan komunitas. Hari kedua puluh sembilan berlangsung acara nonton bareng bersama warga lagi, yang juga diiringi dengan pembahasan program kerja utama berikutnya yaitu tanam pohon sebagai program unggulan kelompok KKN UIN SATU Desa Pagerwojo 2025.

Pada hari ketiga puluh, melaksanakan program utama berupa sosialisasi dan reboisasi dengan menanam bibit pohon sebagai kontribusi nyata pelestarian alam di Desa Pagerwojo.

Memasuki hari ketiga puluh satu, kegiatan rutin jamaah keliling masih berjalan, ditemani pembagian kebutuhan pendukung program kerja unggulan dan pembahasan profil desa. Rapat penting digelar untuk membahas persiapan penutupan KKN. Hari ketiga puluh dua kami memproduksi video profil desa sebagai media dokumentasi sekaligus promosi potensi desa yang diikuti rapat penutupan hari ketiga puluh tiga membahas rincian acara dan evaluasi kegiatan. Pada hari ketiga puluh empat, mengikuti kerja bakti lagi di lingkungan RT 05/RW 01 sekaligus melaksanakan penanaman bibit pohon sebagai bagian dari reboisasi. Persiapan kebutuhan acara penutupan juga dilakukan dengan seksama. Acara penutupan KKN Desa Pagerwojo berlangsung khidmat dan meriah, menandai akhir dari pengabdian kami selama sebulan lebih. Hari terakhir, pada tanggal 4 Agustus 2025, dipergunakan untuk pamitan dan perpisahan ke sekolah setempat dan para warga setempat, mengakhiri perjalanan KKN dengan penuh kenangan dan harapan agar silaturahmi dan hasil kerja kami memberikan manfaat berkelanjutan untuk masyarakat Pagerwojo.

Empat puluh hari di Pagerwojo benar-benar memberi warna yang berbeda dalam hidup. Bukan cuma soal program yang harus selesai atau tugas yang menumpuk, tapi tentang bagaimana belajar jadi lebih dekat, saling memahami, dan saling bantu tanpa banyak alasan. Dari kerja bakti sampai ngobrol santai sambil makan jajan, semua jadi cerita yang hangat dan tidak terlupakan.

Jujur saja, kadang mengalami yang namanya keteteran juga, tapi justru itu yang bikin pengalaman ini berkesan dan karena itu bisa tertawa bareng, belajar bareng, dan kadang saling 'ngambek' karena kurang tidur atau masakan yang kurang sedap, hehe. Tapi semua itu jadi pelajaran berharga tentang kerja sama dan arti sebuah kebersamaan.

Pulang dari desa ini dengan penuh rasa syukur, membawa cerita-cerita sederhana yang hangat dan pelajaran hidup yang berharga. Pagerwojo telah mengajarkan kami, bahwa betapa kecilnya langkah kita, asal diikuti dengan niat yang tulus dan kebersamaan, dapat memberikan arti besar bagi banyak orang. Semoga kenangan dan semangat ini selalu menginspirasi, dan pulang dari Pagerwojo bukan cuma bawa foto-foto, tapi rasa syukur dan cerita hangat yang bisa terbagi ke mana pun langkah ini pergi. Semoga semangat dan kenangan ini tetap hidup dan jadi pengingat bahwa setiap langkah kecil dengan niat tulus bisa membawa perubahan besar.

Lebih dari itu, Pagerwojo telah menjadi guru kehidupan yang membukakan mata hati. Di sini belajar, bahwa kebaikan sekecil apa pun jika dilakukan dari hati akan bermakna jauh lebih dalam daripada sekadar kata-kata. Terkadang melihat senyum tulus warga desa, disaat itulah menyadari bahwa kebahagiaan sejati lahir dari kesederhanaan dan keikhlasan.

Terima kasih, Pagerwojo, sudah jadi rumah kedua kami. Tempat belajar, tertawa, dan tumbuh bersama dengan segala cerita kocak, ceria, dan penuh makna. Semoga ikatan yang terjalin di sini tidak pernah pudar, dan semoga selalu diberi kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan peduli.

Bab 9

Pelajaran dari Sebuah Pengabdian (Catatan Akhir Kuliah Kerja Nyata Desa Pagerwojo)

Ahmad Nuur Zaki



Bekal Sebelum Melangkah

Desa Pagerwojo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur merupakan daerah dataran tinggi atau pegunungan yang memiliki luas 197 Ha dengan luas perhutani 57 Ha. Ketinggian dari permukaan laut 520 m. Adapun perbatasan Desa Pagerwojo dengan desa lain adalah sebelah barat berbatasan dengan Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Samar Kecamatan Pagerwojo, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondanggunung Kecamatan Pagerwojo.

Desa Pagerwojo yang dipimpin oleh bapak Agus Eko Hariyanto S. Pt., M.M. selaku PJ kepala Desa Pagerwojo terbagi menjadi dua dusun yakni dusun Kebonsari dan Boto. Masing-masing dusun terdiri dari 1 RW dan 5 RT. Jumlah penduduk yang tercatat dalam 469 KK sebanyak 1.940 jiwa dengan perbandingan laki-laki sebanyak 1005 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 935 jiwa. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, dan sisanya memeluk agama Kristen. Mayoritas Mata pencaharian penduduk desa pagerwojo adalah sebagai petani, buruh tani, dan peternak sapi perah.

Langkah Awal Menuju Pengabdian

Sejak dibukanya pendaftaran Kuliah Kerja Nyata, saya sudah memilih Desa Pagerwojo menjadi tujuan saya karena melihat luas wilayah desa tersebut yang paling kecil diantara 11 desa di Kecamatan Pagerwojo.

Disisi lain karena ada persoalan keluarga saya memilih tempat KKN yang dekat dari rumah. 25 Mei 2025, hari dimana kelompok kami berkumpul di Warung Salman guna rapat pertama pembentukan struktur kelompok dan pembagian kebutuhan kelompok,

disitu juga kami pertama kali bertatap muka dan mulai perkenalan satu sama lain. Rapat kedua, 28 Mei 2025 dilaksanakan di Angkringan Lawe 3, kali ini membahas pembagian divisi dan jobdesknya sekaligus tata tertib kelompok. 03 Juni 2025, pertemuan antara kelompok dengan DPL yang dilaksanakan di Gedung Pascasarjana. Selain itu, ada sesi foto tiap anggota kelompok untuk ID Card.

Tanggal 05 Juni 2025, survey pertama saya dengan ketua kelompok untuk penyerahan surat ke Balai Desa Pagerwojo. Survey kelompok selanjutnya kami laksanakan pada tanggal 10 Juni 2025 dan 21 Juni 2025. Pada tanggal 17 Juni 2025, BPH dan CO Divisi kelompok mengikuti pembekalan yang diadakan oleh pihak kampus, disana kami diberikan gambaran umum tentang Kecamatan Pagerwojo yang disampaikan oleh Ibu Ismiati yang bisa dijadikan bekal kami mengabdikan disana. Sedangkan tanggal 19 Juni 2025 adalah pembekalan untuk Koordinator Desa dan Kecamatan beserta sekretarisnya. 26 Juni 2025 merupakan rapat final sebelum dimulainya kegiatan KKN, Rapat ini dilaksanakan di Gading Gajah. 29 Juni 2025, kami mulai mencicil barang-barang yang dibawa ke lokasi KKN. Terakhir 30 Juni 2025, perwakilan kelompok kami mengikuti acara istighosah di Masjid UIN SATU Tulungagung sebagai bentuk permohonan supaya kegiatan KKN diberi kelancaran.

Masa pra-KKN menjadi fase yang penuh persiapan, mulai dari pembekalan materi, koordinasi antar anggota, hingga perumusan program kerja yang relevan dengan kebutuhan desa. Jadi, bukan hanya sekedar mempersiapkan logistik dan dokumen tetapi juga mempersiapkan mental. Posisi saya disini adalah dipercaya memegang 2 amanah sekaligus yaitu wakil ketua kelompok dan sekretaris kecamatan. Peran ini memerlukan keseimbangan antara mengurus internal kelompok dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal, yakni 10 desa lain di Kecamatan Pagerwojo yang tahun ini semua dijadikan sebagai lokasi KKN.

Langkah Pertama di Pagerwojo

Setelah melewati serangkaian kegiatan pra KKN, Pada Tanggal 01 Juli 2025, Awal perjalanan KKN dimulai. Dari seremonial pemberangkatan serentak yang dipimpin oleh Rektor UIN SATU Tulungagung, dilanjutkan berkumpul dikontrakan saya lalu berangkat bersama-sama menggunakan sepeda motor menuju tempat belajar bermasyarakat kami,

Desa Pagerwojo. 40 menit perjalanan dari kontrakan saya ke posko KKN menjadi momen yang berkesan. Posko laki-laki bertempat di Balai Desa sedangkan perempuan bertempat di rumah Bapak Bowo, jumlah kami yaitu 9 laki-laki dan 25 perempuan. Pertemuan awal kelompok kami di lokasi penempatan menjadi ajang perkenalan lebih mendalam. Kami saling berbagi cerita, bercanda, dan mulai membangun chemistry kerja sama. Struktur organisasi resmi dibentuk disini dan saya kembali merasakan tanggungjawab yang telah diamanahkan sejak masa pra-KKN. Jadwal piket masak dan bersih-bersih mulai kita koordinasi agar keesokan harinya bisa langsung dimulai.

Hari-hari pertama di desa adalah masa adaptasi baik dengan lingkungan maupun dengan kelompok kami sendiri. Kami harus terbiasa bangun subuh lalu menggunakan air yang sangat dingin khas daerah pegunungan ditambah dengan cuaca yang pada saat itu sering hujan, menemani perjalanan kami ke masjid terdekat untuk sholat subuh berjamaah. Terbatasnya akses internet memberikan tantangan tersendiri ditambah dengan akses ke tempat perbelanjaan juga membuat suasana adaptasi semakin asik. Adaptasi ini tidak hanya berlaku pada gaya hidup kami tetapi juga pada bentuk kerjasama kelompok. Dengan latarbelakang prodi, fakultas, dan daerah yang berbeda-beda. Dan kami juga baru bertemu dan kenal di KKN ini maka tidak heran, karakter anggota

berbeda-beda sehingga kami menghadapi dinamika internal. Ada yang terbiasa bergerak cepat dan ringan tangan, ada yang lebih suka perencanaan yang matang dan terstruktur dan ada pula yang membutuhkan motivasi untuk ikut terlibat. Maka dari itu, kami belajar bersama untuk saling memahami dan memanfaatkan kelebihan masing-masing.

Langkah Menyatu dengan Masyarakat

Tanggal 04 Juli 2025 merupakan pembukaan KKN Desa Pagerwojo, disinilah adaptasi terbesar justru terjadi saat berinteraksi dengan masyarakat. Kami menyadari bahwa keberhasilan program KKN tidak hanya ditentukan oleh ide dan strategi tetapi juga oleh kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, kami berusaha hadir di tengah masyarakat bukan hanya sebagai pelaksana program tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan desa sehingga minggu pertama di lokasi KKN ini kami melaksanakan kegiatan anjungsana yang dibagi 10 kelompok ke Ketua-Ketua RT se Desa Pagerwojo,

tujuan daripada anjongsana tersebut yaitu sebagai ajang silaturahmi sekaligus perkenalan dan juga langkah awal untuk pemenuhan tugas mapping potensi desa, mapping komunitas, dan transect.

Setelah ke Ketua-ketua RT kami sekelompok juga ke rumah Tokoh Desa mulai ke rumah carik, kasun kebonsari, kasun boto, kepala sekolah, kepala madin, dan tokoh-tokoh lainnya. Dan tak lupa kami sering mengunjungi rumah warga, berbincang santai diteras, ikut nimbrung di warung kopi atau ikut membantu mereka di ladang. Aktivitas-aktivitas kecil seperti inilah yang membuka pintu keakraban. Dari perbincangan ringan, kami mendapat banyak informasi mulai dari permasalahan yang dihadapi warga, tradisi yang masih ada, pandangan masyarakat dengan adanya KKN didesanya, hingga potensi desa yang belum tergarap maksimal. Pendekatan ini membuat warga lebih terbuka dan mau terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan KKN bahkan tidak sedikit yang memberi masukan terkait program KKN kami. Rasa kebersamaan inilah yang membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari masyarakat Desa Pagerwojo.

Langkah Menggali Potensi Desa

Melalui anjongsana dan observasi kami tentang potensi desa, Desa Pagerwojo menyimpan potensi yang besar disektor pertanian dan peternakan. Secara geografis, desa ini berada di wilayah dengan tanah padas, lempung, dan subur sehingga mudah ditanami. Curah hujan yang cukup dan udara yang sejuk sehingga sangat cocok untuk berbagai jenis tanaman dan ternak.

Di bidang pertanian, mayoritas lahan dimanfaatkan untuk menanam rumput gajah sebagai pakan ternak khususnya sapi perah yang menjadi tulang punggung ekonomi warga. Selain itu, sistem tumpangsari banyak diterapkan yaitu mengkombinasikan penanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, dan ubi kayu pada lahan yang sama. Sistem ini tidak hanya memaksimalkan hasil panen tetapi juga membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko gagal panen. Di area tanah yang dikelola Perhutani sebagian besar ditanami pohon pinus yang diambil getahnya setiap 15 hari sekali. Menariknya, sebagian lahan Perhutani digunakan dengan sistem sharing bersama masyarakat yang dijembatani oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Dalam skema ini, warga dapat memanfaatkan ruang diantara pohon pinus untuk menanam palawija atau tanaman produktif lainnya sehingga lahan tetap produktif tanpa mengganggu kelestarian hutan.

Sektor peternakan di Desa Pagerwojo didominasi oleh usaha sapi perah, ada juga kambing, ayam, buruh puyuh, dan madu lanceng. Akan tetapi, hampir setiap keluarga memiliki beberapa ekor sapi yang dipelihara secara intensif. Susu yang dihasilkan setiap pagi dan sore disetorkan ke koperasi Bapak Sus atau koperasi Bapak Sakri, yang kemudian ke pabrik pengolahan. Peternakan sapi perah disini dikelola dengan metode semi-modern, memadukan pengalaman turun-temurun dengan teknologi sederhana seperti alat chopper untuk memotong pakan, mesin perah, dan penyimpanan susu menggunakan pendingin portabel. Usaha susu sapi perah menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga.

Hasil penjualan susu harian memberikan pemasukan yang relatif stabil dibandingkan komoditas pertanian yang bersifat musiman. Selain itu, kotoran sapi dimanfaatkan sebagai biogas dan pupuk organik sehingga menciptakan siklus pertanian-peternakan yang saling menguntungkan.

Langkah Berkarya dalam Pengabdian

Setelah melewati proses adaptasi dan memahami potensi serta tantangan Desa Pagerwojo, kelompok kami mulai melangkah ke inti pengabdian yaitu melaksanakan program kerja yang telah dirancang. Tugas saya disini memonitoring dan membackup program setiap divisi apabila ada keteledoran atau kendala, mulai divisi pendidikan dan teknologi yang berfokus pada kegiatan di SDN Pagerwojo. Divisi sosial budaya dan keagamaan dengan proker jamaah keliling dan kegiatan di TPQ, Baitussalam dan Madin Nurul Huda, serta ikut serta di kesenian desa yaitu campursari, jaranan, dan reog kendang. Divisi kesehatan lingkungan yang mencoba mengatasi tantangan terbesar yang dihadapi desa ini adalah limbah kandang sapi perah yang mencemari aliran sungai dan sampah rumah tangga yang belum memiliki sistem pengelolaan. Divisi ekonomi yang fokus membantu UMKM setempat dari pemasangan QRIS, pengadaan di Gmaps, dan membantu promosi dimedia sosial. Dan terakhir divisi dokumentasi dan publikasi yaitu pembuatan profil desa.

Adapun proker unggulan kami adalah edukasi dan reboisasi, hal ini kami pilih karena melihat masih banyak masyarakat yang menggunakan mata air untuk kebutuhan sehari-hari sedangkan mata air semakin sedikit dan banyak sungai yang tercemar. Penanaman pohon ini disekitar mata air dan di lereng-lereng gunung maka melalui reboisasi ini kami harap dapat membantu menambah sumber air dan mengurangi tanah longsor. Edukasi ini kami sasarkan ke anak SD Negeri Pagerwojo

pada saat waktu sekolah sebagai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Program kerja diatas kami lakukan dengan cara door to door karena masyarakat desa pagerwojo sudah mempunyai jam paten pada kehidupan sehari-hari mereka mulai pagi mengurus sapi perah sampai petang selesai dari kandang. Selama teman-teman menjalankan program kerja masing-masing, saya dan ketua kelompok aktif mengelilingi desa dengan tujuan sebatas anjungsana. Jadi, jika kami melewati rumah yang ada orangnya kami menyempatkan untuk mampir walau sebentar untuk sekedar bersalaman dan bincang santai.

Langkah Terakhir: Jejak Pengabdian yang Tertinggal

40 hari di Pagerwojo terasa berjalan cepat. Apa yang awalnya kami kira akan menjadi waktu yang panjang ternyata justru berlalu seperti aliran sungai yang mengalir tanpa henti. Dari langkah awal penuh rasa penasaran hingga akhirnya tiba di titik di mana kami harus menutup lembaran pengabdian ini, setiap detiknya menyimpan cerita, pelajaran, dan kenangan yang sulit untuk dilupakan. Meninggalkan Pagerwojo bukan sekedar berpindah tempat. Ada rasa haru yang menyelusup ketika mengingat kembali senyum anak-anak SDN Pagerwojo yang selalu menyambut kami di pagi hari, tawa riang anak-anak madrasah saat mengikuti lomba, hingga canda tawa warga yang menyertai kerja bakti membersihkan lingkungan. Semua itu kini menjadi bagian dari kami.

Pagerwojo telah mengajarkan banyak hal tentang ketulusan dalam menerima, kegigihan dalam bekerja, serta kebersamaan yang melampaui perbedaan latar belakang. Desa ini telah menjadi ruang belajar yang nyata bagi kami, lebih luas dan lebih berwarna daripada ruang kelas manapun. Ketika langkah kami meninggalkan Pagerwojo, hati kami tahu bahwa sejatinya kami tidak benar-benar pergi. Kami membawa pulang cerita, pengalaman, dan rasa syukur yang akan selalu mengingatkan kami bahwa di suatu tempat, ada sebuah desa yang pernah menjadi rumah pengabdian kami dan di sana, jejak kami akan tetap tertinggal.

“TERIMA KASIH PAGERWOJO”.

Bab 10

Catatan Pengabdian di Jantung Perdesaan

Fiona Valencia Putri



Hei, perkenalkan, namaku Fiona, Mahasiswa Psikologi Islam Semester 6, kamu tahu pada semester ini ada tugas yang mau tak mau harus di jalani setiap mahasiswa, yaa kuliah kerja nyata atau yang akrab di sebut dengan KKN. Sebenarnya pada KKN ini aku tidak teralu memilih mau di desa mana, dan ternyata takdir membawaku ke salah satu desa yang tidak teralu jauh dari tempat tinggal ku bukan hanya jarak yang dekat namu, SDM dan adat yang ada pun hampir mirip. Dan ya, kali ini takdir membawaku ke desa pagerwojo salah satu desa yang berada pada lereng gunung wilis.

Tugas ini adalah perjalanan 40 hari yang tak pernah kuduga akan mengubah banyak hal. Semuanya dimulai pada hari pertama dengan pelepasan resmi, yang menjadi gerbang pembuka petualanganku. Minggu pertama aku habiskan untuk beradaptasi. Setelah acara pelepasan, aku langsung membersihkan posko dan mulai menjalin komunikasi dengan perangkat desa. Aku anjongsana ke tokoh masyarakat, memperkenalkan diri, dan mengadakan acara pembukaan KKN. Perkenalan itu berlanjut ke kerja bakti di musala dan ikut serta dalam istigosah, membuatku merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Pagerwojo. Aku juga mulai menjajaki program kerja dengan mengunjungi Madrasah Diniyah dan TPQ, menemukan antusiasme anak-anak yang luar biasa.

Dua minggu ini menjadi babak baru di Pagerwojo. Sebagian besar waktuku kucurahkan untuk mengajar mengaji di TPQ, berinteraksi langsung dengan anak-anak yang penuh semangat. Aku juga memperkenalkan "Jamkling," atau jamaah keliling, yang kami laksanakan bersama seluruh anggota KKN untuk mempererat tali silaturahmi. Di sela-sela itu, aku tetap ikut kegiatan sosial seperti kerja bakti di desa dan piket di balai desa. Namun, momen yang paling membekas adalah

saat aku melakukan sosialisasi cuci tangan di SD dan ikut khataman Al-Qur'an. Rasanya, bukan cuma ilmu yang aku bagikan, tapi juga ikatan emosional yang tulus.

Memasuki minggu-minggu ini, aku mengikuti beberapa program unggulan yang telah di siapkan. Yakni menyelenggarakan lomba Hari Anak yang meriah, di mana aku melihat tawa lepas anak-anak yang penuh kegembiraan. Tak hanya itu, kami juga tetapmelaksanakan ngaji dan jamaah keliling ke berbagai sudut desa, memperkuat ikatan dengan seluruh warga. Salah satu program terbaik adalah lomba outbound, yang melibatkan anak-anak desa. Puncaknya, kami menjalankan program unggulan lingkungan, yaitu penanaman pohon besar. Kami menanam pohon trembesi dan beringin sebagai upaya untuk menjaga sumber mata air yang mulai mengering. Meskipun medan sulit, semangatku tidak pernah padam.

Tak terasa, waktu 40 hari berlalu begitu cepat. Minggu terakhir ini aku jalani dengan rutinitas yang kini sudah terasa begitu akrab. Aku masih mengajar mengaji, ikut kerja bakti, dan bercengkerama dengan warga semua kulakukan sambil mempersiapkan acara penutupan yang sudah di depan mata. Setiap percakapan, setiap tawa, dan setiap kebersamaan terasa begitu berharga, seolah aku tak ingin meninggalkan desa pagerwojo.

Hari-hari terakhir ini menjadi momen refleksi yang mendalam. Aku datang ke Pagerwojo sebagai mahasiswa yang membawa sederet program dan teori, namun kini aku sadar aku pulang dengan membawa sesuatu yang jauh lebih berharga. Pagerwojo bukan lagi sekadar tempat KKN, melainkan sudah menjadi rumah kedua.

Di sini, aku menemukan arti gotong royong yang sesungguhnya, kehangatan keluarga yang tulus, dan ketulusan hati yang menginspirasi. Pengalaman ini membentukku menjadi pribadi yang lebih baik, lebih peka, dan lebih memahami arti pengabdian. Aku datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai bagian dari keluarga besar Pagerwojo, membawa kenangan manis dan pelajaran hidup yang tak ternilai harganya.

Bab 11

Pagerwojo, Alamat Kenangan yang Tak Pernah Pindah

Honey Citra Fadhillah Q. 'A



Kalau ada satu hal yang tak akan pernah kulupakan dari pengalaman KKN ini, itu adalah betapa luasnya Desa Pagerwojo. Bayangkan saja, setiap kali kami mendapat jadwal program kerja di lokasi yang berbeda, rasanya seperti sedang melakukan perjalanan lintas kota mini. Jalan berkelok, melewati sawah hijau yang terbentang, rumah-rumah yang jaraknya saling berjauhan tapi masih dalam satu desa. Angin yang bertiup dari hamparan ladang membuat perjalanan selalu menyenangkan. Pagerwojo itu ibarat buku tebal, setiap sudutnya punya cerita yang ingin dibaca.

Tapi aku tak datang sendirian. Kami datang dalam rombongan yang cukup besar di mana kami beranggotakan 34 orang. Tepatnya 25 mahasiswi dan 9 mahasiswa dari berbagai kota. Program studi kami pun beragam. Dan di antara keragaman itu, aku Citra si anak rantau dari Ngawi, hadir membawa semangat sekaligus rasa canggung. Tapi sejak awal masuk, aku sudah mendapatkan nama panggilan baru yaitu Cici. Nama itu melekat begitu saja, entah siapa yang memulai, tapi akhirnya semua orang memanggilku begitu.

Selama lebih dari 30 hari, kami menjalani kehidupan bersama di bawah atap yang sama, dengan jadwal padat dan pembagian divisi yang jelas. Ada lima divisi di kelompok kami, masing-masing punya tanggung jawab dan program kerja yang unik. Divisi Pendidikan menjadi garda depan untuk program-program yang langsung bersentuhan dengan anak-anak sekolah. Mereka mengadakan pembuatan kolase sebagai alat terapi membaca untuk siswa kelas 3, melatih tarian, dan juga LBB (Latihan Baris Berbaris). Dari luar terlihat menyenangkan, tapi aku tahu betapa repotnya menghadapi anak-anak yang punya energi tak terbatas.

Lalu ada Divisi Kesehatan dan Lingkungan yang tidak kalah sibuk. Mereka menggelar sosialisasi cuci tangan untuk siswa kelas 1 dan 2, lalu menyerahkan total 6 tong sampah kepada PAUD, TK, dan SD. Tiga di antaranya untuk sampah organik, tiga lainnya untuk sampah anorganik. Walaupun terdengar sederhana, tapi dampaknya besar untuk kebersihan sekolah. Berikutnya Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan kami menyebutnya Sosbudgam. Salah satu programnya adalah Jamaah Keliling (Jamling), yang dilakukan tiga minggu sekali, tiap Selasa, Rabu, dan Kamis. Anak-anak selalu menanti kegiatan ini. Divisi ini juga punya peran penting dalam mempersiapkan penampilan tari Gepyok Anting-Anting oleh siswa SD, yang ditampilkan pada acara penutupan KKN di Balai Desa Pagerwojo.

Ada pula Divisi Ekonomi, yang fokus membantu UMKM di desa. Mereka membuat QRIS untuk penjual es teler, martabak, Omah Gedang, dan masih banyak lagi. Bagi masyarakat desa, QRIS ini bukan hanya teknologi baru, tapi juga peluang untuk menjangkau pembeli yang lebih luas. Dan terakhir, ada Divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi (PDD) yang mana divisiku. Pekerjaan kami terdengar sepele bagi orang luar, tapi sebenarnya cukup melelahkan. Kami membuat konten, mendokumentasikan setiap acara, mengedit foto dan video, lalu mempostingnya di TikTok, feed, reels, dan story Instagram. PDD harus mengikuti semua kegiatan dari semua divisi, jadi rasanya seperti punya 10 jadwal sekaligus. Bahkan setelah KKN selesai pun, PDD masih punya pekerjaan rumah untuk menyelesaikan dokumentasi yang belum rapi. Di luar program tiap divisi, kelompok kami punya satu program unggulan Reboisasi.

Kami menanam 60 pohon di beberapa titik lahan dalam desa. Hari itu panasnya luar biasa, tapi ada rasa puas melihat pohon-pohon kecil itu berdiri di tanah, siap tumbuh dan memberi manfaat di masa depan.

Kalau aku tarik ke lingkup yang lebih kecil, cerita ini akan membawamu masuk ke ruang tidur kami. Ada sembilan teman sekamar yang jadi saksi hari-hariku di Pagerwojo. Pertama ada Sofia atau seperti yang kami panggil, Iah Sopiah. Ia rajin sekali menulis laporan, hampir tiap hari bergelut dengan laptopnya. Aku bersyukur padanya karena sejak sebelum KKN dimulai, ia sudah menerimaku sebagai teman, membuatku merasa aman dan tidak kesepian. Kedua, Cevira salah satu anggota divisi ekonomi, yang biasa dipanggil Kak Cep. Kami satu kelompok masak bersama Iah, dan dia selalu jadi yang paling sigap.

Tanpa Kak Cep, mungkin kami sering kelaparan karena malas masak. Ketiga, Makhfu dari Divisi Pendidikan, yang terkenal tegas dan kuat menghadapi riweuh-nya kelas di SDN Pagerwojo. Keempat, Amylia atau Bunda. Julukan itu muncul karena kehangatan dan sifat keibuannya. Rasanya nyaman sekali berada di dekatnya. Kelima, Astuti atau Stuttt, anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan yang jago voli. Kalau sudah ada bola di tangan, dia seperti berubah jadi atlet profesional.

Keenam, Karin, si bendahara yang tingkahnya mirip anak kecil. Logat bicaranya mengingatkanku pada tokoh kartun Upin Ipin, dan itu membuat suasana kamar selalu ceria. Saking lucunya ingin bawa pulang karin, ehe. Ketujuh, Popi dari Divisi Pendidikan. Ia punya kebiasaan unik yaitu jalan pagi sambil membeli nasi tiwul. Bahkan hujan deras tidak menghentikannya. Kedelapan, Kholifatin atau Olip, rekan satu divisi yang bawel tapi bikin kangen. Kami sering wara-wiri bersama untuk mendokumentasikan acara. Terima kasih sudah membukakan ruang diskusi bersama hingga dini hari dan itu berhasil membuatku merasa lega karena ternyata aku tak sendiri di tengah keramaian. Dan terakhir, Afifatur atau Opah. Dia dari Divisi Sosbudgam, terkenal galak saat mengajar di TPQ, tapi sebenarnya hatinya lembut.

Di tengah semua rutinitas itu, ada satu sosok kecil yang selalu berhasil mencuri perhatianku, Alby. Seorang anak SD dengan gigi kelinci dan senyum gemasnya. Setiap kali aku ikut Divisi Pendidikan ke sekolah, Alby selalu menghampiri. Pernah suatu kali, ia tiba-tiba memberiku permen marshmallow berbentuk pisang. Momen itu sederhana, tapi entah kenapa membekas di hati. Pertemuan pertama kami terjadi di area bermain layangan dekat lapangan RT 4. Saat itu, Alby datang bersama dua temannya, Zaidan dan Rizky. Mereka sedang asyik bermain, dan aku hanya berdiri menonton. Tapi sejak hari itu, Alby sering menyapaku. Hingga di hari terakhir KKN, saat kami berpamitan, ia melambaikan tangan sambil menggigit es wawan rasa anggur. Sederhana, tapi hangat.

Hari-hari di Pagerwojo berjalan cepat. Pagi dimulai dengan deru motor atau suara sendok dan wajan di dapur. Siang diisi program kerja, malam dengan rapat evaluasi. Kadang lelah, kadang bosan, tapi selalu ada tawa di sela-selanya. Kami belajar banyak hal-hal tentang kerja sama, tentang menghargai perbedaan, tentang hidup di tengah masyarakat yang ramah tapi penuh tantangan. Kini, ketika semua sudah usai, aku menyadari bahwa KKN ini bukan sekadar program wajib kampus.

Ia adalah potongan hidup yang kelak akan kukenang. Pagerwojo memberiku cerita tentang kerja keras, persahabatan, tawa, bahkan perpisahan kecil yang manis. Dari desa yang luas itu, aku pulang dengan hati yang juga terasa lebih lapang.

Saat menulis catatan ini, aku membayangkan kembali deru angin di jalan desa, suara ayam berkokok di pagi hari, aroma nasi tiwul yang dibawa Popi, dan tawa kecil Alby yang masih terasa di telingaku. Waktu 30 hari lebih memang tidak panjang untuk mengubah dunia, tapi cukup untuk mengubah cara pandangku terhadap banyak hal. KKN mengajarkanku bahwa bekerja untuk masyarakat bukanlah perkara seberapa besar kontribusimu, tapi seberapa tulus kamu menjalaninya. Aku belajar membagi waktu, belajar memahami karakter orang lain, dan belajar bahwa hal-hal kecil seperti memberikan tempat sampah ke sekolah atau melatih anak-anak menari bisa berdampak besar jika dilakukan bersama-sama.

Aku juga belajar bahwa kebersamaan itu bukan hanya soal melakukan program kerja, tapi juga soal duduk di ruang sempit bersama teman sekamar, bercanda di sela-sela rapat, atau bahkan saling meminjam charger di malam hari. Kami datang sebagai mahasiswa dari berbagai kota dan latar belakang, tapi pulang dengan rasa seperti satu keluarga. Pagerwojo memang luas, tapi hatiku terasa lebih luas lagi setelah mengenal orang-orang di dalamnya. Setiap jalan setapak, setiap rumah, dan setiap tawa anak-anak akan menjadi bagian dari peta kenanganku. Dan meskipun KKN ini telah usai, aku tahu, di suatu masa nanti ketika aku kembali membuka catatan ini, semua rasa lelah, tawa, dan hangatnya kebersamaan akan kembali hidup seolah aku baru saja mengalaminya kemarin. Terima kasih, Pagerwojo. Terima kasih untuk semua yang telah kubawa pulang, bukan hanya dalam bentuk foto atau video dokumentasi, tapi juga dalam bentuk rasa yang akan selalu kuceritakan.

Bab 12

Enam Minggu yang Bermakna di Desa Pagerwojo

Ikrima Khoirotul Umahat



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, yang tidak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial. Pada tahun 2025 ini, Kami 34 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang terdiri dari 25 perempuan dan 9 laki-laki, mendapatkan tugas untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata di Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Pagerwojo terbagi kedalam dua dusun, yaitu dusun kebon sari dan dusun boto. Selama enam minggu, kami bukan hanya tinggal di tengah warga, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka. Program-program kerja yang kami jalankan mencakup divisi pendidikan, kesehatan lingkungan, sosial budaya dan kebudayaan (sosbudgam), serta ekonomi. Sedangkan untuk saya sendiri (penulis), saya menjadi anggota dari divisi Pendidikan. Dalam kuliah kerja nyata ini, kami juga melakukan kegiatan rutin seperti Jamaah Keliling (Jamling) di masjid masjid dan musholla yang ada di setiap RT di desa Pagerwojo dan piket masak setiap empat hari sekali yang turut menjadi perekat kebersamaan di antara anggota kelompok KKN saya.

Awal pengabdian dimulai dengan masa adaptasi yang cukup hangat, meskipun pada awal-awal disertai rasa canggung dengan teman sekelompok. Pada minggu pertama, sebelum program kerja berjalan, kami menyempatkan diri berkeliling desa untuk anjaksanaan di rumah-rumah warga. Sambutan hangat dan ramah dari setiap rumah membuat kami merasa diterima dengan baik sebagai bagian dari keluarga besar desa Pagerwojo. Kemudian pada tanggal 3 Juli 2025, dilaksanakan acara pembukaan Kuliah Kerja Nyata yang dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat, beberapa pihak kampus dari LP2M, serta perwakilan warga dari berbagai RT. Di hari berikutnya pada minggu pertama,

kami berpartisipasi membersihkan lingkungan atau kerja bakti di RT 01 RW 01 dan RT 05 RW 01, membersihkan masjid serta balai desa. Masih pada minggu pertama, kami memulai program kerja divisi sosbudgam dengan mengajar di TPQ Nurul Huda. Tawa anak-anak yang menyambut kami menjadi pengingat bahwa tanggung jawab ini adalah tugas yang harus dijalankan sepenuh hati.

Memasuki minggu kedua, jadwal kegiatan semakin bermacam-macam. TPQ Nurul Huda tetap menjadi salah satu kegiatan di sore hari untuk kami, tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga mengadakan sosialisasi lomba untuk memotivasi anak-anak tampil percaya diri. Hubungan sosial dengan ibu-ibu di desa Pagerwojo diperkuat melalui partisipasi dalam rapat muslimat fatayat yang membahas reorganisasi kepengurusan. Dalam rapat itu kami disambut hangat oleh mereka. Tidak lupa kami mengabadikan momen tersebut dengan membuat konten bersama mereka. Agenda kebersihan rutin di masjid dekat balai desa tetap berjalan. Aktivitas ini tidak hanya abermanfaat agar masjid menjadi bersih saja, tetapi bermanfaat juga bagi kesehatan tubuh, dan juga dapat mempererat hubungan antar anggota kelompok KKN dan warga sekitar.

Suasana semakin tergerak bagi divisi Pendidikan termasuk saya, ketika memasuki minggu ketiga, yang menjadi titik awal program kerja divisi Pendidikan di SD Negeri Pagerwojo. Hari Senin tanggal 14 Juli 2025, kami mengikuti upacara pembukaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan berkenalan dengan kepala sekolah, guru, serta siswa. Kami memperkenalkan program divisi pendidikan, termasuk pendampingan minat bakat dalam seni tari dan peraturan baris-berbaris (PBB). Pelatihan ini rutin dilakukan setiap Senin hingga Kamis. Pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2025, kami melaksanakan kegiatan art terapi yang merupakan program kerja divisi Pendidikan. Art terapi dilakukan dengan membuat kolase biji-bijian yang ditujukan untuk siswa kelas 3. Program kerja ini dapat melatih konsentrasi dan kreativitas mereka. Masih di minggu ketiga, kami ikut dalam senam bersama dan menjadi panitia lomba penutupan MPLS, yang menghadirkan permainan estafet bola dan estafet tongkat. Kemudian pada hari Sabtu diisi dengan kerja bakti di RT 04, dan Minggu kami menghadiri khotmil Qur'an, arisan, serta yasinan bersama ibu-ibu desa.

Kegembiraan anak-anak semakin terasa pada minggu keempat. Latihan menari dan PBB tetap berjalan, namun ada tambahan kegiatan sosialisasi lomba Hari Anak di TPQ Alhamdulillah anak-anak sangat antusias dengan lomba yang kami adakan. Para guru di TPQ pun sangat mendukung dengan lomba yang kami adakan, bahkan mereka meluangkan waktu untuk program kerja kami ini. Pada hari Rabu tanggal 23 Juli 2025, lomba tersebut dilaksanakan dengan tiga jenis lomba, yang mencakup lomba mewarnai, membaca puisi, dan adzan. Antusiasme peserta dan dukungan orang tua membuat acara berlangsung meriah. Dua hari kemudian, yakni hari Jumat tanggal 25 Juli 2025, kelompok KKN kami mengadakan nonton bareng pertandingan Timnas Indonesia U-23 vs Thailand di balai desa Pagerwojo. Dalam kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga dan mahasiswa KKN. Puncaknya, pada hari Minggu tanggal 27 Juli 2025, kami mengadakan lomba Hari Anak yang outdoor atau Fun Edition yang dilaksanakan dengan berbagai permainan seperti estafet air, make up tutup mata, dan keseimbangan air dengan melepas kaos kaki. Kegiatan dibuka dengan senam bersama, yang menciptakan suasana penuh energi positif dan keceriaan di wajah kami semua.

Perhatian terhadap lingkungan menjadi sorotan pada minggu kelima. Setelah melakukan rapat secara bersama-sama, kelompok kami memutuskan program kerja unggulan kami, yaitu Reboisasi dengan tema "Tanam Akar Nafas Aman". Program kerja reboisasi ini dilaksanakan di dekat sumber air yang berada di RT 05. Untuk sampai ke Lokasi penanaman, kami harus mendaki bukit, yang pada saat itu turun hujan, meskipun hujan turun, semangat kami tetap tinggi. Sebelum aksi tanam pohon tersebut, kami telah mengadakan sosialisasi reboisasi di SD Negeri Pagerwojo, dengan audience kelas 4, 5, dan 6. Kami mengajarkan pentingnya menanam pohon sebagai upaya mencegah tanah longsor dan menjaga ketersediaan air di masa yang akan datang.

Selain program-program kerja tersebut, kami juga berkesempatan mengenal lebih dekat kekayaan budaya yang ada di Desa Pagerwojo, khususnya kesenian tradisional Jaranan, Gamelan, dan Reog Kendang. Kesenian ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan warga desa Pagerwojo. Pertunjukan Jaranan dengan iringan musik gamelan yang khas memadukan tarian penuh semangat dan makna akan sejarah. Sementara itu, Reog Kendang menampilkan kekompakan dan menciptakan suasana meriah yang mengikat rasa kebersamaan.

Melihat antusiasme warga saat menampilkan latihan kesenian ini, saya semakin menyadari betapa pentingnya melestarikan warisan budaya daerah. Dalam hal ekonomi, Masyarakat desa Pagerwojo rata-rata menjadi peternak sapi perah. Disana tentunya saya banyak mendapatkan ilmu-ilmu baru. Untuk kuliner nya sendiri, yang paling berbeda dari yang lain menurut saya yaitu es teler nya. Es teler disana rasanya seperti berbeda dengan es teler pada umumnya, yaitu lebih creamy dan tidak bikin eneg saat memakannya. Selain itu yang menonjol di desa Pagerwojo yaitu, ada pisang yang dijual di Omah Gedang, Dimana pisang-pisang tersebut harganya sangat terjangkau.

Pada hari Minggu tanggal 03 Agustus 2025, kami mengadakan acara penutupan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Pagerwojo 2025 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berlangsung meriah dan cukup lancer dengan penampilan tari hasil pendampingan minat bakat siswa di SD Negeri Pagerwojo. Tidak lupa, sebuah video berisi recap kegiatan Kuliah Kerja Nyata kami selama 40 hari juga ditayangkan, membuat semua yang hadir larut dalam rasa bangga, terharu, dan syukur.

Minggu terakhir atau minggu ke enam, menjadi momen penuh haru. Kami mengunjungi rumah warga, perangkat RT, RW, dan Kepala Dusun untuk berpamitan secara langsung. Tidak lupa, mengadakan perpisahan yang dilakukan di SD Negeri Pagerwojo, di mana kami mengucapkan salam perpisahan kepada para guru dan siswa. Kenangan akan tawa anak-anak, semangat warga saat kerja bakti, hingga suasana khushyuk jamaah keliling, semuanya melekat erat di hati. Meski enam minggu terasa singkat, namun enam minggu ini sangat menjadi pengalaman yang bermakna bagi diri saya, serta hubungan yang terjalin terasa begitu dalam. Pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Desa Pagerwojo mengajarkan bahwa pengabdian tidak selalu harus diwujudkan dalam program kerja yang besar dan mewah, tetapi juga melalui langkah sederhana yang dilakukan dengan hati yang tulus. Kehadiran KKN kami mungkin hanya sementara, namun ikatan yang tercipta bersama warga desa Pagerwojo akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Desa Pagerwojo, dengan segala keramah tamahannya, kehangatan, dan kekayaan budayanya, tentunya telah menjadi rumah kedua bagi anggota kelompok kuliah kerja nyata kami. Sebelumnya kami datang dengan belajar dan pergi membawa bekal pengalaman, pelajaran hidup, dan rasa syukur, yang tentunya membekas di hati kami.

Tentunya pengalaman enam minggu ini sangat bermakna bagi kami semua, khususnya bagi saya pribadi. Saya berharap jejak yang kelompok kuliah kerja nyata desa Pagerwojo kami tinggalkan, dapat terus dan selalu memberi manfaat bagi Masyarakat desa Pagerwojo.

Bab 13

Memaknai Pengabdian di Desa Pagerwojo serta Pengalaman Memeras Susu Sapi: Belajar dari Tradisi dan Kearifan Lokal

Intan Sherly Maghfiroh

”

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berharga yang saya jalani sebagai mahasiswa. Kegiatan ini bukan sekadar kewajiban akademik untuk memenuhi persyaratan kelulusan, tetapi juga sebuah perjalanan yang memberikan kesempatan kepada saya untuk terjun langsung di tengah masyarakat, memahami kehidupan mereka, serta belajar bagaimana ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah dapat diimplementasikan secara nyata.

Saya ditempatkan di Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, bersama 34 rekan mahasiswa lain dari berbagai jurusan. Kami adalah satu tim besar yang harus belajar hidup bersama, bekerja sama, dan saling mendukung selama kurang lebih satu bulan penuh. Momen keberangkatan dari kampus hingga tiba di posko menjadi awal perjalanan yang penuh semangat dan rasa penasarannya.

Desa Pagerwojo memiliki suasana yang khas. Udaranya sejuk, bahkan cenderung dingin, terlebih saat hujan. Mayoritas warganya berprofesi sebagai peternak sapi perah. Pemandangan sapi berwarna hitam-putih hampir ada di setiap halaman rumah warga. Aktivitas memerah susu dilakukan dua kali sehari, pagi dan sore, untuk menjaga kualitas susu dan kesehatan sapi. Selain peternakan, warga juga memiliki lahan pertanian yang menjadi sumber penghasilan tambahan. Keramahan warga terasa sejak hari pertama kami tiba; mereka menyambut kami dengan senyum hangat dan sikap yang terbuka.

Desa Pagerwojo terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Perjalanan menuju desa ini memakan waktu sekitar 40–50 menit dari pusat kota, melewati jalan yang berkelok dengan pemandangan alam perbukitan.

Begitu memasuki wilayah desa, udara sejuk langsung menyambut, kadang terasa sangat dingin terutama saat hujan. Suhu yang rendah ini menjadi ciri khas Pagerwojo, hingga air sumur pun terasa seperti air es.

Kehidupan di Pagerwojo berjalan dalam ritme yang tenang namun produktif. Mayoritas warganya bekerja sebagai peternak sapi perah. Hampir setiap rumah memiliki kandang sapi, dan kegiatan pemerah susu menjadi rutinitas yang tidak pernah terlewat, dilakukan dua kali sehari, pagi dan sore. Aktivitas ini bukan hanya pekerjaan, tetapi juga tradisi turun-temurun yang dijaga dengan baik. Susu segar yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan menjadi salah satu komoditas utama desa.

Selain peternakan, warga juga menggarap lahan pertanian, jagung menjadi hasil bumi yang banyak dijumpai. Bagi warga, bertani adalah penopang ekonomi sekaligus warisan budaya yang mengajarkan kesabaran dan ketekunan. Di beberapa sudut desa, terlihat pula UMKM yang mengolah hasil pertanian dan peternakan, seperti warung kelontong, toko pupuk, kedai makanan, hingga usaha pengolahan pisang seperti Omah Gedhang yang cukup dikenal.

Secara sosial, masyarakat Pagerwojo terkenal ramah dan terbuka terhadap pendatang. Budaya gotong royong masih terjaga, terlihat dari kerja bakti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang memiliki hajatan. Kehidupan keagamaan pun aktif, dengan kegiatan seperti istighotsah, tahlilan, dan pengajian rutin di mushola dan masjid.

Potensi alam, kekuatan sosial, dan semangat kebersamaan warga menjadi modal besar bagi kemajuan Desa Pagerwojo. Kehidupan di sini mengajarkan bahwa kesederhanaan tidak menghalangi produktivitas, dan kehangatan masyarakat adalah aset yang tidak ternilai.

Minggu pertama kami awali dengan adaptasi. Hari pertama, setelah pelepasan dari kampus, kami tiba di posko menjelang maghrib. Malam itu kami menata barang dan menyiapkan tempat tidur, sambil berbincang santai mengenai rencana kegiatan. Hari kedua, kami memulai rutinitas piket memasak dan membersihkan posko. Perjalanan berbelanja ke pasar memberikan kesan tersendiri karena jalannya cukup menantang dan udara desa yang dingin membuat semua terasa berbeda dari kota. Hari-hari berikutnya diisi dengan berbagai kegiatan seperti pembukaan KKN tingkat kecamatan, kerja bakti membersihkan balai desa,

hingga anjarsana ke rumah warga dan perangkat desa untuk menggali informasi. Kami belajar bahwa memahami kondisi sosial dan potensi desa adalah langkah awal yang penting sebelum menjalankan program kerja.

Pada minggu kedua, kegiatan kami mulai lebih terstruktur. Saya yang tergabung dalam Divisi Ekonomi mengunjungi UMKM setempat seperti Omah Gedhang, Toko Tani Mulyo, dan kedai-kedai kecil lainnya. Kami membantu mereka membuat dan memasang QRIS untuk memudahkan transaksi. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa teknologi sederhana seperti QRIS dapat membawa perubahan signifikan bagi usaha kecil di desa. Selain itu, kami juga mengikuti kegiatan sosial budaya seperti jamaah keliling di mushola dan masjid, yang membuat kami semakin dekat dengan masyarakat.

Minggu ketiga menjadi waktu yang penuh pengalaman unik. Kami mengunjungi rumah warga yang mengelola biogas, mempelajari cara memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari. Saya juga berkesempatan belajar pemerah susu sapi secara manual, yang ternyata tidak mudah karena membutuhkan teknik tertentu. Kunjungan ke pengepul susu memberikan wawasan baru tentang proses distribusi susu dan pentingnya menjaga kesehatan ternak.

Mengalami sendiri proses pemerah susu sapi memberikan pelajaran berharga yang tidak hanya tentang teknik, tetapi juga tentang kesabaran, ketelatenan, dan hubungan manusia dengan hewan ternak. Saat pertama kali mencoba pemerah susu sapi, saya merasakan sensasi yang unik dan penuh tantangan, sekaligus memperoleh pengalaman yang memperkaya wawasan saya tentang kehidupan di pedesaan dan betapa pentingnya peran peternak dalam menyediakan kebutuhan pangan sehari-hari.

Proses pemerah susu sapi dimulai dengan persiapan sapi yang harus dilakukan secara hati-hati. Sebelum pemerah, sapi perlu dibersihkan agar susu yang dihasilkan tetap higienis dan terhindar dari kotoran. Saya belajar bahwa sapi juga perlu diberi rasa nyaman agar tidak gelisah saat diperah. Ketika tangan saya mulai memegang ambing sapi, saya merasakan getaran dan denyut yang menandakan bahwa sapi itu hidup dan memberi saya hasil jerih payahnya.

Teknik memeras susu sapi ternyata membutuhkan koordinasi dan ritme tertentu. Saya harus memeras dengan tekanan yang tepat, tidak terlalu keras agar sapi tidak kesakitan, namun cukup kuat supaya susu keluar lancar. Awalnya tangan saya kaku dan tidak terampil, sehingga susu yang keluar pun sedikit dan tidak lancar. Namun, setelah beberapa kali mencoba dan membiasakan diri, saya mulai menemukan irama yang pas dan hasil susu pun semakin banyak.

Pengalaman ini juga mengajarkan saya tentang nilai kesabaran dan ketekunan. Memeras susu sapi bukan pekerjaan yang cepat selesai; dibutuhkan waktu dan ketelitian agar susu yang dihasilkan bersih dan tidak tercampur dengan kotoran. Saya menyadari bahwa pekerjaan ini sangat penting bagi para peternak yang mengandalkan hasil susunya sebagai sumber penghasilan dan bahan pangan bagi keluarga mereka.

Selain itu, berinteraksi langsung dengan sapi mengajarkan saya rasa hormat dan empati terhadap makhluk hidup. Sapi yang saya peras bukan hanya objek produksi, tetapi makhluk yang memberikan banyak manfaat dan harus dirawat dengan baik. Saya belajar untuk memahami tanda-tanda yang diberikan sapi, seperti saat sapi merasa gelisah atau nyaman, yang sangat memengaruhi kelancaran proses memeras susu.

Pengalaman memeras susu sapi juga membuka wawasan saya tentang bagaimana makanan yang kita konsumsi sehari-hari berasal dari proses yang panjang dan membutuhkan kerja keras. Susu yang selama ini saya minum di rumah ternyata melalui berbagai tahapan dan perawatan yang teliti. Hal ini membuat saya lebih menghargai setiap tetes susu dan juga para peternak yang berdedikasi.

Kesimpulannya, pengalaman memeras susu sapi bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi proses pembelajaran yang mendalam tentang ketekunan, kepekaan terhadap makhluk hidup, dan penghargaan terhadap tradisi pertanian. Pengalaman ini memperkaya pemahaman saya tentang kehidupan pedesaan dan membuat saya lebih menghargai sumber daya alam serta pekerjaan yang selama ini mungkin saya anggap sepele. Saya berharap suatu saat bisa kembali belajar lebih banyak tentang peternakan dan terus menjaga hubungan harmonis antara manusia dan hewan.

Selain itu, minggu ini kami mengadakan Lomba Hari Anak di balai desa, dengan kategori lomba puisi, adzan, dan mewarnai.

Melihat antusiasme anak-anak membuat kami merasa kegiatan ini sangat berarti. Di malam hari, kami mengadakan nonton bareng pertandingan tinmas Indonesia bersama warga, yang menjadi momen kebersamaan penuh tawa dan sorakan.

Memasuki minggu keempat, suasana mulai terasa haru karena menyadari waktu kebersamaan akan segera berakhir. Kami mengadakan lomba estafet air, lomba keseimbangan, dan lomba make-up yang diikuti warga dengan penuh semangat. Kami juga melaksanakan sosialisasi penanaman akar nafas aman serta mengadakan syukuran untuk proker utama. Kegiatan penutupan dilaksanakan dengan evaluasi akhir dan makan bersama di rumah warga. Tanggal 4 Agustus menjadi hari yang tak terlupakan dengan acara perpisahan di SD setempat, diikuti dengan anjungsana pamitan kepada warga pada malam harinya. Tanggal 5 Agustus menjadi hari terakhir kami di Desa Pagerwojo.

Selama KKN, banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan. Saya belajar bahwa membangun kedekatan dengan masyarakat tidak bisa dilakukan instan, tetapi harus melalui interaksi sehari-hari, sikap menghargai, dan keinginan untuk mendengar. Program kerja yang kami jalankan tidak hanya tentang hasil, tetapi juga tentang proses, kerja sama, dan pengalaman yang membentuk karakter kami sebagai calon sarjana.

KKN di Desa Pagerwojo mengajarkan saya arti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Setiap senyum warga, setiap tawa anak-anak, dan setiap momen kerja sama dengan rekan satu kelompok menjadi bagian dari kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan. Desa ini, dengan segala kehangatan dan kesederhanaannya, telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Terima kasih kepada seluruh warga Desa Pagerwojo yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, serta kepada rekan-rekan KKN yang telah menjadi keluarga selama sebulan penuh.

Pengalaman ini akan selalu saya bawa ke masa depan, sebagai pengingat bahwa ilmu yang kita miliki akan menjadi lebih bermanfaat ketika dibagikan kepada orang lain dan digunakan untuk membangun bersama.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagerwojo memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya secara pribadi maupun bagi seluruh anggota kelompok. Selama lebih dari satu bulan,

kami belajar untuk hidup berdampingan dengan masyarakat, memahami budaya setempat, serta terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi warga.

Kegiatan yang kami jalankan, mulai dari pemberdayaan UMKM, kerja bakti, kegiatan keagamaan, hingga lomba untuk anak-anak, bukan hanya memberikan dampak positif bagi desa, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir kami sebagai mahasiswa. Dari setiap interaksi, saya belajar arti kesabaran, kerja sama, dan pentingnya saling menghargai perbedaan.

Warga Desa Pagerwojo telah menerima kami dengan tangan terbuka, memberikan dukungan, dan membantu kelancaran seluruh program kerja. Keramahan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan yang mereka tunjukkan akan selalu menjadi kenangan indah yang melekat dalam ingatan.

Semoga program yang telah kami laksanakan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat, dan semoga hubungan baik antara mahasiswa KKN dan warga Desa Pagerwojo tetap terjaga di masa depan. Saya pribadi merasa bersyukur telah menjadi bagian dari perjalanan ini, karena pengalaman yang saya peroleh akan menjadi bekal berharga untuk kehidupan saya di masa yang akan datang.

Bab 14

Ketika Pagerwojo Menjadi Rumah

Kholifatin Mahmuda



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling ditunggu sekaligus paling ditakuti oleh sebagian besar mahasiswa. Bukan karena sulit, tapi karena waktu pelaksanaannya yang panjang, jauh dari rumah, dan penuh tanggung jawab sosial yang belum tentu pernah kita jalani sebelumnya. Bayangan harus hidup di desa orang selama lebih dari sebulan, bersama orang-orang yang belum dikenal, dengan tugas yang kadang di luar kebiasaan, bisa membuat siapa pun bertanya-tanya: “Sanggup nggak, ya?”

Tapi bagi aku, KKN selama kurang lebih 40 hari di Desa Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, bukan hanya soal kewajiban akademik. Tapi berubah menjadi perjalanan hidup yang penuh warna, dinamika, tawa, peluh, dan kenangan yang akan sulit sekali hilang, bahkan ketika waktu sudah berjalan jauh ke depan. yang menguji bagaimana kami bekerja sama, menghadapi perbedaan, menyelesaikan masalah, dan menemukan rumah di tengah orang-orang yang awalnya asing.

Pagerwojo bukanlah desa yang bisa dianggap biasa. Desa ini dikenal sebagai penghasil susu sapi yang cukup terkenal di wilayah Tulungagung. Setiap pagi, aroma khas peternakan sapi berpadu dengan udara segar pedesaan menyambut hari-hari kami. Pemandangan sapi perah yang dirawat dengan baik oleh warga sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tak jarang kami melihat proses pemerahan secara langsung, bahkan ikut membantu saat dibutuhkan.

Ini bukan hanya pengalaman yang menarik, tapi juga membuat kami sadar bahwa ketahanan pangan negeri ini salah satunya berasal dari desa-desa kecil seperti Pagerwojo, tempat di mana setiap tetes susu diproduksi dengan kerja keras dan keikhlasan.

Kelompok KKN kami terdiri dari 34 mahasiswa lintas jurusan dan fakultas, yang kemudian dibagi ke dalam lima divisi: Sosial Budaya dan Agama, Ekonomi, Kesehatan dan Lingkungan, Pendidikan, serta PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) tempat aku menghabiskan sebagian besar waktuku selama satu bulan lebih ini. Setiap divisi memiliki tanggung jawab dan program kerja yang berbeda, tetapi semua saling melengkapi dan berjalan seiring. Perbedaan latar belakang kami tidak menjadi penghalang, justru menjadi kekuatan yang memperkaya dinamika kerja dan solusi di lapangan.

Divisi Sosial Budaya dan Agama menghidupkan suasana desa melalui program Jamling atau Jamaah Keliling. Kegiatan ini dilakukan dengan melaksanakan sholat magrib dan isya di masjid atau mushola yang berbeda secara bergiliran untuk melaksanakan ibadah berjamaah yang dibentuk dalam kelompok kecil terdiri dari 4 sampai 5 orang tiap kelompok. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Jamling menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan antara warga dan mahasiswa. Masyarakat pun menyambut hangat, bahkan sering menjamu kami dengan teh hangat dan obrolan ringan setelah salat berjamaah, menciptakan ikatan emosional yang tulus.

Sementara itu, Divisi Ekonomi bergerak aktif mendukung pelaku usaha lokal. Mereka memperkenalkan QRIS sebagai metode pembayaran digital, yang menjadi gebrakan baru bagi beberapa umkm ini. Tak hanya itu, mereka juga membantu memperkenalkan lokasi-lokasi dari umkm melalui Google Maps, menjadikan Pagerwojo lebih mudah diakses oleh masyarakat luar. Program ini menjadi jembatan antara warga desa dan teknologi, serta menjadi langkah awal untuk memajukan perekonomian berbasis digital di desa penghasil susu ini.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan turut andil dengan mengadakan sosialisasi cuci tangan di sekolah dasar. Anak-anak diajak belajar cara mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun dan air mengalir, serta memahami pentingnya kebersihan untuk mencegah penyakit. Meski terlihat sederhana, kegiatan ini memberikan dampak positif yang besar, mengingat kebiasaan kecil seperti ini bisa menjadi bekal kesehatan seumur hidup bagi generasi muda desa.

Divisi Pendidikan menyemarakkan suasana dengan program lomba Hari Anak Nasional. Kegiatan ini tidak hanya mendisiplinkan anak-anak.

tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri mereka. Lomba-lomba yang diadakan pun sangat beragam untuk kategori indoor, ada lomba adzan, membaca puisi, dan mewarnai sementara outdoor-nya diisi dengan lomba make-up tutup mata, keseimbangan air, dan estafet air. Sorak sorai anak-anak, tawa para orang tua, dan semangat para peserta menjadi bukti nyata bahwa kegiatan ini bukan sekadar seremonial, melainkan ruang tumbuh bagi semua yang terlibat.

Sementara itu, divisi tempatku berada, yaitu PDD, memang tidak memiliki program kerja khusus seperti divisi lainnya. Namun, dari awal sampai akhir KKN, kami punya tanggung jawab yang tidak main-main. Kami mendokumentasikan semua kegiatan, membuat desain, hingga mengelola publikasi di media sosial. Melalui divisi ini, aku juga bertemu dengan Cici, teman satu divisi yang awalnya tidak aku duga akan begitu nyambung denganku. Kami jadi sering bekerja bareng, curhat, dan bahkan menemukan kenyamanan dalam kesibukan yang sama. Kami sama-sama berkacamata, dan entah kenapa mungkin itu jadi hal yang bikin kami merasa 'sefrekuensi'.

Salah satu momen kecil tapi berkesan adalah saat aku dan Cici memutuskan untuk jajan ke Samar warung yang cukup terkenal dikalangan anak anak kkn . Setelah beli makanan, kami berniat makan di atas daerah RT 04 sambil menikmati pemandangan. Tapi ternyata di sana kami bertemu dengan beberapa anak yang sedang bermain layangan. Ada Zidan, anak kelas 1 SMP yang paling besar di antara mereka. Lalu ada Rizky, siswa kelas 6 di SDI Al Azhar yang cerewet dan penuh pertanyaan. Dan yang paling kecil, Alby, anak kelas 3 SD dengan pipi bulat dan gigi kelinci, yang selalu salting tiap kali ketemu kami di sekolah. Saat itu mereka bermain sambil tertawa lepas, dan tanpa sadar kami ikut larut dalam kebahagiaan sederhana itu. Rasanya menyenangkan bisa berbagi tawa bersama anak-anak desa, tanpa perlu basa-basi.

Namun, kenangan KKN bukan hanya soal kegiatan resmi. Bagian yang tak kalah berharga justru lahir di kamar kami, yang dihuni sepuluh orang dengan kepribadian unik masing-masing. Ada Iah Sopiah dari Majelis Taklim Al Barokah, yang selalu membawa cerita soal dengkul benjutnya entah kenapa itu jadi running joke di antara kami. Ada Kak Cep, yang sering pikun soal letak kacamata dan cepolnya, sampai-sampai kami jadi hafal ritualnya mencari-cari barang sendiri. Astutik, teman yang kadang suka keluar "bahasa alien" entah dari mana, selalu sukses bikin kami bengong dan suka banget tidur.

Popi adalah duta JJP atau “jalan-jalan pagi” tiap subuh sudah hilang entah ke mana, entah jogging entah keliling desa. Karin, anak Sumatera yang kocak, jago menirukan suara Dennis di Adit Sopo Jarwo, dan sering sengaja kependet emot “Ali Maksyumm”.

Lalu ada Bunda, yang terkenal dengan suara-suara khasnya dan sering melontarkan kata “kurang azaar” di momen tak terduga. Ada juga opah alias Apipah yang ga bisa banget keluar tanpa buat kehidupannya alias alis. Selanjutnya ada Makfiu dan ya, harus diucap dengan nada khas Karin sekilas terlihat kalem, tapi kalau sudah mengajar bocil di kelas, langsung berubah galak bak singa betina.

Ada juga Cici Cuit alias Citra, partner sejati di PDD yang sudah jadi teman curhat, tawa, bahkan nangis bareng. Dan terakhir, ada aku, Lifa, tapi entah kenapa semua orang memanggilkmu Olip. Katanya aku ceriwis sampai bikin orang kesel tapi kadang memang itu disengaja, demi menghidupkan suasana.

Kehidupan bersama sepuluh orang di kamar tentu penuh drama kecil: rebutan colokan, saling pinjam peralatan, bercanda sampai larut, atau sekadar terdiam bersama menikmati musik pelan. Tapi justru di situlah letak kehangatannya. Kami belajar menoleransi kebiasaan masing-masing, memaafkan kesalahan kecil, dan menemukan cara untuk hidup harmonis dalam ruang terbatas.

Hari-hari di Pagerwojo berjalan cepat. Pagi diisi kegiatan desa, siang dengan program kerja, sore sampai malam sering terpakai untuk rapat atau publikasi. Di sela-sela itu, kami menyelipkan obrolan ringan, candaan receh, atau jalan-jalan singkat. Kami belajar banyak hal bahwa kontribusi sekecil apa pun bisa berarti besar bagi orang lain, bahwa kerja sama lahir dari rasa saling percaya, dan bahwa rumah tak selalu berbentuk bangunan kadang rumah adalah orang-orang yang membuatmu merasa diterima.

Kini, setelah KKN berakhir, Pagerwojo tak lagi sekadar nama di peta. Ia adalah bagian dari kisah hidupku: desa penghasil susu yang hangat, warga yang ramah, anak-anak yang ceria, serta kamar sempit berisi sepuluh orang dengan tawa dan cerita tanpa akhir. Aku tahu, suatu saat kami semua akan kembali sibuk dengan dunia masing-masing, tapi aku juga tahu kenangan ini akan selalu punya ruang di hati kami. Dan di sanalah KKN meninggalkan jejaknya bukan hanya di catatan laporan, tapi di jiwa kami.

Bab 15

Mengabdikan, Belajar, dan Bertumbuh

Karin Amanda



Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, adalah pengalaman hidup yang sangat berharga dan tak terlupakan. Desa kecil yang terletak di dataran tinggi bukan hanya menyajikan pemandangan alam nan indah dan udara yang sejuk, melainkan juga kehidupan masyarakat yang hangat penuh kekeluargaan. KKN ini memberikan saya banyak pelajaran penting tentang makna kebersamaan, pengabdian, serta tanggung jawab sosial yang sering kali tidak bisa didapatkan dalam ruang kelas. berjalan dengan berbagai kegiatan dan rutinitas yang telah direncanakan secara terstruktur.

Kegiatan KKN ini tidak hanya bertujuan untuk pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri bagi mahasiswa. Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Posisi geografisnya berada di ujung sebelah barat Kota Kabupaten Tulungagung, menjadikannya salah satu daerah yang strategis sekaligus kaya akan potensi alam dan budaya. Luas wilayah Kecamatan Pagerwojo mencapai sekitar 88,22 kilometer persegi, dengan batas-batas geografis yang jelas, yaitu Kecamatan Sendang di sebelah utara, Kecamatan Kauman di sebelah timur, Kecamatan Gondang di sebelah selatan, dan Kecamatan Bendungan yang masuk wilayah Kabupaten Trenggalek di sebelah barat.

Wilayah Kecamatan Pagerwojo terdiri dari berbagai desa, di antaranya Desa Wonorejo yang mempunyai wilayah terluas dengan luas 18,76 kilometer persegi, sehingga menjadi pusat aktivitas pertanian dan perkebunan yang cukup besar. Di sisi lain, Desa Pagerwojo yang menjadi tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki wilayah terkecil, yaitu 1,97 kilometer persegi.

Kondisi ini menjadikan Desa Pagerwojo sebuah komunitas agraris dengan luas lahan yang relatif kecil, namun kaya akan potensi budaya dan sosial. Secara geografis, Kecamatan Pagerwojo berada pada area bukit dan lembah yang subur serta penuh dengan pepohonan besar yang juga dimanfaatkan sebagai penghasil kayu oleh beberapa pengusaha mebelair di wilayah ini. Keberadaan berbagai lereng bukit dan lahan persawahan yang tersebar di sejumlah desa menjadi ciri khas yang menjadikan Kecamatan Pagerwojo sebagai daerah yang kaya sumber daya alam yang menunjang kegiatan pertanian dan peternakan.

Dari segi mata pencaharian, mayoritas penduduk Kecamatan Pagerwojo bekerja sebagai petani dan peternak sapi perah. Hal ini terlihat dari fakta bahwa hampir 90% masyarakat setempat menghasilkan susu sapi perah yang kemudian dijual melalui koperasi-koperasi desa dan dilanjutkan ke pabrik susu ternama seperti SGM, Garuda Food, Cimory, Diamond, Susu Bendera, dan Nestle. Selain itu, penghasil sayuran dari Desa Gambiran, durian, manggis, dan alpukat dari Desa Gondanggunung, serta kelompok petani anggrek di Desa Mulyosari turut memperkaya potensi ekonomi daerah ini. Produk unggulan lainnya dari Kecamatan Pagerwojo adalah berbagai olahan makanan tradisional yang telah menjadi ciri khas dan identitas daerah ini. Contohnya adalah tape singkong, yang banyak produksi di Desa Segawe dan Kedungcangkring, serta bobo, sebuah produk unik yang terbuat dari bambu muda yang dikeringkan dan hampir tidak ditemukan di daerah lain. Jenis olahan lain yang populer adalah ampok instan yang berbahan jagung serta tiwul instan yang diolah dari ketela dan singkong, yang semuanya menjadi sumber daya pangan penting sekaligus komoditas kuliner bagi masyarakat.

Dalam bidang pariwisata, Kecamatan Pagerwojo memiliki sejumlah destinasi menarik yang menunjang pengembangan sektor ekonomi kreatif. Waduk Wonorejo, yang merupakan waduk terbesar di Asia Tenggara, terletak di Desa Wonorejo dan berfungsi tidak hanya sebagai objek wisata dengan fasilitas kuliner ikan bakar yang menarik tetapi juga sebagai pembangkit tenaga listrik yang memasok kebutuhan wilayah Jawa dan Bali. Destinasi wisata lain seperti Wisata Agro Khayangan di Desa Mulyosari menawarkan berbagai fasilitas rekreasi seperti kuliner, karaoke, dan kolam renang untuk anak-anak. Selain itu, tempat wisata Tunggal Manik memberikan panorama menawan di malam hari dengan kerlip lampu kota Tulungagung dari ketinggian, menjadikannya lokasi favorit masyarakat dan wisatawan.

Berfokus pada Desa Pagerwojo, desa yang menjadi lokasi KKN memiliki karakteristik khusus sebagai desa agraris di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 520 meter di atas permukaan laut. Geografis desa ini membentuk sebuah komunitas yang dikelilingi oleh desa-desa lain seperti Desa Kradinan di barat, Desa Penjor di timur, Desa Samar di selatan, dan Desa Gondanggunung di utara. Luas wilayah Desa Pagerwojo sendiri sekitar 197 hektar, dimana sekitar 57 hektar di antaranya merupakan area perhutani. Topografi daerah yang berada pada dataran tinggi pegunungan serta kombinasi lahan persawahan menciptakan ekosistem alam yang sejuk dan subur untuk pertanian. Dari segi demografi, mayoritas penduduk Desa Pagerwojo memeluk agama Islam dan memiliki pola mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani, dengan ketergantungan ekonomi yang besar pada sektor pertanian. Komoditas utama pertanian yang ditanam meliputi padi dan jagung. Kondisi ini selaras dengan visi pembangunan desa untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan non formal yang berkelanjutan.

Sejarah desa ini cukup menarik, dimana Desa Pagerwojo pertama kali dibuka oleh seorang tokoh masyarakat yang dikenal dengan nama Mbah Singo Dablang. Pada waktu itu, kawasan ini masih berupa hutan belantara. Nama "Pagerwojo" yang digunakan hingga kini mempunyai makna historis dan simbol kebudayaan yang kuat, yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Dari sisi infrastruktur, meskipun awalnya desa memiliki akses jalan yang masih sederhana berupa tanah, kini telah mengalami banyak perkembangan meskipun masih ada tantangan akses menuju pusat kecamatan yang dinilai cukup jauh bagi sebagian penduduk.

Dalam rangka menyukseskan proses pengabdian masyarakat, kelompok mahasiswa KKN melaksanakan berbagai kegiatan dan program kerja yang terstruktur di Desa Pagerwojo. Kegiatan pembukaan KKN menjadi titik awal dari seluruh rangkaian program yang akan dijalankan, menandakan kesiapan dan komitmen mahasiswa dalam berkontribusi kepada masyarakat desa. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah anjongsana ke tiap RT yang ada di Desa Pagerwojo. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar mahasiswa KKN dan masyarakat, selain juga memperkenalkan program-program kerja yang direncanakan untuk kesejahteraan desa. Anjongsana ini penting sebagai fondasi komunikasi dan kerja sama ke depannya.

Setiap divisi dalam kelompok KKN memiliki program kerja (proker) yang disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. Divisi Pendidikan tidak hanya mengadakan lomba dalam rangka memperingati Hari Anak, tetapi juga aktif melatih dan mengkoordinasi latihan PBB (Peraturan Baris Berbaris) serta tari sebagai persiapan tampil di acara penutupan KKN. Mereka juga secara rutin mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap sore hari, berkontribusi dalam pengembangan pendidikan agama dan seni bagi anak-anak desa.

Divisi Sosial Budaya dan Agama mengambil peran penting dengan mengajar di Madrasah Diniyah (Madin) yang menggunakan kitab berbeda pada setiap kelas, mendukung keberagaman pengajaran agama sesuai kebutuhan usia dan tingkat pemahaman. Selain itu, seluruh anggota kelompok KKN secara rutin melaksanakan jama'ah keliling sholat Magrib dan Isya di berbagai masjid di Desa Pagerwojo, sebuah strategi yang memperkuat hubungan sosial keagamaan serta solidaritas antara mahasiswa dan masyarakat.

Divisi Ekonomi memanfaatkan perkembangan teknologi dengan membantu pelaku UMKM setempat. Mereka membuat kode QRIS untuk memudahkan transaksi pembayaran digital di pasar maupun toko-toko kecil, sehingga memungkinkan pelaku usaha untuk beradaptasi dengan kemudahan transaksi tanpa uang tunai dan mendorong pertumbuhan ekonomi digital desa.

Kegiatan gotong royong merupakan bagian integral dari aktivitas KKN. Bersama warga desa, kerja bakti hampir rutin diadakan setiap minggu di RT yang berbeda-beda. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam kebersihan fisik lingkungan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antar penduduk dan mahasiswa. Adapun aktivitas sosial keagamaan juga menjadi agenda rutin, di antaranya mengikuti yasinan dan arisan yang diselenggarakan secara terpisah untuk ibu-ibu dan bapak-bapak warga desa. Kegiatan ini menjadi media penting dalam mempererat relasi sosial dan menyalurkan nilai-nilai budaya tradisional desa. Selain itu, rutinan khotmil Qur'an di Masjid Nurul Huda setiap malam Jumat, dan istighotsah setiap malam Jumat di masjid mujahidin melibatkan mahasiswa dan masyarakat, menguatkan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Program kerja utama KKN di Desa Pagerwojo adalah kegiatan reboisasi. Dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, mahasiswa menanam berbagai bibit pohon seperti trembesi, beringin, belimbing, alpukat, dan salam yang sesuai dengan kondisi geografis desa. Program ini tidak hanya memberi manfaat ekologis tapi juga membantu menambah nilai estetika dan potensi ekonomi jangka panjang dari pohon-pohon yang ditanam.

Selain program utama tersebut, ada pula kegiatan memasak yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu sebagai hari libur. Kegiatan memasak ini dilakukan secara berkelompok, dimana ada empat kelompok masak yang bergantian menyiapkan menu yang berbeda setiap harinya. Kegiatan ini mengajarkan keterampilan memasak sekaligus memupuk kebersamaan dalam kelompok. Juga terdapat jadwal piket anggota KKN di balai desa (baldes) yang dilakukan setiap hari kerja dengan dua sampai tiga orang bertugas untuk membantu berbagai pekerjaan administratif dan operasional desa, membuktikan peran aktif mahasiswa dalam mendukung kegiatan pemerintahan desa.

Sejalan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa, Pasar Tradisional Desa Pagerwojo yang dibuka setiap hari Wage dan Pahing menjadi pusat transaksi yang hidup. Di pasar ini tersedia beraneka ragam kuliner khas desa yang setiap wage saya dan teman-teman hampir tidak terlewatkan membeli makanan seperti nasi ampok, nasi tiwul, serta jajanan pasar tradisional seperti cenil dan getuk yang menjadi favorit masyarakat maupun pengunjung. Keberadaan pasar ini tidak hanya mendukung roda perekonomian lokal, melainkan juga menjaga kelestarian kuliner dan budaya khas Pagerwojo. Secara keseluruhan, Kecamatan Pagerwojo beserta Desa Pagerwojo merupakan bagian wilayah yang kaya akan potensi alam, budaya, dan ekonomi, serta memiliki masyarakat yang erat dan bersemangat membangun desanya. Kehadiran mahasiswa KKN melalui berbagai program dan kegiatan memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial budaya, hingga lingkungan hidup. Melalui sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, pembangunan desa berjalan dengan baik yang diharapkan dapat berlanjut menjadi program berkelanjutan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Pagerwojo.

Dalam kelompok KKN ini, saya diamanahi memegang peranan sebagai bendahara. Tugas saya meliputi pengelolaan keuangan

kelompok, termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta memastikan administrasi keuangan berjalan tertib dan transparan. Pengalaman ini sangat berharga karena saya belajar bagaimana mengatur keuangan dalam sebuah kegiatan sosial dan kerja tim agar anggaran dapat digunakan secara efisien dan tepat sasaran.

Melalui seluruh proses KKN ini, saya merasa sangat beruntung bisa bergabung dengan teman-teman yang luar biasa seperti kalian semua. Kita bersatu dalam kebersamaan, saling mendukung dan melengkapi. Ada saatnya kita mengalami lelah, tantangan, bahkan rasa ingin menyerah, namun kita tetap berdiri teguh bersama. Teman-teman, perjalanan kita bukan sekedar menjalani tugas kelompok melainkan sebuah perjalanan penuh makna yang mengajarkan kita arti persahabatan, tanggung jawab, dan keikhlasan. Kalian adalah keluarga yang Allah titipkan di perjalanan ini, tempat saya belajar, tumbuh dan menjadi pribadi lebih baik. Terima kasih atas kehangatan persahabatan, semangat yang tak pernah padam, dan kerja keras tanpa pamrih. Semoga apa yang kita lakukan di Desa Pagerwojo ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi modal berharga bagi hidup kita selanjutnya. Mari kita selalu jaga semangat ini, tetap rendah hati, dan terus berkontribusi di mana pun kita berada. KKN ini bukan akhir, melainkan awal dari pengabdian kita yang lebih luas demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Mari kita jadikan kenangan dan pelajaran indah ini sebagai motivasi terus untuk berkarya dan memberi. Terima kasih telah kebersamaan saya, menjadi inspirasi dan saudara seperjuangan dalam perjalanan ini.

Bab 16

Belajar Berkembang Mencari Relasi Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Pagerwojo

Muhammad Wildan Ardiansyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program intrakurikuler wajib bagi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. KKN merupakan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Program ini dirancang sebagai sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mereka pelajari di bangku kuliah, sekaligus berinteraksi langsung dengan masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada di masyarakat, tetapi juga mendapatkan pengalaman berharga yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas.

Dengan demikian, KKN menjadi jembatan yang menghubungkan dunia akademis dengan realitas sosial, membentuk mahasiswa menjadi individu yang lebih peka, mandiri, dan memiliki jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab sosial.

Desa Pagerwojo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di wilayah dataran tinggi atau pegunungan, dengan ketinggian sekitar 520 meter di atas permukaan laut. Posisi geografis ini membuat Desa Pagerwojo memiliki kondisi alam yang sejuk dan asri, serta dikelilingi oleh pegunungan.

Desa Pagerwojo memiliki luas wilayah sekitar 197 hektar, dengan sebagian besar wilayahnya merupakan perhutani. Kondisi alam yang berbukit-bukit dan dikelilingi oleh lereng Gunung Wilis menjadikan desa ini memiliki pemandangan yang indah dan potensi alam yang beragam.

Mayoritas penduduk Desa Pagerwojo berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Potensi pertanian dan perkebunan di desa ini cukup dominan, dengan hasil utama seperti padi, palawija, singkong, dan jagung. Selain itu, sektor peternakan juga menjadi salah satu sumber penghasilan penting, terutama sebagai daerah penghasil susu sapi perah.

Dengan lahan yang subur dan kondisi iklim yang mendukung, sektor pertanian dan peternakan menjadi tulang punggung perekonomian desa. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra penghasil susu sapi perah di Tulungagung.

Pagi itu, kabut tipis masih bergelayut di atas hamparan hijau Desa Pagerwojo. Udara segar bercampur aroma tanah basah menyambut langkah pertama saya di desa ini. Terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Pagerwojo memiliki lanskap alam yang memanjakan mata, namun di balik keindahan itu tersimpan kehidupan masyarakat yang sederhana dan penuh potensi.

Saya datang sebagai bagian dari tim pengabdian kepada masyarakat, dengan tanggung jawab sebagai co-divisi ekonomi. Program utama saya adalah membuat sistem pembayaran digital berbasis QRIS bagi pelaku usaha, serta berkunjung ke peternak sapi perah untuk memahami potensi ekonomi dan membangun jaringan relasi. Di awal, saya membayangkan tugas ini sebatas teknis—memasang QRIS dan mendata usaha—tetapi ternyata, perjalanan ini menjadi proses belajar berkembang yang jauh lebih luas: membangun hubungan, memahami budaya lokal, dan belajar arti pengabdian yang sesungguhnya.

Sebelum berangkat ke lapangan, saya bersama tim menyusun rencana detail. Kami mengidentifikasi pelaku usaha yang berpotensi menggunakan QRIS: Dari segi teknis, saya memastikan perangkat yang diperlukan ponsel untuk pendaftaran merchant, koneksi internet, dan formulir data usaha. Namun saya segera menyadari bahwa membawa teknologi ke desa bukan hanya soal alat, tetapi juga soal membangun kepercayaan. Warga harus merasa aman, mengerti manfaatnya, dan yakin bahwa teknologi ini akan membantu mereka, bukan membingungkan.

Setibanya di Pagerwojo, saya dan tim mengunjungi balai desa untuk bertemu perangkat desa. Bapak Carik menyambut kami dengan ramah dan memberikan gambaran singkat tentang potensi ekonomi, termasuk peternakan sapi perah yang menjadi salah satu sumber penghasilan warga. Dari pertemuan ini, saya mendapat kontak beberapa pelaku usaha yang siap untuk kami datangi.

Di titik ini, saya belajar bahwa sapaan pertama sangat menentukan. Cara kita membuka percakapan, mendengarkan cerita warga, dan menyesuaikan bahasa akan memengaruhi kemudahan membangun relasi. Saya mulai membiasakan diri memperkenalkan tujuan dengan sederhana, tanpa istilah teknis yang rumit, agar pesan mudah dipahami.

Pekerjaan pertama saya adalah membantu pedagang dan pelaku usaha kecil mendaftarkan QRIS. Di kota, pendaftaran QRIS bisa dianggap hal biasa, tetapi di desa ini, banyak pelaku usaha yang baru pertama kali mendengarnya.

Saya bertemu Pak Chamdi, pemilik toko sembako. Awalnya beliau ragu, khawatir sistem ini rumit dan rawan penipuan. Saya kemudian menjelaskan dengan contoh sederhana: "Kalau ada pembeli dari luar daerah, mereka bisa bayar pakai HP, tanpa perlu uang tunai. Lebih cepat, lebih aman, dan tidak repot mencari kembalian." Penjelasan ini membuat Pak Chamdi tersenyum, dan akhirnya beliau setuju untuk mencoba.

Proses ini mengajarkan saya bagaimana memadukan keterampilan teknis dengan komunikasi interpersonal. Tidak cukup hanya bisa membuat QRIS; saya harus bisa meyakinkan, mendampingi, dan memastikan penggunaannya berjalan lancar.

Selain QRIS, saya juga mengunjungi beberapa peternak sapi perah. Salah satunya adalah Pak Susilo, yang sudah beternak sapi selama lebih dari 15 tahun. Kandangannya terletak di lereng perbukitan, dengan udara dingin yang segar.

Kunjungan ini bukan hanya untuk melihat, tetapi juga untuk memahami rantai nilai ekonominya: dari pemeliharaan sapi, pemerahan susu, penyimpanan, hingga pemasaran. Pak Susilo bercerita bahwa tantangan terbesar adalah distribusi susu segar ke pasar, apalagi jika cuaca buruk menghambat transportasi.

Dari obrolan ini, saya melihat peluang: pemasaran susu segar melalui kanal digital, sekaligus penggunaan QRIS untuk memudahkan pembayaran pelanggan. Ide ini kami diskusikan, dan ternyata mendapat respons positif. Relasi yang terjalin dengan Pak Susilo menjadi pintu masuk untuk menjangkau peternak lain.

Mencari relasi di desa bukan perkara mendatangi orang dan menawarkan program. Ada beberapa langkah yang saya pelajari: Menunjukkan kepedulian nyata sebelum berbicara soal teknologi atau program ekonomi, saya lebih dulu bertanya tentang kondisi usaha mereka, hasil panen, atau kesehatan ternak. Dari sana, obrolan mengalir lebih alami. Menyesuaikan diri dengan budaya lokal.

Di Pagerwojo, banyak warga yang menghargai percakapan santai sambil minum kopi sebelum membicarakan hal serius. Mengikuti ritme ini membuat saya lebih mudah diterima. Memberikan Manfaat Langsung jika memungkinkan, saya memberikan hasil konkret di pertemuan pertama misalnya langsung membantu memasang QRIS agar warga merasa program ini membawa perubahan nyata.

Tidak semua proses berjalan mulus. Beberapa tantangan yang saya hadapi antara lain keterbatasan Sinyal Internet di beberapa titik, sinyal sangat lemah, sehingga pendaftaran QRIS harus dilakukan di lokasi lain atau menunggu waktu tertentu. Keraguan terhadap teknologi sebagian warga khawatir dengan keamanan transaksi digital. Untuk mengatasinya, saya memberi contoh penggunaan QRIS secara langsung. Perbedaan Ritme Kerja Warga memiliki jadwal yang disesuaikan dengan aktivitas bertani atau beternak, sehingga saya harus fleksibel dalam mengatur kunjungan.

Pelajaran yang Saya Peroleh Relasi adalah Investasi Jangka Panjang Setiap senyuman, sapaan, dan waktu yang dihabiskan untuk mendengar cerita warga adalah modal sosial yang berharga. Relasi ini tidak hanya berguna selama program, tetapi juga membuka peluang kolaborasi di masa depan. Teknologi Perlu Diterjemahkan dalam Bahasa Kehidupan membawa QRIS ke desa mengajarkan saya bahwa teknologi akan diterima jika disesuaikan dengan konteks kehidupan pengguna. Menjelaskan manfaat dengan contoh nyata jauh lebih efektif daripada paparan teoritis. Belajar dari Ketekunan Warga Peternak seperti Pak Susilo menunjukkan bahwa kerja keras dan kesabaran adalah kunci. Setiap pagi, sebelum matahari terbit, ia sudah mulai memerah susu rutinitas yang jarang saya temui di kota.

Pengabdian ini mengubah cara pandang saya. Sebagai co-divisi ekonomi, saya awalnya fokus pada target teknis: berapa merchant yang berhasil menggunakan QRIS, berapa peternak yang terlibat. Namun, seiring waktu, saya menyadari bahwa nilai terbesar dari program ini adalah relasi yang terjalin. Saya belajar untuk menghargai proses, menyesuaikan ekspektasi, dan menerima bahwa perkembangan tidak selalu terlihat dalam angka, tetapi juga dalam rasa percaya dan keterbukaan warga.

Dengan potensi alam, wisata, dan ekonomi kreatifnya, Pagerwojo memiliki peluang besar untuk maju. Penerapan teknologi pembayaran digital seperti QRIS dapat membuka akses pasar yang lebih luas, sementara penguatan sektor peternakan sapi perah dapat meningkatkan kesejahteraan warga. Saya berharap, relasi yang terjalin selama pengabdian ini dapat menjadi dasar bagi program-program lanjutan, baik di bidang ekonomi, pendidikan, maupun pariwisata.

Kabut pagi di Pagerwojo memang memesona, tetapi lebih indah lagi adalah kehangatan warganya. Melalui pengabdian ini, saya belajar bahwa mencari relasi bukanlah proses instan. Ia membutuhkan kesabaran, rasa hormat, dan kemauan untuk benar-benar memahami orang lain. Dari QRIS yang sederhana hingga obrolan hangat di kandang sapi perah, semua menjadi bagian dari perjalanan belajar saya. Saya tidak hanya membawa pulang pengalaman teknis, tetapi juga pelajaran hidup: bahwa pengabdian adalah jalan dua arah—kita memberi, tetapi juga menerima, dan dalam pertukaran itulah kita tumbuh.

"Dari Langkah Pertama hingga Perpisahan: Catatan KKN di Desa Pagerwojo"

Perkenalkan, nama saya Muhammad Athoillahi Zam Zami. Namun di telinga teman-teman, nama ini kerap berubah menjadi panggilan akrab seperti Izam, Atok, atau bahkan Pak Poh, sapaan unik yang selalu mengundang senyum. Panggilan-panggilan itu menjadi bagian dari identitas saya selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah momen yang tak akan pernah terlupa. Takdir membawa saya bersama rekan-rekan menuju Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung—sebuah desa yang berada tepat di jantung kecamatan, dikelilingi perbukitan hijau dan jalanan berkelok yang tenang.

Sejak langkah pertama di minggu awal, udara di Pagerwojo menyambut dengan hawa dingin yang lembut, terutama di pagi hari. Kabut tipis sering menggantung di antara pepohonan, membuat setiap tarikan napas terasa segar.

Tidak seperti desa pada umumnya yang mayoritas warganya bertani di sawah, kehidupan di Pagerwojo memiliki denyut yang berbeda. Di sini, sebagian besar warga menggantungkan hidup dari beternak sapi perah. Setiap pagi, aroma khas kandang sapi bercampur dengan udara segar pegunungan, menjadi bagian dari keseharian. Suara gemericik susu yang dituangkan ke dalam ember logam dan suara sapi yang meringkik pelan menjadi latar alami kehidupan desa. Dari hasil perasan susu sapi itulah, banyak keluarga di Pagerwojo memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Minggu pertama menjadi waktu penyesuaian, di mana kami mulai mengenal ritme desa: warga yang bangun sejak dini hari, aktivitas pemerah susu yang sudah dimulai bahkan sebelum matahari muncul, dan lalu lintas gerobak atau sepeda motor yang membawa susu segar menuju pengepul. Suasana ini begitu khas, membuat kami merasa seakan masuk ke dalam buku cerita bergambar, di mana setiap detail memiliki aroma dan nuansa tersendiri.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagerwojo merupakan pengalaman yang tidak akan terlupakan. Kami menjalani berbagai aktivitas yang tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap masyarakat. Hari pertama dimulai dengan pemberangkatan menuju desa, diiringi semangat yang membara meskipun rasa penasaran dan sedikit gugup masih terasa. Sesampainya di sana, kami langsung membersihkan posko yang akan menjadi rumah kedua selama sebulan lebih, serta bersilaturahmi dengan warga sekitar untuk mengenalkan diri.

Malam harinya, kami kembali bersilaturahmi ke warga. Momen ini menjadi awal terjalinnya kedekatan antara kami dan masyarakat. Suasana desa yang tenang dengan gemerlap lampu rumah-rumah sederhana memberikan kesan hangat yang sulit dilupakan. Hari berikutnya, kegiatan silaturahmi dilanjutkan, disertai piket masak di posko. Memasak bersama menjadi ajang keakraban antar anggota, sambil bercanda dan saling membantu.

Pada hari keempat, kami membersihkan masjid dan balai desa. Siang harinya, pembukaan KKN dilaksanakan, dihadiri oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Sore itu kami bersilaturahmi ke perangkat desa, lalu membantu memeras susu sapi di kandang milik Bapak Carik. Kegiatan ini memberikan pengalaman unik bagi sebagian dari kami yang belum pernah bersentuhan langsung dengan pekerjaan peternakan. Hari kelima diisi dengan kerja bakti di RT 01/01 dan istighotsah di Masjid Nurul Huda, yang mempererat spiritualitas kami.

Hari keenam, kerja bakti dilanjutkan di RT 05/02, mengantar keranda ke rumah duka sekaligus takziah. Setelah itu, kami beranjangsana ke rumah Pak RT 03/02 untuk meminta izin ikut belajar bersama santri TPQ Baitussalam. Hari ketujuh menjadi hari pengenalan resmi di TPQ dan Madin Baitussalam. Malamnya, kami mengadakan rapat divisi membahas program jamaah keliling (jamling) di seluruh mushola dan masjid di desa.

Hari kedelapan, proker di Madin Nurul Huda dimulai, bahkan saya diminta menjadi imam sholat Ashar. Malamnya, kami melaksanakan jamling perdana. Hari-hari berikutnya dipenuhi kegiatan mengajar di madin, mengikuti khotmil, membersihkan masjid, dan bersilaturahmi ke guru TPQ. Pada hari ke-12, suasana semakin meriah dengan kegiatan jalan sehat, senam, dan mengajar di madin. Keesokan harinya, kami ikut kerja bakti, mencari kelapa muda, dan membuat singkong keju bersama warga.

Memasuki pertengahan KKN, kegiatan semakin beragam. Selain mengajar di madin dan melaksanakan jamling, kami menghadiri takziah, mengikuti arisan di Masjid Nurul Huda, dan tahlil di rumah duka. Hari ke-20 diisi healing bersama di Kedung Minten, sebuah lokasi wisata air yang indah. Airnya jernih, pepohonan rindang, dan udara sejuk membuat kami betah berlama-lama. Hari berikutnya kami mengambil bibit pohon di Desa Karangsono, sekaligus mengunjungi posko KKN lain di desa-desa sekitar. Perjalanan ini penuh cerita, termasuk ban bocor di tengah jalan dan pertolongan dari teman KKN di Desa Jabon.

Memasuki minggu keempat, kami menjadi juri lomba adzan, membantu proker pendidikan, dan menambah perlengkapan untuk kegiatan river tubing. Kegiatan ini menjadi salah satu favorit karena selain menyenangkan, juga mempromosikan potensi wisata desa. Malamnya, kami rapat membahas penutupan. Hari ke-30 diwarnai kenduri sebelum proker unggulan, sebagai bentuk doa bersama untuk kelancaran acara.

Penutupan jamling dan khotmil Qur'an menjadi momen haru, menandakan sebagian kegiatan mulai berakhir.

Hari-hari terakhir diisi dengan melanjutkan proker unggulan, menjadi talent profil desa untuk program penanaman pohon, pembuatan konten video drone, dan gladi tari "Anting-anting" bersama divisi pendidikan. Kegiatan ini menonjolkan kekayaan budaya lokal yang unik. Penutupan di balai desa berlangsung meriah, dihadiri warga, perangkat desa, dan anak-anak yang pernah kami ajar. Malamnya, kami mengunjungi rumah teman-teman warga hingga larut malam.

Di hari terakhir, kami memasak bersama, menghadiri penutupan di SD, dan beranjangsana ke rumah para tokoh masyarakat seperti Bapak RT, Kepala Dusun, dan Sekretaris Desa. Momen ini menjadi ajang pamit sekaligus ucapan terima kasih. Rasa haru dan sedih bercampur, mengingat banyak kenangan indah yang tercipta.

Desa Pagerwojo sendiri memiliki pesona yang khas. Jalanan desa dipenuhi pohon-pohon besar yang menaungi dari terik matahari. Pagi hari disambut suara ayam berkokok dan kicau burung, sementara sore hari diwarnai pemandangan anak-anak bermain di lapangan atau sungai. Udara segar tanpa polusi menjadi teman setia setiap aktivitas kami. Masyarakatnya ramah, mudah tersenyum, dan selalu menyapa. Bahkan, banyak warga yang menawarkan hasil kebun atau masakan rumahan kepada kami.

Kehidupan di desa berjalan sederhana, namun penuh kehangatan. Gotong royong menjadi budaya yang masih sangat terjaga, terlihat dari antusiasme warga saat kerja bakti atau membantu acara KKN. Nilai kebersamaan ini membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar Pagerwojo. Tidak hanya itu, keberadaan TPQ dan Madin di setiap dusun menjadi bukti bahwa pendidikan agama masih dijaga dengan baik.

KKN di Desa Pagerwojo bukan hanya sekadar melaksanakan program kerja, tetapi juga perjalanan mengenal arti hidup bermasyarakat. Dari pengalaman memeras susu sapi hingga mengajar anak-anak mengaji, semua memberikan pelajaran berharga. Kami belajar sabar, menghargai waktu, dan memahami bahwa kebahagiaan sering kali datang dari hal-hal sederhana. Suasana desa yang damai, keramahan warganya, dan keindahan alamnya akan selalu menjadi cerita yang kami bawa pulang.

Kebersamaan antar anggota tim juga menjadi hal penting. Tinggal di posko bersama, berbagi tugas, bercanda, bahkan melewati suka dan duka bersama, membuat ikatan persaudaraan semakin kuat. Walaupun ada lelah, panas, atau hujan, semangat untuk menyelesaikan program selalu ada. Setiap tawa, kerja keras, dan doa menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini.

Kini, setelah KKN usai, kenangan tentang Pagerwojo tetap hidup di hati kami. Kami datang sebagai tamu, namun pulang sebagai keluarga. Desa ini mengajarkan bahwa nilai gotong royong, keikhlasan, dan persaudaraan adalah harta yang jauh lebih berharga daripada apa pun. Semoga apa yang telah kami lakukan bermanfaat bagi masyarakat, dan semoga suatu saat nanti kami dapat kembali, membawa cerita baru, dan kembali menyapa setiap senyum hangat yang pernah kami temui.



Desa dan Kita

Bab 17

Menebar Kebahagiaan dan Keceriaan Di Desa Pagerwojo

Muhammad Ali Maksum



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari teori di bangku kuliah, tetapi juga mengabdikan diri kepada masyarakat secara langsung. Pada tahun 2025, salah satu lokasi pelaksanaan KKN adalah Desa Pagerwojo, sebuah desa yang mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai pemerah susu sapi. Kehidupan masyarakat yang sederhana, ramah, dan penuh semangat kerja menjadi latar yang sangat menarik bagi mahasiswa untuk berinteraksi, belajar, dan memberi kontribusi. Meskipun kehidupan ekonomi masyarakat cukup stabil dari hasil susu sapi, aktivitas pengembangan minat dan bakat, khususnya bagi anak-anak, masih terbatas. Oleh karena itu, kehadiran tim KKN, khususnya divisi pendidikan, menjadi momentum penting untuk membawa perubahan positif melalui program-program kreatif dan bermanfaat.

Divisi pendidikan dalam KKN Desa Pagerwojo menyusun serangkaian kegiatan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh ranah seni, budaya, keterampilan motorik, hingga pembentukan karakter disiplin. Salah satu program unggulan adalah pelatihan tari tradisional Kebyok Anting-Anting untuk siswa SD Pagerwojo. Tarian ini dipilih karena memiliki nilai estetika yang tinggi, gerakan yang anggun, serta makna filosofis yang kuat tentang keharmonisan, kekompakan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Pelatihan dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan gerakan dasar, sinkronisasi irama, hingga pembentukan formasi yang indah.

Anak-anak berlatih dengan antusias meski harus menyesuaikan waktu latihan dengan jadwal sekolah dan kegiatan membantu orang tua di rumah.

Dukungan dari para guru dan orang tua membuat proses pelatihan berjalan lancar. Hasil dari latihan ini ditampilkan pada acara penutupan KKN pada tanggal 6 Agustus 2025. Penampilan para siswa memukau hadirin dan menjadi momen kebanggaan, membuktikan bahwa anak-anak Pagerwojo memiliki potensi besar di bidang seni.

Selain pelatihan tari, divisi pendidikan juga menyelenggarakan berbagai lomba yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu lomba indoor dan outdoor. Lomba indoor terdiri dari lomba adzan, membaca puisi, dan mewarnai. Lomba adzan bertujuan untuk menanamkan keberanian anak-anak dalam menyuarakan panggilan ibadah, melatih ketepatan lafadz, penguasaan tajwid, dan keindahan suara. Lomba membaca puisi dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berbicara, penghayatan makna, serta ekspresi seni sastra, dengan tema yang dekat dengan kehidupan mereka seperti persahabatan, alam, dan cinta tanah air. Sementara itu, lomba mewarnai menjadi ajang untuk mengekspresikan kreativitas melalui warna, dengan gambar-gambar yang erat kaitannya dengan kehidupan desa, seperti sapi perah, pemandangan alam, dan pasar tradisional. Ketiga lomba ini mendapatkan antusiasme yang tinggi dari anak-anak, bahkan para orang tua turut hadir untuk memberikan dukungan moral.

Untuk menciptakan suasana yang lebih dinamis, divisi pendidikan juga merancang lomba outdoor yang bersifat interaktif, melatih kekompakan, dan memupuk rasa sportivitas. Lomba outdoor meliputi lomba make up dengan mata tertutup, lomba keseimbangan air, dan lomba estafet air. Lomba make up dengan mata tertutup menjadi kegiatan yang penuh tawa sekaligus melatih kreativitas serta kepercayaan antar peserta. Lomba keseimbangan air menuntut konsentrasi tinggi dan kontrol tubuh untuk membawa air dalam wadah sambil menjaga agar tidak tumpah. Sedangkan lomba estafet air menitikberatkan pada kerja sama tim, kecepatan, dan strategi untuk memindahkan air dari satu ember ke ember lainnya dengan alat terbatas seperti gelas atau spons. Seluruh lomba outdoor ini berlangsung dengan penuh semangat dan kegembiraan, menciptakan kenangan yang membekas bagi peserta dan penonton.

Tidak hanya berhenti pada kegiatan seni dan lomba, divisi pendidikan juga diminta bantuan oleh pihak sekolah untuk melatih Pasukan Baris-Berbaris (PBB) SD Pagerwojo.

Permintaan ini muncul karena sekolah sedang mempersiapkan siswa untuk mengikuti perlombaan PBB di tingkat kecamatan. Tim KKN dengan senang hati menerima tantangan ini, menyusun jadwal latihan rutin, dan memberikan pembinaan mulai dari gerakan dasar, sikap sempurna, langkah tegap, penghormatan, hingga pembentukan formasi barisan yang rapi. Latihan dilakukan dengan metode yang disiplin namun tetap menyenangkan, sehingga anak-anak tidak merasa tertekan. Selama proses latihan, terlihat perkembangan yang signifikan pada sikap, kekompakan, dan kerapian gerakan peserta. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tim mereka.

Seluruh program yang dilaksanakan oleh divisi pendidikan selama KKN di Desa Pagerwojo membawa dampak positif yang nyata. Pertama, program ini membuka kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, baik di bidang seni, olahraga, maupun keterampilan lain. Kedua, kegiatan lomba dan penampilan membuat mereka lebih percaya diri dalam tampil di depan umum. Ketiga, lomba-lomba yang bersifat tim, seperti estafet air dan latihan PBB, memperkuat rasa kerjasama, kekompakan, dan sportivitas. Keempat, pelatihan tari Kebyok Anting-Anting berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, menanamkan rasa cinta pada tradisi yang ada di tengah arus modernisasi. Kelima, pembinaan PBB membantu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketegasan yang sangat berguna bagi perkembangan pribadi anak-anak.

Kegiatan KKN ini juga menjadi media pertukaran ilmu dan pengalaman antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa belajar memahami cara hidup, nilai-nilai, dan tantangan yang dihadapi masyarakat desa. Sebaliknya, masyarakat, khususnya anak-anak, mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru yang sebelumnya jarang mereka peroleh. Sinergi antara tim KKN, pihak sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan seluruh program yang telah dijalankan.

Acara penutupan KKN pada 6 Agustus 2025 menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan. Anak-anak menampilkan hasil latihan mereka, khususnya tari Kebyok Anting-Anting, dengan penuh semangat dan percaya diri.

Penampilan mereka disambut tepuk tangan meriah dari para penonton, termasuk perangkat desa, guru, dan orang tua. Lomba-lomba yang telah diadakan sebelumnya juga diumumkan pemenangnya pada momen ini, memberikan kebanggaan tersendiri bagi anak-anak yang berpartisipasi. Semua pihak merasa puas dan bangga dengan hasil yang dicapai, karena kegiatan ini tidak hanya meninggalkan kenangan indah, tetapi juga bekal berharga bagi perkembangan anak-anak di masa depan.

Juga teman - teman sekamar yang punya ciri khas masing - masing. Dari pak ketua sefik yang rambut nya gondrong bagaikan seorang filsuf, yang kalo dia nya lagi ngomong kamu harus benar - benar mendengarkan dengan seksama agar suara nya bisa didengar dengan jelas. Si Izam dengan jokes nya yang bisa dibilang itu bisa mengetes mental mu. Si Ersya yang volume bicara nya itu kalo di mixer dia sudah nyampe batas maksimal, kenceng banget.

Si Ahmad yang kalo dia tiba - tiba baik, kamu harus hati - hati, siapa tau itu cuman bungkus rokok kosong atau laos yang dikataian ayam sama dia. Si Adit anak jombang yang suka cerita kuliner jombang, yang kalo dia ngomong itu mimik wajah nya menjiwai banget bagaikan membaca puisi meskipun ia sedang ngomong ngalor - ngidul. Si Rio yang badan nya gedhe tinggi, yang memang salah satu nya ia peroleh dari banyaknya porsi makan dia, dia sering berkata "lek luwe ya mangan ae gus".

Si bos wildan yang dermawan dan sering traktir anak - anak makan, sampe pada tragedi teman - teman "mabuk ayam" pas hari ulang tahun dia. Dan juga Si Zaki "merem" yang seperti julakannya, kalo suda dia niat tidur, kalo memang ngga ingin bangun ya dia ngga bakal bangun, entah itu sekamar yang bangunin, kalo dia ngga pingin bangun ya dia ngga bakal bangun.

Melalui pengalaman ini, terbukti bahwa KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi sebuah proses pembelajaran yang utuh, di mana mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat sekaligus membentuk kepribadian mereka sendiri. Bagi divisi pendidikan, pengalaman di Desa Pagerwojo telah menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya kreativitas, komunikasi, dan adaptasi dalam menjalankan program.

Harapannya, benih-benih semangat belajar, kreativitas, dan disiplin yang telah ditanam selama KKN dapat terus tumbuh dan berkembang di hati anak-anak Pagerwojo, menjadi modal bagi mereka untuk meraih masa depan yang lebih cerah.

Bab 18

Gemerlap Cahaya Malam yang Menenangkan di Desa Pagerwojo

Makhfudhotul Hidayah



Pagerwojo, daerah dataran tinggi Tulungagung dengan hawa dingin yang menusuk tulang saat malam harinya. Kabut dan embun yang turun menyelimuti lereng-lereng bukit selalu datang mulai sore hari sampai pagi menjelang matahari terbit. Hari pertama terasa begitu menikam dan tidak bisa lepas dari pakaian tebal yang menyelimuti tubuh. Suasana disini terasa sangat berbeda dengan hawa panas yang ada di perkotaan Tulungagung. Perbedaan ini sangat terasa jelas bagi saya yang terbiasa hidup di Sidoarjo, daerah panas dan banyak polusi. Bahkan setiap hari menjelang sore tangan saya akan terasa begitu dingin dan beku yang membuat teman saya keheranan.

Namun beberapa hari dibalik dinginnya udara malam dan kabut yang menyelimuti desa, saya mulai merasakan kehangatan dari hal-hal kecil yang sebelumnya terabaikan. Menggantikan hawa dingin dengan perasaan hangat yang menyenangkan dan mengesankan. Kebersamaan yang mulai terbangun, candaan yang diiringi tawa lucu, keakraban dan sapaan warga desa yang sangat terbuka memunculkan kehangatan yang candu. Hari berikutnya terasa semakin hangat dengan terjalinnya tali persaudaraan yang tak kasat mata. Saya mulai terbiasa dengan kabut dan embun pagi yang membasahi jok motor kami. Dan dengan langkah kaki kami yang mulai menelusuri berbagai titik desa untuk menjalankan program kerja KKN.

Minggu pertama di Pagerwojo kami isi kenangan beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar melalui kegiatan anjongsana. Mendatangi dan mengetuk setiap pintu rumah dengan salam untuk bersilaturahmi, hingga saat itu kami membuat slogan lucu yaitu “diam tolah-toleh bergerak minum teh”. Namun sesuai dengan tujuan awal kami KKN untuk belajar bermasyarakat maka saya sangat banyak belajar tentang membaca situasi yang terjadi.

Belajar menahan diri dan tidak terkesan memaksakan diri untuk program KKN yang akan kami jalankan di desa Pagerwojo tercinta ini. Untungnya warga desa sangat terbuka dan membantu kami dalam hidup di tempat baru ini. Desa yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk dari kebisingan di kota, udara segar serta pemandangan hijau yang menenangkan jiwa dan pikiran.

Saya sebagai anggota dari divisi pendidikan, memulai kegiatan pertama kami dengan berdiskusi mengenai rencana program yang akan dilaksanakan. Kami memutuskan untuk melakukan pendekatan dengan anak-anak desa Pagerwojo, dan saya memilih untuk mendatangi TPQ dan madin yang ada di desa. Saya mendapat sambutan yang sangat meriah dan keceriaan yang luar biasa dari anak-anak. Hal tersebut membuat saya memiliki amunisi yang banyak untuk terus bertemu dengan mereka. Anak-anak menatap kami bukan hanya sekedar kakak-kakak mahasiswa yang mengabdikan, tetapi tatapan untuk teman baru yang sangat dinanti untuk bermain bersama, teman berbagi, tempat bertanya dan bercerita, bahkan sosok panutan yang akan mereka contoh nantinya.

Di minggu ke tiga akhirnya saya bisa datang ke sekolah untuk melakukan silaturahmi kepada guru sekolah dan membantu kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Menyapa adik-adik kelas 1 sampai kelas 6 dan memimpin senam mereka di pagi hari rasanya seperti melihat tunas-tunas muda yang bergerak bersama irama menyambut masa depan yang cemerlang. Hal tersebut menyadarkan saya bahwa hal sesederhana senam pagi dapat memberikan ruang tumbuh yang bermakna.

Kemudian kami berdiskusi tentang program yang kami miliki untuk sekolah dasar negeri Pagerwojo, yang disambut dengan sangat baik oleh pihak sekolah. Mulai dari program art terapi dengan membuat kolase biji-bijian, terdengar sederhana namun banyak mengandung makna. Saya ingin adik-adik belajar menjadi kreatif dan imajinatif dalam menuangkan ide-ide serta perasaan yang sedang dialaminya, karena bagi saya seni itu menyembuhkan. Selain itu saya bersama teman divisi pendidikan juga melakukan penjurangan minat dan bakat untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari, voli, dan pelatihan baris berbaris yang telah lama tidak berjalan.

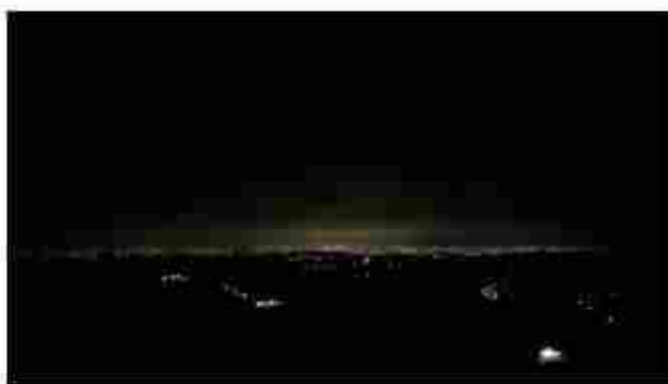
Pelatihan seni tari menjadi kegiatan rutinan yang sangat saya sukai. Adik-adik kelas 1 sampai 3 sangat antusias mengikuti pelatihan ini apalagi saat mereka mengetahui akan ditampilkan pada akhir acara penutupan KKN kami.

Seni tari adalah salah satu kesenian yang perlu untuk dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda agar tidak hilang ditelan masa. Melatih mereka percaya diri di depan umum adalah suatu kebanggaan tersendiri. Tak sedikit dari mereka yang pada awalnya pemalu kini berubah menjadi terbuka dan percaya diri.

Bertepatan pada tanggal 23 juli, kami mengadakan acara lomba hari anak Nasional. Adik-adik desa Pagerwojo begitu antusias dalam mengikuti rangkaian lomba di balai desa Pagerwojo tercinta. Keseruan, kebersamaan, dan tawa bahagia tergambar jelas di memori saya sampai saat ini. Setiap anak itu istimewa dengan kelebihanannya masing-masing, tanpa perlu perbandingan mereka punya hak yang sama. Mbersamai mereka tumbuh dengan waktu yang begitu singkat sangatlah membekas dan mengharukan.

Selain kegiatan di sekolah, saya juga ikut terlibat dalam kegiatan bermasyarakat. Mulai dari ikut membantu kerja bakti, kegiatan pembagian bantuan, kegiatan penanaman di sumber mata air, serta kegiatan jamaah keliling untuk sholat magrib dan isya. Setiap kegiatan banyak memberikan pengalaman baru yang memperkaya perspektif saya. Menjadi lebih dekat dengan warga dan belajar arti dari hidup bermasyarakat yang saling berdampingan, gotong royong, kesederhanaan, serta arti dari ketulusan.

Pada suatu malam, saya dan satu teman saya pernah naik ke salah satu titik tertinggi di desa Pagerwojo. Kami hanya bermodal motor, ponisel, dan jaket tebal untuk menahan dingin yang menggigit. Di titik itu, yang jauh dari rumah penduduk dan berada di tengah jalan setapak, kami berhenti. Tidak ada penerangan sama sekali. Tidak ada suara kendaraan, tidak ada sinyal, tidak ada lampu jalan. Hanya ada kami berdua, udara yang menusuk, dan hamparan pemandangan yang membuat kami terdiam lama. Pemandangan city light yang berkedip dari kejauhan, bagai bintang-bintang yang jatuh ke bumi.



Rasanya seperti berada di antara langit dan bumi, seperti sedang berdiri di tepi paralyang, tapi tanpa suara angin, tanpa teriakan wisatawan, hanya sepi dan cahaya. Malam itu tidak membawa gelap. Malam itu justru menghadirkan terang yang aneh, terang yang tidak berasal dari lampu, tapi dari kenangan. Semua yang saya alami selama KKN berputar di kepala saya bagai film lama. Saya tidak mengucapkan apa-apa, tapi dalam hati saya berjanji: cahaya malam ini akan saya simpan baik-baik. Sebagai pengingat, bahwa di desa kecil yang dingin dan sunyi ini, saya pernah menemukan cahaya paling hangat yang tidak datang dari matahari, tapi dari kebaikan, kebersamaan, dan cinta yang tulus.

Di atas sana, saya sadar bahwa tempat ini bukan hanya sekadar desa KKN. Pagerwojo telah menjadi ruang belajar yang sunyi namun dalam. Desa ini mengajarkan tentang menjadi manusia yang hadir, yang mendengar, yang memberi, dan yang belajar dari kesederhanaan. Saya belajar bahwa mengabdikan bukan tentang seberapa hebat program yang kami bawa, tapi seberapa tulus kami hadir untuk mendengarkan kebutuhan mereka.

Pagerwojo mungkin akan saya tinggalkan, tapi ia tidak akan pernah benar-benar hilang dari hati saya. Karena sebagian diri saya sudah tertinggal di antara kabut pagi, suara anak-anak sekolah, dan di bawah langit malam penuh city light itu. Dan ketika suatu hari nanti hidup terasa terlalu bising, mungkin saya akan kembali ke malam itu, ke tempat paling sunyi di Pagerwojo dan mengingat bahwa saya pernah benar-benar hadir.

Bab 19

Kabut, Keringat, dan Kepedulian Sebuah Perjalanan Pengabdian di Desa Pagerwojo

Nayu Venda Gracia



Kabut pagi menyelimuti setiap sudut Desa Pagerwojo, seolah menyambut kedatangan kami, rombongan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan kesejukan yang membisu. Udara dingin merasuk hingga ke tulang, namun hati kami justru dipenuhi hangatnya semangat dan rasa penasaran. Pagerwojo bukan sekedar titik di peta, melainkan ruang nyata tempat saya akan belajar, berproses, dan mengabdikan. Dibalik sunyi desa yang tertutup kabut, tersimpan cerita kehidupan masyarakat yang sederhana namun penuh makna.

Setelah prosesi pelepasan resmi kelompok KKN Desa Pagerwojo, kami tidak langsung berangkat menuju posko. Sesuai kesepakatan bersama, keberangkatan dijadwalkan pada sore hari, sekitar pukul 16.00–17.00 WIB. Jarak antara kampus dan desa tujuan tidak terlalu jauh, hanya memakan waktu sekitar 40–50 menit perjalanan. Kami tiba di posko menjelang waktu maghrib, disambut suasana desa yang tenang dan sejuk. Setibanya di lokasi, kami segera mulai menata barang bawaan serta mengatur tempat tidur untuk malam pertama kami di posko. Tidak banyak aktivitas malam itu—hanya obrolan ringan antar anggota kelompok sembari mempersiapkan mental dan perlengkapan untuk kegiatan esok hari. Malam perlahan menyelimuti desa, dan kami pun memutuskan untuk beristirahat, menyimpan tenaga untuk perjalanan pengabdian yang sesungguhnya.

Memasuki hari kedua, kegiatan kami mulai berjalan secara lebih terstruktur. Piket memasak dan membersihkan posko sudah mulai dijalankan sesuai jadwal yang telah disepakati. Sejak pagi, kelompok yang bertugas berbelanja segera menuju tukang sayur terdekat. Untungnya, akses menuju pasar cukup dekat meskipun tetap terasa menantang karena letaknya yang agak terpencil dan jauh dari pusat kota.

Salah satu hal yang paling mencolok sejak tiba di Desa Pagerwojo adalah hawa dinginnya. Meski secara geografis tidak terlalu jauh dari kota, suhu di desa ini terasa jauh lebih sejuk terutama saat hujan turun.

Dihari kedua ini menjadi hariku menjalani jadwal piket memasak. Bersama beberapa teman, kami sempat berdiskusi cukup panjang tentang menu makanan yang akan disiapkan untuk seluruh anggota KKN.

Bagi saya pribadi, ini menjadi pengalaman baru. Air untuk mandi terasa seperti air es, dan suhu pagi hari bisa menusuk kulit. Jujur, saya sempat kaget, karena belum pernah merasakan cuaca sedingin ini. Namun begitu, dinginnya udara tak menghalangi semangat saya untuk tetap menjalani aktivitas. Bahkan, mandi dua kali sehari pun tetap saya lakukan walaupun harus menggigil sebentar. Rasanya seperti bagian kecil dari perjuangan dalam proses adaptasi. Dan di balik rasa dingin itu, ada kehangatan dari kebersamaan tim yang membuat semuanya terasa lebih ringan dijalani.

Tanggal 3 Juli, kami juga menghadiri acara pembukaan resmi KKN tingkat Kecamatan Pagerwojo yang dihadiri oleh perwakilan kelompok kami dan BPH (Badan Pelaksana Harian). Dalam acara ini, kami menerima arahan sekaligus informasi penting mengenai kegiatan lanjutan, yaitu anjaksanaan ke rumah warga serta perangkat RT dan RW setempat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjalin komunikasi awal, menggali informasi, serta meminta saran terkait potensi dan kegiatan yang sudah atau sedang berlangsung di Desa Pagerwojo.

Mengingat sebagian besar warga Pagerwojo memiliki kesibukan di siang hari—seperti memelihara sapi perah dan bekerja di sawah—kami pun memutuskan untuk melakukan anjaksanaan pada malam hari, sekitar pukul 19.00 WIB. Kami membagi seluruh anggota KKN menjadi beberapa kelompok kecil agar bisa menjangkau seluruh wilayah RT dan RW. Namun saat kami mendatangi rumah-rumah yang telah ditentukan, ternyata sebagian besar rumah warga masih tutup atau belum pulang dari aktivitas mereka. Akhirnya, kami memutuskan untuk kembali ke posko dan menjadwalkan ulang kegiatan anjaksanaan untuk siang hari berikutnya. Hari ini menjadi pembelajaran penting tentang fleksibilitas, adaptasi, dan menghargai ritme hidup masyarakat desa. Setiap dinamika menjadi bagian dari pengalaman berharga yang tak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga mengasah empati dan kemampuan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat.

Hari keempat dimulai dengan agenda kerja bakti di Balai Desa Pagerwojo dan area sekitarnya. Kami membersihkan rumput-rumput liar, mencangkul saluran air yang tersumbat, serta menyingkirkan kotoran yang terdapat di selokan. Tidak hanya itu, kami juga membantu membersihkan lingkungan sekolah PAUD yang berada tak jauh dari balai desa. Kegiatan ini terasa melelahkan, tetapi semangat kebersamaan di antara kami membuat semua terasa ringan. Siang harinya, tepat pukul 14.00 WIB, kami melaksanakan gladi bersih untuk persiapan acara pembukaan malam. Keputusan mengadakan acara pembukaan pada malam hari bukan tanpa alasan. Mayoritas warga Desa Pagerwojo memiliki rutinitas padat di pagi hingga sore hari, seperti bekerja di ladang atau pemerahan susu sapi. Proses pemerahan susu tidak boleh tertunda, sebab jika tidak dilakukan tepat waktu dapat menyebabkan penyakit mastitis pada sapi perah. Oleh karena itu, pukul 19.00 WIB menjadi waktu yang paling tepat untuk menggelar acara, agar warga dapat hadir tanpa terganggu aktivitas sehari-hari mereka.

Acara pembukaan berlangsung sederhana namun penuh makna. Setelah sambutan dari perwakilan, rangkaian acara dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng sebagai simbolis dimulainya kegiatan KKN di Desa Pagerwojo. Suasana hangat tercipta saat sesi ramah tamah dan diakhiri dengan foto bersama sebagai dokumentasi awal perjalanan panjang pengabdian kami di desa ini.

Hari kelima dimulai dengan kegiatan kerja bakti di Mushola RT 01 RW 01 bersama beberapa warga setempat. Kegiatan dibagi menjadi dua bagian: sebagian anggota mencabut rumput di sekitar mushola, sementara yang lain membersihkan bagian dalam, mulai dari menggulung karpet hingga menyapu lantai. Kami tidak perlu mengepel karena, menurut informasi warga, lantai mushola sudah dibersihkan sebelumnya. Suasana kerja bakti terasa hangat, bukan hanya karena kerjasama yang terjalin, tetapi juga karena sambutan ramah dari warga. Kami bahkan disuguhkan makanan ringan dan minuman sebagai bentuk keramahan mereka. Setelah area sekitar mushola benar-benar bersih, kami menyempatkan diri untuk berkeliling. Tidak jauh dari mushola, terdapat beberapa rumah warga yang memelihara sapi perah. Kami pun singgah ke salah satu kandang milik warga dan berbincang dengan sang pemilik yang saat itu sedang merawat sapi.

Usai kegiatan, kami kembali ke posko untuk sarapan bersama dan membersihkan diri. Pagi itu menjadi salah satu momen sederhana namun berkesan, di mana kerja sama, keakraban, dan interaksi dengan warga semakin menguatkan rasa kebersamaan antara kami dan masyarakat Desa Pagerwojo.

Hari keenam kami mendapat informasi dari Bapak RT 05 RW 01 bahwa akan ada kerja bakti membersihkan jalan di wilayah tersebut. Pagi itu, bapak-bapak warga sudah lebih dulu membawa cangkul dan perlengkapan kerja. Kami pun langsung ikut terjun membantu membersihkan rumput dan lumpur yang menumpuk di pinggiran jalan. Kondisi jalan yang kami bersihkan cukup ekstrem karena merupakan jalur turunan yang licin akibat lumut. Dan kebetulan di hati keenam ini aku mendapatkan jadwal piket lagi.

Setelah pekerjaan selesai, warga memanggil kami untuk beristirahat. Minuman segar dan camilan yang telah disiapkan menjadi penyemangat setelah tenaga terkuras. Suasana santai ini juga menjadi momen untuk berinteraksi lebih dekat dengan warga. Tak jauh dari lokasi kerja bakti, kami melihat sapi perah berwarna hitam putih di salah satu rumah. Beberapa teman pun tertarik untuk memberikan rumput sambil mencoba memegang sapi tersebut, mengingat di rumah masing-masing jarang sekali kami menemukan sapi perah.

Usai kegiatan, kami kembali ke posko untuk sarapan bersama. Siang harinya, pukul 14.00 WIB, kami mengadakan rapat pembahasan program kerja per divisi. Malamnya, sebagian anggota mengikuti kegiatan warga di beberapa RT, seperti istighotsah dan tahlilan, sementara anggota lainnya beristirahat di posko. Hari ini menjadi perpaduan antara kerja lapangan, koordinasi internal, dan pembauran dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Pagerwojo.

Hari ketujuh dimulai dengan sarapan bersama teman-teman di posko. Setelah itu, kami memutuskan untuk mandi sekaligus mencuci pakaian. Di Desa Pagerwojo, proses mencuci dan menjemur pakaian memerlukan strategi tersendiri, sebab hawa dingin dan cuaca mendung membuat pakaian sulit kering. Jika seharian hujan, besar kemungkinan baju tidak akan kering sama sekali. Untuk mengantisipasi hal itu, aku memilih untuk mencuci hampir setiap hari saat mandi, agar pakaian tetap terjaga kebersihannya.

Sore harinya, seluruh anggota dari posko putri berangkat bersama menuju warung bakso terdekat. Suasana makan sore itu terasa hangat dan penuh tawa, menjadi momen sederhana yang memepererat kebersamaan. Usai menikmati bakso, kami melanjutkan kegiatan mapping, mulai dari menggambar hingga mewarnai. Aktivitas ini memerlukan kesabaran dan ketelitian, tetapi juga menyenangkan karena dikerjakan bersama-sama.

Hari Selasa ini menjadi titik awal program kerja mulai berjalan. Kebetulan aku tergabung dalam Divisi Ekonomi, sehingga fokus kegiatan kami adalah mendatangi UMKM yang ada di Desa Pagerwojo. Kunjungan pertama adalah warung kelontong, namun sayangnya pemiliknya sedang tidak ada di tempat. Kami pun melanjutkan perjalanan ke Omah Gedhang. Di Omah Gedhang, kami disambut hangat oleh pemiliknya yang bercerita panjang lebar tentang perjalanan usaha, mulai dari awal berdiri hingga cara merawat produk yang mereka jual. Saat itu, kami disuguhkan pisang Ambon yang rasanya benar-benar berbeda dari yang biasa kami makan-manis, lembut, dan memiliki aroma khas yang membuatnya terasa istimewa.

Perjalanan dilanjutkan ke Toko Tani Mulyo, yang menjual pupuk subsidi serta berbagai bahan pokok seperti sembako. Di sini, sambutan pemilik tak kalah ramah. Kami disuguhkan es krim dalam jumlah banyak, camilan seperti Khong Guan dan kacang asin, serta teh dan kopi hangat. Obrolan kami cukup panjang, hingga akhirnya proses pembuatan QRIS untuk toko tersebut berhasil dilakukan. Rencananya, kami akan kembali tiga hari kemudian untuk membantu proses pengunduhan QRIS dan pemasangannya pada akrilik di meja kasir.

Menjelang sore, kami memutuskan untuk istirahat, makan, dan shalat. Setelah itu, kegiatan berlanjut dengan anjongsana proker Divisi Ekonomi. Kali ini kami berkunjung ke kedai sayur dan angkringan milik warga yang ramah dan menyenangkan. Sambil ngopi santai, kami melanjutkan diskusi sekaligus membantu proses pembuatan QRIS, yang alhamdulillah juga berhasil. Sama seperti sebelumnya, kami akan kembali tiga hari kemudian untuk menyelesaikan pemasangan dan penyerahan QRIS.

Hari ini bukan hanya tentang menjalankan proker, tetapi juga belajar tentang keramahan, kerja sama, dan semangat pelaku UMKM lokal dalam mengembangkan usaha mereka.

Hari ini kami kembali melakukan kunjungan ke beberapa UMKM yang ada di Desa Pagerwojo. Kunjungan pertama adalah ke Petshop Onimart. Ternyata, pemiliknya merupakan sepasang suami istri yang keduanya berprofesi sebagai dokter hewan. Sang suami menangani hewan ternak seperti sapi perah dan sapi potong—memang sebagian besar masyarakat Pagerwojo memelihara sapi perah. Sedangkan sang istri fokus menangani hewan peliharaan seperti kucing, anjing, dan lainnya. Beliau sempat bercerita bahwa penyakit yang paling sering menyerang sapi adalah mastitis. Selain itu, ada juga kasus sapi yang tiba-tiba tergeletak (geblak) yang bisa disebabkan oleh masuk angin dan faktor lain. Di petshop tersebut tersedia beragam kebutuhan hewan, mulai dari makanan kucing, makanan ikan, pakan sapi, konsentrat, hingga perlengkapan lainnya.

Setelah berbincang cukup lama, kami menjelaskan program kerja Divisi Ekonomi tentang pemasangan QRIS. Alhamdulillah, beliau setuju dan merasa terbantu karena di tokonya memang belum tersedia QRIS. Menariknya, pasangan suami istri ini adalah lulusan Universitas Brawijaya Malang, sehingga komunikasi terasa lebih nyambung dan mereka sangat mendukung kelancaran program kami.

Kunjungan berikutnya adalah ke Es Teller Tiga Putri. Kami membeli es teller sambil menawarkan pemasangan QRIS kepada ibu yang berjaga di booth. Namun, beliau ternyata hanyalah karyawan, sementara pemiliknya tinggal di Kradinan. Akhirnya, kami meminta kontak WhatsApp untuk menghubungi pemilik langsung di lain waktu.

Pagi ini kami mengunjungi Omah Gedhang untuk melakukan pengambilan video promosi. Prosesnya memakan waktu cukup lama, dari pagi hingga menjelang siang. Pemilik usaha menyambut kami dengan sangat ramah, bahkan menyuguhkan jeruk dan pisang sebagai hidangan. Sikap beliau benar-benar membuat kami merasa nyaman dan dihargai. Setelah semua proses pengambilan video selesai, kami memutuskan kembali ke posko untuk beristirahat. Saat itu, kondisi tubuh saya mulai terasa kurang fit, sehingga saya memilih tidur agar bisa memulihkan tenaga.

Sore harinya, Divisi Sosial dan Budaya mengadakan kegiatan jamaah keliling di seluruh mushola dan masjid di Desa Pagerwojo. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok agar semua tempat ibadah dapat dikunjungi secara merata.

Sayangnya, saya tidak dapat ikut serta karena badan benar-benar terasa panas dan membutuhkan istirahat. Sebelumnya, kami sudah membuat janji dengan Bapak Candra untuk berkunjung ke kediaman beliau yang berada di Desa Kradinan. Setelah sarapan pagi, tepat pukul 09.00, kami berangkat bersama teman-teman Divisi Ekonomi menuju rumah beliau.

Di tengah perjalanan, kami sempat bertanya kepada beberapa warga yang kami temui di jalan untuk memastikan arah. Setibanya di lokasi, hawa dingin langsung terasa karena rumah beliau berada di dekat sungai. Udara sejuknya benar-benar menusuk, membuat suasana terasa berbeda. Perbincangan berlangsung cukup lama dan penuh kehangatan. Alhamdulillah, pembuatan QRIS dan Google Maps untuk usaha beliau berhasil dilakukan. Bahkan, beliau juga meminta bantuan untuk membuatkan Google Maps tambahan untuk usaha kaos yang tempat produksinya berada di sebelah Balai Desa Kradinan. Dengan senang hati, kami membantu menyelesaikannya.

Setelah semua urusan selesai, kami berfoto bersama sebagai kenang-kenangan, lalu pamit pulang. Namun, perjalanan belum langsung menuju posko. Kami sempat singgah di Tunggulmanik untuk beristirahat sejenak, baru kemudian kembali ke posko.

Pagi itu, sekitar pukul 10.00 WIB, kami meluncur menuju kediaman Bapak Mardiat untuk berbincang santai mengenai biogas. Sesampainya di sana, istri beliau dengan ramah mempersilakan kami menuju ke belakang rumah, tempat instalasi biogas berada. Dari penjelasan beliau, kami mengetahui bahwa proses pembentukan gas dimulai ketika kotoran sapi sudah penuh di dalam penampungan. Selang dua hingga tiga hari, barulah gas siap digunakan.

Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan—jika kotoran sapi menggumpal, harus diaduk terlebih dahulu, dan tidak boleh ada air maupun air sabun yang masuk ke dalam instalasi. Menariknya, api yang dihasilkan dari biogas berwarna biru, cukup untuk menghemat penggunaan gas LPG meskipun panasnya tidak sekuat LPG. Setelah dirasa cukup mendapatkan informasi, kami pamit dan kembali ke posko untuk beristirahat sambil menunggu waktu salat zuhur.

Siang menjelang sore, sekitar pukul 15.00 WIB, kami kembali melanjutkan agenda menuju rumah Bapak Mukromin atau yang akrab disapa Pak Carik, untuk belajar proses pemerahan susu sapi perah. Di sana, kami diperkenalkan pada dua metode pemerasan: menggunakan alat dan secara manual. Kami juga sempat membantu memberi makan sapi dengan rumput gajah yang sudah dicacah kasar. Saat mencoba memeras susu secara manual, ternyata caranya tidak semudah yang dibayangkan. Kita perlu menarik bagian puting susu ke bawah, lalu melepaskannya agar susu mengalir, kemudian menarik kembali untuk mengeluarkan susu berikutnya. Gerakannya harus konsisten agar hasilnya maksimal.

Setelah semua anggota tim divisi mencoba, kami pamit dan bergerak menuju rumah Bapak Susianto, salah satu pengepul susu di Desa Pagerwojo. Beliau menjelaskan bahwa harga jual susu sapi perah saat ini adalah Rp7.800 per liter. Ada aturan penting yang harus dipatuhi: jika sapi sakit dan mendapatkan suntikan obat, susunya tidak boleh disetorkan selama 3-5 hari. Hal ini untuk mencegah risiko kesehatan dan kerugian, karena susu dari sapi yang sakit dapat berbahaya jika dikonsumsi. Para pengepul pun telah bekerja sama dengan dokter hewan setempat untuk memastikan hal ini berjalan sesuai prosedur. Hari itu menjadi pengalaman yang penuh wawasan mulai dari teknologi energi ramah lingkungan hingga detail dalam menjaga kualitas susu segar.

Pada tanggal 23 Juli, kami turut membantu Divisi Pendidikan dalam menyelenggarakan Lomba Hari Anak di Balai Desa Pagerwojo. Sangat senang sekali karena saya dipercayai untuk menjadi MC di acara Hari Anak. Acara ini dimulai pukul 15.00 WIB hingga selesai, dengan tiga cabang lomba: lomba puisi, lomba adzan, dan lomba mewarnai. Awalnya, sempat terlintas rasa khawatir jangan-jangan anak-anak tidak banyak yang datang. Namun, tak lama setelah waktu dimulai, satu per satu anak mulai berdatangan hingga jumlah peserta lebih dari 40 orang. Rasa lega dan bahagia pun menyelimuti kami.

Dari ketiga cabang lomba, lomba mewarnai menjadi yang paling diminati. Banyak momen lucu terjadi, seperti ada peserta yang mewarnai pohon dengan warna hitam atau memberikan warna-warna tak biasa pada gambar mereka. Suasana berlangsung ceria, penuh tawa dan semangat. Setelah semua lomba selesai, tibalah saat yang paling ditunggu: pengumuman pemenang.

Antusias anak-anak terlihat jelas; mereka tak sabar mendengar siapa yang juara. Usai pengumuman, kami membuat barisan seperti kereta api untuk mengiringi anak-anak keluar sambil memutar lagu “Sayonara” dari sound system. Di pintu keluar, panitia telah menunggu untuk memberikan bolpoin dan permen yupi sebagai tanda terima kasih atas partisipasi mereka. Kegiatan hari itu ditutup dengan senyum Bahagia baik dari para peserta kecil yang bangga dengan karyanya, maupun dari kami yang senang bisa memeriahkan momen istimewa ini di Desa Pagerwojo.

Malam itu, kami mengadakan acara nonton bareng pertandingan Timnas Indonesia melawan Thailand di Balai Desa Pagerwojo. Sejak sore, persiapan sudah dimulai: menata tikar, memasang proyektor, menyiapkan kopi, serta menyediakan camilan ringan untuk dinikmati bersama. Acara dimulai pukul 20.00 WIB. Begitu pertandingan hendak dimulai, lampu balai desa dimatikan, menyisakan cahaya dari layar proyektor yang menampilkan aksi Timnas di lapangan hijau. Suasana terasa hangat meski malam cukup dingin, karena warga mulai berdatangan dan duduk bersama menikmati jalannya pertandingan. Kami merasa senang melihat antusiasme warga Desa Pagerwojo yang mau meluangkan waktu hadir dalam acara ini. Teriakan semangat dan tepuk tangan terdengar setiap kali ada momen menegangkan atau peluang emas. Malam itu bukan hanya sekadar menonton bola, tetapi juga menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antara warga dan tim KKN.

Hari demi hari di Desa Pagerwojo terasa begitu cepat berlalu. Setiap tanggal yang terukir dalam catatan KKN menyimpan kisahnya sendiri ada tawa, ada lelah, ada hujan, dan ada momen-momen yang membuat hati hangat. Hari ini adalah perayaan Hari Anak. Kami mengadakan lomba estafet air, lomba keseimbangan, dan lomba make-up. Suara tawa anak-anak bercampur dengan sorak-sorai penonton membuat sore itu terasa begitu meriah.

Dihari ke-29 Malam ini kami menggelar nonton bareng final pertandingan sepak bola. Warga datang beramai-ramai, dan suasana di balai desa seperti stadion mini, penuh semangat dan tepuk tangan.

Kami mengadakan sosialisasi tentang cara menanam pohon yang dapat membantu sumber mata air di desa pagerwojo.

Sangat senang sekali karena saya di percayai untuk menjadi pemateri di dalam sosialisasi disini. Setelah itu, diadakan slametan sebagai wujud syukur atas terlaksananya program utama, bertempat di rumah Pak Aziz RT 05.

Hari ini juga diisi dengan kegiatan naik dan menanam bibit pohon. Lalu di hari ke 31 Hujan turun sejak pagi. Kami tidak ke mana-mana, memilih pulang lebih awal dan menutup hari dengan bakar-bakar bersama, menikmati hangatnya api di tengah udara dingin.

Lalu di hari-hari selanjutnya di isi dengan kegiatan bermain arung jeram bersama pemuda disana, lalu di tanggal 4 agustus Pagi harinya, kami menghadiri acara perpisahan di SD setempat. Malamnya diadakan anjungsana untuk berpamitan dengan warga. Suasana haru menyelimuti pertemuan itu.

Hari terakhir KKN. Kabut pagi menyelimuti desa, seakan ikut menjadi saksi perjalanan pengabdian ini. Ada rasa lega karena program selesai, tapi juga rasa rindu yang mulai tumbuh karena akan meninggalkan Pagerwojo.

Bab 20

Menyemai Kenangan dalam Pengabdian

Popi Kartika Sari



Sebagai seorang mahasiswa rantau dari Bojonegoro yang kini menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, aku menyadari bahwa hidup di tanah perantauan bukan sekadar tentang menuntut ilmu, tetapi juga tentang menemukan versi baru dari diri sendiri. Ketika aku memutuskan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), aku tahu bahwa ini bukan sekadar program kampus, melainkan sebuah perjalanan belajar yang sesungguhnya—belajar memahami masyarakat, belajar melayani, dan belajar beradaptasi dalam kehidupan yang benar-benar baru.

Aku tidak menyangka akan ditempatkan di Desa Pagerwojo, sebuah desa yang bahkan belum pernah kudengar sebelumnya. Jujur saja, saat pendaftaran lokasi KKN dibuka, banyak lokasi favorit yang sudah penuh. Dalam kebingungan dan terburu-buru, aku memilih lokasi yang tersisa secara acak—hanya sekadar asal pencet. Ternyata, pilihan acak itu menjadi titik awal dari pengalaman yang luar biasa dan penuh makna.

Desa Pagerwojo terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Nama “Pagerwojo” berasal dari dua kata, yaitu pageryang berarti pagar atau pembatas, dan wojo yang dalam beberapa penafsiran berkaitan dengan nama tokoh atau bentuk tanah tertentu. Konon, dulunya daerah ini adalah wilayah perbatasan antara dua kekuasaan yang kemudian menjadi pemukiman karena tanahnya yang subur dan lokasinya yang strategis di kawasan perbukitan. Desa ini memiliki udara yang sejuk, pemandangan alam yang menawan, serta kontur tanah yang berbukit, menjadikannya tempat tinggal yang damai namun juga memiliki tantangan tersendiri seperti risiko tanah longsor.

Perjalanan menuju desa ini memberiku kesan pertama yang sangat kuat. Aku tiba di Pagerwojo menjelang maghrib. Jalanan berkelok-kelok dengan pohon-pohon tinggi di sisi kiri dan kanan membuatku merasa seperti sedang memasuki dunia lain. Udara dingin yang menusuk membuatku sedikit menggigil—kontras dengan Bojonegoro yang panas dan kering. Tapi di balik hawa dingin itu, aku menemukan kehangatan yang tak terduga: sambutan warga desa yang sangat ramah dan tulus.

Pada minggu pertama, kami memulai kegiatan KKN dengan anjongsana ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk silaturahmi, tetapi juga untuk mengenalkan diri dan membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Aku merasa sangat diterima. Mereka menyambut dengan senyum, sapaan hangat, dan bahkan tak segan bercerita banyak hal tentang desa mereka. Suasana kekeluargaan sangat terasa, membuatku cepat merasa nyaman meskipun baru saja tiba.

Kegiatan KKN kami terbagi ke dalam lima divisi utama, yaitu: Divisi Pendidikan dan Teknologi, Divisi Ekonomi, Divisi Sosial Budaya dan Agama, Divisi Lingkungan dan kesehatan, serta Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Setiap divisi memiliki peran strategis dalam pelaksanaan program kerja, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun pemberdayaan masyarakat secara luas.

Di sektor pendidikan, kami melaksanakan berbagai kegiatan yang melibatkan siswa-siswi sekolah dasar, di antaranya adalah art therapy menggunakan bahan alami seperti biji-bijian, pelatihan Peraturan Baris Berbaris (PBB), serta pelatihan tari tradisional khas daerah yaitu tari Kebyok Anting-anting. Selain itu, terdapat pula kegiatan olahraga berupa latihan voli bersama yang tidak hanya bertujuan untuk melatih fisik, tetapi juga untuk mempererat kebersamaan antara mahasiswa KKN dan siswa.

Sebagai bentuk edukasi kesehatan, kami mengadakan sosialisasi tentang pentingnya mencuci tangan dengan benar, serta edukasi mengenai reboisasi sebagai upaya menjaga lingkungan. Dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional, kami juga menyelenggarakan serangkaian lomba yang dilaksanakan secara indoor maupun outdoor. Lomba-lomba tersebut meliputi lomba mewarnai, lomba adzan, membaca puisi, estafet air, make-up mata tertutup,

dan permainan keseimbangan air. Seluruh kegiatan ini mendapatkan antusiasme tinggi dari anak-anak, yang mengikuti setiap perlombaan dengan semangat dan keceriaan.

Salah satu kegiatan yang memberikan kesan mendalam bagi kami adalah kegiatan jamaah keliling. Kegiatan ini berupa sholat berjamaah secara bergilir di masjid dan mushola yang tersebar di seluruh wilayah Desa Pagerwojo. Pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh seluruh mahasiswa KKN secara bergiliran setiap tiga hari dalam seminggu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan spiritual sekaligus membangun kedekatan dengan masyarakat setempat. Respon hangat dari warga, yang ditunjukkan melalui senyum tulus dan sambutan hangat, menjadi bukti bahwa kegiatan ini mendapat apresiasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Desa Pagerwojo memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang masih terjaga dengan baik. Setiap malam Jumat, masyarakat rutin mengadakan istighatsah bersama, dan setiap sebulan sekali mereka mengadakan yasinan keliling di rumah warga. Selain sebagai kegiatan religius, tradisi ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat kebersamaan antarwarga. Yang unik lagi, di salah satu dusun terdapat tradisi weton sapi, yakni selamatan dan doa bersama yang diadakan setiap tujuh bulan sekali untuk memohon keselamatan dan berkah atas hewan ternak yang dimiliki.

Warga di sini mayoritas berprofesi sebagai peternak sapi, sehingga tradisi ini memiliki makna penting dalam kehidupan mereka. Selain menjaga hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, tradisi ini juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Tak hanya dalam aspek spiritual, masyarakat Pagerwojo juga aktif melestarikan budaya daerah. Di beberapa momen tertentu, diselenggarakan pertunjukan campur sari dan jaranan. Kesenian ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi ekspresi budaya yang masih hidup dan diwariskan antargenerasi.

Salah satu potensi besar dari Desa Pagerwojo adalah hasil peternakan sapi perah. Setiap hari, susu segar yang dihasilkan oleh para peternak dikumpulkan oleh pengepul, lalu didistribusikan ke berbagai pabrik besar seperti Ultra Milk dan Nestlé.

Proses distribusi ini sudah berlangsung cukup lama dan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga. Bahkan, harga susu segar di desa ini tergolong murah—hanya sekitar Rp15.000 per botol ukuran besar.

Kegiatan ekonomi warga semakin terlihat saat hari pasaran Wage dan Pahing, di mana pasar tradisional desa hanya buka pada dua hari itu. Pasar Wage, khususnya, jauh lebih ramai. Di sana dijual berbagai barang kebutuhan seperti pakaian, perhiasan, sayur, ikan, hingga alat rumah tangga. Namun yang paling mencuri perhatianku adalah keberadaan jajanan tradisional.

Salah satu jajanan yang membuatku penasaran sekaligus takjub adalah cenil. Cenil yang dijual di sini hanya seharga seribu rupiah per bungkus, namun rasanya sangat enak dan teksturnya kenyal. Selain itu, aku juga mencoba nasi ampok dan nasi tiwul, dua jenis makanan tradisional dari olahan jagung dan singkong. Harganya hanya lima ribu rupiah per porsi dengan lauk sayur dan aneka tambahan sederhana, tapi sangat mengenyangkan dan menggambarkan kesederhanaan yang penuh rasa syukur.

Meskipun indah dan penuh potensi, Desa Pagerwojo memiliki tantangan besar: kerawanan tanah longsor. Lokasinya yang berada di daerah perbukitan membuat desa ini rawan terkena longsor, terutama saat musim hujan. Sebagai bentuk kontribusi kami terhadap desa, kelompok KKN merancang sebuah program kerja reboisasi untuk mencegah dan mengurangi risiko tersebut.

Kami menamai program ini dengan jargon TANAM yang merupakan singkatan dari Tanam Akar Nafas Aman. Melalui program ini, kami menanam bibit pohon di area-area rawan longsor dan mengajak masyarakat turut serta dalam kegiatan penghijauan. Harapannya, gerakan ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga menjadi kebiasaan jangka panjang yang menjaga lingkungan dan keselamatan warga.

Sebelum KKN dimulai, aku sempat khawatir karena kelompok kami terdiri dari mahasiswa berbagai program studi yang belum pernah saling mengenal. Kekhawatiran akan perbedaan karakter, cara kerja, dan komunikasi sempat menghantuiku.

Tapi semua kekhawatiran itu perlahan sirna. Seiring berjalannya waktu, kami justru menjadi tim yang kompak, saling mendukung, dan bisa berbagi tawa dalam menjalankan tugas.

Namun, di balik semua itu ada kisah-kisah kecil yang selalu berhasil mencuri tawa dan menciptakan kenangan manis—yaitu cerita tentang teman-teman sekamarku di posko. Satu kamar, sepuluh orang terasa seperti satu dunia yang penuh warna.

Afifatur, si ceplas-ceplos yang kadang omongannya lebih cepat dari bayangan kita. Oliv, sang ekstrovert dan ekspresif yang bisa meramaikan suasana bahkan saat listrik padam. Cevira, si teledor legendaris—kacamataanya sering hilang entah ke mana, cepolnya pun kadang nangkring di tempat tak terduga. Makhfu, diam-diam galak. Kalau sudah marah, tatapannya bisa menembus dinding. Amel, pemilik sound horeg, yang playlist-nya selalu bikin kepala goyang sendiri tengah malam. Tutik, tukang tidur profesional. Bangunin dia? Perlu teknik, strategi, dan mungkin... toa. Karin, penyebar virus pilek. Satu bersinnya bisa bikin dua kamar siap-siap minum demacolin. Sophia, si master zombi—serius, dia bisa memperagakan gaya zombie dengan sangat meyakinkan. Tapi tunggu, dia juga jago karaoke. Kombinasi langka. Citra, si slay—tampilannya selalu on point, tapi punya 'barak' pribadi di pojok kamar. Tidurnya? Posisi kepompong, tak tergoyahkan meski digedor gempa 5 SR.

Setiap malam di posko adalah drama sitkom tak berjudul. Ada yang rebutan colokan, ada yang sibuk cari sinyal, ada yang nonton horor tapi nggak bisa tidur, dan ada pula yang masak mie tengah malam lengkap dengan telur dan sambel sachet. Sungguh, kebersamaan yang sederhana tapi sulit tergantikan.

Kini, KKN telah usai. Tapi kenangan dan pelajaran hidupnya akan terus tinggal di hati. Kami belajar banyak—bukan hanya tentang masyarakat, program kerja, atau laporan mingguan—tapi juga tentang arti kebersamaan, keikhlasan, dan tawa tulus yang tak bisa digantikan apapun.

Jika suatu hari nanti aku kembali ke Desa Pagerwojo, mungkin jalan setapak itu sudah berubah, sawahnya sudah panen lagi, atau anak-anak kecilnya sudah duduk di bangku SMP. Tapi satu hal yang pasti—jejak langkah dan tawa kami pernah mengisi hari-hari mereka, sama seperti mereka telah mengisi hidup kami dengan cerita yang tak terlupakan.

Pengalaman selama di Desa Pagerwojo akan selalu menjadi bagian penting dari hidupku. Keputusan “asal pencet” saat memilih lokasi KKN ternyata menjadi jalan takdir yang mempertemukanku dengan pengalaman tak terlupakan. Aku datang sebagai orang asing, tetapi pulang dengan membawa banyak pelajaran dan kenangan. Pagerwojo bukan lagi sekadar nama desa yang kupilih secara acak, melainkan tempat di mana aku belajar tentang arti pengabdian yang sesungguhnya.

Bab 21

Desa Pagerwojo: Harmoni Alam, Tradisi, dan Kehidupan Warga Menggali Potensi Menuju Desa Mandiri dan Berkelanjutan

Putri Astuti



Hai perkenalkan namaku Putri Astuti atau biasa dipanggil "stut" sama teman-teman di posko. Desa Pagerwojo, yang terletak di daerah pegunungan di lereng perbukitan yang hijau di bagian timur Kabupaten Tulungagung, terdapat sebuah desa yang menyimpan pesona alam sekaligus kearifan lokal berada di Kecamatan Pagerwojo, desa ini bukan sekadar titik di peta, melainkan potret kehidupan masyarakat pedesaan Jawa yang masih memelihara keharmonisan dengan alam. Udara segar khas pegunungan menyambut siapa saja yang datang, seolah mengajak untuk melupakan sejenak hiruk-pikuk perkotaan. Kawasan Pagerwojo dikenal sebagai salah satu sentra penghasil susu sapi perah di Tulungagung. Hamparan padang rumput yang luas menjadi ladang bagi para peternak untuk menggembalakan sapi-sapi mereka. Pagi hari di desa ini dimulai dengan derap langkah warga menuju kandang, pemerah susu segar yang kemudian dipasarkan ke berbagai daerah. Tradisi beternak ini bukan hanya mata pencaharian, melainkan warisan turun-temurun yang menjadi identitas desa.

Selain sektor peternakan, Desa Pagerwojo juga dianugerahi keindahan alam yang memukau. Bukit-bukit menghijau, persawahan berundak, dan sumber mata air alami menjadi daya tarik tersendiri. Beberapa titik di desa ini bahkan memiliki potensi wisata yang belum banyak terjamah, menawarkan panorama yang asri dan ketenangan yang jarang ditemukan di tempat lain. Namun, pesona Pagerwojo tidak berhenti pada alamnya saja. Warga desa ini terkenal ramah, saling mengenal satu sama lain, dan masih memegang teguh nilai gotong royong. Setiap kegiatan, mulai dari kerja bakti membersihkan jalan hingga acara hajatan, selalu melibatkan kebersamaan. Tradisi ini menjadi pondasi kuat dalam membangun solidaritas sosial.

Keunikan lain dari Desa Pagerwojo adalah kemampuannya beradaptasi di tengah perubahan zaman. Meskipun berada di wilayah pedesaan, sebagian warga mulai memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usaha, baik di bidang peternakan, pertanian, maupun kerajinan. Perpaduan antara kearifan lokal dan inovasi inilah yang menjadikan Pagerwojo tetap hidup dan relevan di masa kini. Desa Pagerwojo bukan hanya sebuah tempat tinggal, melainkan ruang hidup yang menyatukan manusia, alam, dan budaya. Harmoni itu terjalin dalam setiap aktivitas warganya, membentuk sebuah cerita yang patut dijaga dan dibanggakan. Siapa pun yang pernah menginjakkan kaki di sini akan membawa pulang bukan hanya kenangan indah, tetapi juga pelajaran berharga tentang bagaimana hidup selaras dengan alam dan sesama.

Desa Pagerwojo adalah salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, yang terletak di kawasan pegunungan dengan udara sejuk dan panorama alam yang indah. Karakter geografis ini menjadikan Desa Pagerwojo memiliki lingkungan yang asri dan potensi alam yang besar, terutama dalam bidang pertanian dan peternakan. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada peternakan sapi perah, yang menjadi ikon utama desa ini. Aktivitas keseharian warga banyak berkisar pada proses pemeliharaan ternak, mulai dari pemberian pakan, perawatan kesehatan sapi, hingga proses pemerahan susu yang menjadi sumber pendapatan utama. Wilayahnya dikelilingi perbukitan hijau dengan udara yang sejuk, sementara mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan, khususnya peternakan sapi perah. Hasil susu segar menjadi salah satu produk unggulan desa ini, yang tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga membentuk identitas ekonomi masyarakatnya. Selain itu, terdapat pula lahan pertanian dan perkebunan yang diolah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk dijual di pasar. Kehidupan sosial di desa ini masih kental dengan nilai gotong royong, rasa kebersamaan, dan pelestarian tradisi lokal, meskipun tantangan modernisasi mulai terasa dalam berbagai aspek kehidupan dan menyimpan potensi besar yang belum sepenuhnya tergarap.

Dengan luas wilayah sekitar 1,97 km² dan jumlah penduduk yang relatif kecil, desa ini mampu menjadi contoh bagaimana wilayah pedesaan bisa tumbuh menjadi kawasan yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing. Mayoritas masyarakat Desa Pagerwojo menggantungkan hidup dari sektor pertanian, peternakan, serta perkebunan. Namun dalam beberapa tahun terakhir, potensi lain mulai dilirik dan dikembangkan,

khususnya di bidang pariwisata, eduwisata, dan pengelolaan sumber daya lokal. Salah satu langkah konkret yang patut di apresiasi adalah pemanfaatan Dana Desa untuk membangun eduwisata pertanian yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga edukatif dan berkelanjutan.

Desa Pagerwojo juga dekat dengan beberapa destinasi wisata alam di Kecamatan Pagerwojo yang berada di lereng Gunung Wilis, seperti Bendungan Wonorejo, yang merupakan salah satu bendungan terbesar di Indonesia dan berfungsi untuk irigasi serta pembangkit listrik tenaga air. Keberadaan bendungan ini memberi manfaat langsung bagi pertanian di desa dan sekitarnya serta menjadi ikon wilayah Pagerwojo. Potensi wisata alam di Kecamatan Pagerwojo sangat menjanjikan, seperti Desa Wonorejo yang juga berada dalam satu kecamatan yang memiliki Waduk Wonorejo merupakan salah satu waduk terbesar di Indonesia. Waduk ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia air dan pembangkit listrik, tetapi juga menjadi destinasi wisata unggulan yang menawarkan suasana tenang dan panorama alam yang memukau. Tak jauh dari sana, terdapat Tumpak Bledek, bekas tambang kapur yang kini berubah menjadi spot wisata alami dengan tebing-tebing eksotik yang cocok untuk fotografi dan petualangan ringan.

Sementara itu, Desa Mulyosari turut mengangkat nama Pagerwojo melalui inisiatif kreatifnya membangun Kampung Pelangi. Rumah-rumah warga dicat warna-warni, menciptakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Tidak hanya itu, desa ini juga mengembangkan Agrowisata Kahyangan yang menyajikan berbagai tanaman anggrek dan fasilitas edukasi bagi pengunjung. Keseriusan pemerintah desa setempat terlihat dari pengelolaan BUMDesa "Sinar Mulya" yang sudah berjalan sejak 2015 dan terus berkembang hingga kini.

Desa Pagerwojo sendiri tengah merintis sektor eduwisata pertanian yang menggabungkan unsur pendidikan, ketahanan pangan, dan pariwisata. Ini merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman sekaligus mengembangkan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan lahan desa untuk edukasi pertanian, kebun buah, dan kegiatan wisata berbasis alam membuka peluang kerja baru, khususnya bagi generasi muda. Tak kalah penting, potensi seni dan budaya lokal juga masih terjaga di Pagerwojo. Tradisi Jaranan atau Jathilan masih hidup dan sering dipentaskan dalam berbagai kegiatan desa. Ini menjadi aset budaya yang jika dikemas dengan baik, dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang unik dan khas.

Selain itu, beberapa desa di kecamatan ini juga mulai mengembangkan program berbasis energi terbarukan seperti biogas, serta pemetaan digital UMKM untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Semua potensi ini menjadi fondasi kuat bagi Desa Pagerwojo untuk tumbuh menjadi desa mandiri yang berkelanjutan. Namun, agar potensi tersebut benar-benar terwujud, dibutuhkan kerja sama yang erat antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak luar seperti perguruan tinggi serta sektor swasta. Pelatihan sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur pendukung wisata, serta promosi digital yang terintegrasi menjadi kunci kesuksesan.

Desa Pagerwojo bukan sekadar wilayah administratif di lereng pegunungan, melainkan sebuah contoh bagaimana desa dapat bangkit dengan kekuatan lokalnya sendiri. Dengan visi yang jelas, inovasi yang berani, dan semangat kebersamaan yang tinggi, Pagerwojo memiliki semua syarat untuk menjadi desa percontohan di Kabupaten Tulungagung bahkan lebih luas lagi. Saatnya Desa Pagerwojo bersuara lebih lantang dalam pembangunan berkelanjutan, membawa nama baik daerah sekaligus menyejahterakan warganya. Dengan segala potensi yang dimilikinya, Desa Pagerwojo tidak hanya menjadi tempat tinggal masyarakat yang bersahaja, tetapi juga simbol harapan akan kemajuan desa yang harmonis antara tradisi dan modernitas. Keunikan geografis, semangat gotong royong, dan kekayaan budaya lokal menjadi modal utama untuk membawa desa ini menuju masa depan yang lebih cerah, mandiri, dan sejahtera.

Kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Pagerwojo memberikan peluang besar bagi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk berkontribusi langsung dalam pengembangan desa. Melalui KKN, mahasiswa dapat terjun ke lapangan, berinteraksi dengan masyarakat, dan memberikan pendampingan yang tepat sasaran. Misalnya, pada sektor peternakan sapi perah, mahasiswa dapat mengadakan pelatihan manajemen pakan, kebersihan kandang, dan teknik pemerahan higienis untuk meningkatkan kualitas susu. Selain itu, dengan dukungan teknologi, mahasiswa dapat membantu memperkenalkan strategi pemasaran digital, desain kemasan, dan pembuatan merek produk agar susu dari Pagerwojo memiliki nilai jual lebih tinggi.

Tidak hanya fokus pada sektor ekonomi, KKN di Desa Pagerwojo juga dapat diarahkan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kegiatan seperti sosialisasi kesehatan dan sanitasi, edukasi cuci tangan di sekolah, serta kampanye gizi seimbang dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan warga. Pelatihan literasi digital bagi pelaku UMKM desa juga penting agar usaha lokal lebih mudah menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, potensi pariwisata desa seperti panorama pegunungan dan aktivitas peternakan dapat dikembangkan menjadi agro-wisata, yang sekaligus melestarikan budaya lokal dan membuka peluang usaha baru.

Pelaksanaan KKN di Desa Pagerwojo sebaiknya dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya datang sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai mitra yang bekerja bersama masyarakat. Idealnya mengedepankan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya datang sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai mitra yang bekerja sama dengan warga desa. Melalui musyawarah bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda, program yang dijalankan akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga. Dokumentasi kegiatan, evaluasi berkala, dan pembentukan kader lokal yang mampu melanjutkan program setelah KKN berakhir akan memastikan keberlanjutan manfaat bagi desa.

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan KKN di Desa Pagerwojo tidak hanya dirasakan oleh masyarakat, tetapi juga oleh mahasiswa. Masyarakat akan memperoleh peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan peluang ekonomi baru, sementara mahasiswa akan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu, beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, dan mengasah kemampuan berkomunikasi serta memecahkan masalah. Lebih jauh, kehadiran mahasiswa diharapkan dapat menjadi jembatan pengetahuan antara perguruan tinggi dan masyarakat desa, sehingga inovasi akademis dapat langsung memberi dampak nyata di lapangan.

Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Pagerwojo diharapkan tidak hanya memberikan solusi sementara, tetapi juga menjadi pemicu perubahan jangka panjang. Dengan memadukan ilmu yang dibawa mahasiswa dan kearifan lokal masyarakat, Desa Pagerwojo dapat berkembang menjadi desa yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai desa pegunungan yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Pada akhirnya, KKN di Desa Pagerwojo menjadi pengalaman yang berharga, baik bagi mahasiswa yang mendapatkan pelajaran nyata dari kehidupan masyarakat, maupun bagi desa yang merasakan manfaat langsung dari kerja sama tersebut.

Dengan potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia yang dimilikinya, Desa Pagerwojo adalah lokasi yang tepat untuk pelaksanaan KKN yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Melalui program yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan, KKN tidak hanya akan menjadi kegiatan pengabdian yang bermanfaat, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam mendorong kemajuan desa sekaligus membangun semangat gotong royong antara mahasiswa dan warga. Jika dilakukan dengan baik, program ini berpotensi menjadikan Desa Pagerwojo sebagai contoh desa mandiri yang mampu mengelola potensi lokalnya untuk kesejahteraan bersama.

Bab 22

Jejak Pengabdian dalam Kebersamaan

Putri Nur Mufida

Kuliah Kerja Nyata adalah langkah sederhana yang membawa jejak penuh makna. Setiap mahasiswa memiliki perspektif yang beragam mengenai makna Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bagi saya, KKN bukan sekadar menjalankan kewajiban akademis. Melainkan sebuah kesempatan untuk keluar dari zona nyaman, membaaur dengan kehidupan desa, memaknai arti kebersamaan, serta belajar langsung dari kearifan lokal. Sebagai program pengabdian masyarakat yang menjembatani antara dunia akademis dan kehidupan nyata, Kegiatan KKN telah menghadirkan kisah berharga yang melekat pada benak saya.

Kisah KKN ini terukir sejak saya menginjakkan kaki di Desa Pagerwojo untuk pertama kalinya. Hari itu, kami 34 mahasiswa datang bersama untuk mengabdikan. Menembus jalanan berliku, bersama deretan motor yang dari kejauhan tampak seperti konvoi sore hari. Namun sebenarnya ini hanyalah rombongan mahasiswa yang penuh antusias. Keinginan besar untuk berkontribusi pada Desa Pagerwojo telah mendorong langkah kami untuk memulai perjalanan ini. Meski tidak dapat dipungkiri saat itu ada perasaan campur aduk, antara semangat, gugup, dan sedikit rindu rumah. KKN mengharuskan kami tinggal jauh dari rumah. Dan kini, Desa pagerwojo seolah menjadi rumah kedua bagi kami. Desa pagerwojo merupakan sebuah desa yang terletak di dataran tinggi Kabupaten Tulungagung. Tak butuh waktu lama untuk jatuh cinta pada keindahan Desa Pagerwojo. Udara pegunungan yang sejuk, jejeran pohon rindang dan pemandangan bukit yang memagari desa membuat siapapun yang tinggal merasa tenang. Dari titik tertinggi desa, terlihat pemandangan yang memukau, dengan gabungan awan tipis, hamparan hijau, dan rumah-rumah warga yang tertata rapi.

Pekan pertama di desa pagerwojo menjadi masa adaptasi bagi saya. Dinginnya cuaca seakan menjadi tantangan tersendiri. Kabut pagi seringkali hadir menemani aktivitas kami.

Tak jarang rintik hujan turut menyapa dari pagi hingga senja. Namun, dibalik udara dingin tersebut, terulur tangan warga yang menyambut kami dengan hangat. Ucapan syukur tiada henti, Alhamdulillah kami diterima baik di desa ini. Minggu pertama kami awali dengan anjungsana ke rumah warga desa. Dari rumah Bapak Carik, Bapak Kasun, Ketua RW, Ketua RT, Ibu Kepala Sekolah SD, hingga ke rumah warga di sekitar balai desa dan posko tempat tinggal kami. Mereka dengan ramah membukakan pintu. Menawarkan camilan, menyuguhkan minuman, dan membekali kami dengan wejangan berharga.

Sambutan hangat warga menjadi semakin lengkap dengan hadirnya teman kelompok yang saling peduli. Di pagerwojo, kehadiran mereka layaknya keluarga bagi saya. KKN mempertemukan kami yang awalnya hanya sebatas teman satu universitas dari jurusan berbeda, kini berubah layaknya saudara yang saling membantu dan menguatkan satu sama lain. Selama KKN, tempat tinggal kami terbagi menjadi dua. 25 mahasiswi tinggal di posko lantai 2 rumah warga. Sedangkan 9 mahasiswa tinggal di balai desa. Balai desa tidak hanya menjadi tempat tidur mahasiswa. Tetapi juga menjadi dapur, tempat makan, tempat rapat, sekaligus tempat nongkrong bagi kami. Alasannya sederhana, disana ada WI-FI.

Pada pekan kedua, kami mulai merealisasikan program kerja yang telah disusun sebelumnya. Setiap divisi mulai sibuk menjalankan berbagai proker sesuai bidangnya. Tak terkecuali divisi saya, yaitu divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain. Banyak orang menyebutnya dengan singkatan PDD, ada pula yang menamainya tim media. Sebagai tim media, kami memiliki proker utama membuat profil desa. Selebihnya, tugas kita adalah mendokumentasikan setiap momen dari program kerja seluruh divisi, termasuk kegiatan bersama warga yang tidak direncanakan sebelumnya. Sebagian orang menganggap tugas kami ringan, sekadar memotret dan merekam. Namun, sebenarnya lebih dari itu, kami mengemban tugas yang tak kalah berat. Kami harus hadir membersamai seluruh program kerja, sekaligus mengedit dan memublikasikan setiap kegiatan. Kerja kami sering tak terlihat, tetapi tanpa dokumentasi, jejak KKN ini hanya akan tersimpan di ingatan yang perlahan memudar.

Sebagai divisi media, kami memiliki program kerja utama, yaitu pembuatan profil desa. Melalui profil desa ini, kami ingin mengenalkan potensi desa pagerwojo secara menyeluruh, baik dari segi alam, budaya, ekonomi, maupun kehidupan sosial warganya. Dibalik hasil yang indah, tentunya ada perjuangan yang tak mudah,

seperti halnya saat pembuatan profil desa. Dalam proses pengambilan video, kami dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti hujan yang tidak kunjung reda, kendala pada gimbal, hingga ada yang terpeleset saat merekam. Ditengah padatnya tugas PDD, beruntung koordinator dan anggota divisi kami saling memahami. Meski kadang terjadi sedikit perdebatan karena perbedaan sudut pandang. Namun selebihnya, kami selalu saling membantu untuk mengabadikan setiap kegiatan.

Diantara banyaknya program kerja yang kami jalankan, ada satu yang menjadi unggulan kelompok kami. Setelah melalui diskusi panjang, kelompok kami akhirnya sepakat memilih kegiatan “Sosialisasi dan Reboisasi” sebagai proker unggulan. Pada tanggal 30 Juli 2025, proker unggulan kami terealisasikan. Ada tiga rangkaian acara dalam kegiatan ini. Pertama, sosialisasi di Sekolah Dasar. Melalui sosialisasi ini, kami berharap anak-anak semakin menyadari pentingnya menanam pohon bagi kehidupan. Kedua, slametan di rumah Ketua RT 05. Selain menjaga tradisi, slametan ini juga sebagai bentuk syukur sekaligus menjadi momen kebersamaan antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah setempat. Ketiga, penanaman pohon di sekitar sumber mata air. Tanam pohon ini menjadi proker yang sangat berkesan bagi saya.

Hari itu, hujan mengguyur desa pagerwojo sejak pagi, membuat udara semakin dingin dan jalan menuju lokasi menjadi licin. Berbagai pertanyaan mulai muncul. “Apakah proker ini tetap dijalankan hari ini?”. Namun setelah mempertimbangkan kesiapan bibit, dukungan warga, dan komitmen yang sudah kami bangun sejak awal, kami akhirnya sepakat untuk tetap melanjutkan kegiatan. Kami berjalan dibawah hujan tanpa memedulikan pakaian yang basah dan kotor. Ada yang membawa bibit pohon, ada yang memanggul plang, ada yang tergelincir di jalur licin namun tetap bangkit, ada pula yang menjaga semangat teman-teman agar tidak surut. Warga dengan baik hati ikut membantu kami. Semua tenaga, waktu, dan rasa lelah itu berpadu menjadi satu tujuan, memastikan setiap pohon tertanam dengan baik demi membantu kelestarian sumber mata air.

KKN di Desa Pagerwojo bukan hanya meninggalkan jejak di tanah tempat kami melangkah, tetapi juga di hati setiap orang yang menjalaninya. Ada tawa yang tidak akan pernah pudar dari ingatan. Ada lelah yang terasa ringan karena kebersamaan. Terima kasih, Pagerwojo, telah mengajarkan kami arti pengabdian yang sesungguhnya.



Desa dan Kita

Bab 23

Satu Desa, Seribu Cerita

Putri Sofiatul Marathus Saskia



Desa Pagerwojo merupakan salah satu desa yang memiliki keindahan alam, keramahan penduduk, dan kekayaan budaya yang patut diapresiasi. Terletak di dalam Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kecamatan Pagerwojo sendiri berada di lereng Gunung Wilis, dengan topografi berupa dataran tinggi yang hijau dan udara sejuk. Desa ini dikenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah, khususnya pada sektor peternakan dan pertanian. Selain itu, warganya yang ramah dan gotong royong menjadi kekuatan utama yang menjadikan desa ini nyaman untuk ditinggali.

Desa Pagerwojo memiliki wilayah dengan udara sejuk dan pemandangan yang memanjakan mata, desa ini menjadi lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa UIN SATU 2025. Selama empat puluh hari, saya dan teman-teman KKN tinggal, berbaur, dan bekerja sama dengan warga desa untuk menjalankan program-program kerja yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Hal ini bukan hanya memberikan kesempatan bagi kami untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Desa Pagerwojo memiliki potensi alam yang luar biasa. Potensi alam tersebut menjadi salah satu alasan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok kami, KKN Desa Pagerwojo 2025, memilih program unggulan tentang reboisasi yang diberi judul “Tanam” (Tanam Akar Nafas Aman). Program ini berfokus pada penanaman pohon di sekitar wilayah RT 5 RW 1 Desa Pagerwojo, dengan tujuan menanggulangi bencana tanah longsor yang rawan terjadi di daerah tersebut. Selain itu, reboisasi juga menjadi langkah penting untuk menjaga kualitas dan kuantitas sumber air yang dimanfaatkan warga setempat.

Kami ingin memastikan bahwa generasi mendatang tetap dapat menikmati manfaat alam yang sama, atau bahkan lebih baik, daripada yang ada sekarang. Selain reboisasi, kita juga mengadakan sosialisasi reboisasi di SD Negeri Pagerwojo. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kepedulian terhadap alam sejak dini.

Di bidang peternakan, desa ini memiliki banyak peternak sapi perah. Produk susu sapi segar yang dihasilkan menjadi salah satu mata pencaharian dan kebanggaan warga. Saya sendiri berkesempatan untuk merasakan langsung segelas susu sapi yang baru saja diperas.

Dari segi sosial dan budaya, masyarakat Pagerwojo dikenal ramah, terbuka, dan memiliki ikatan kekeluargaan erat. Gotong royong masih menjadi tradisi yang kuat di desa ini. Kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti, arisan RT, yasinan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang menjadi bukti nyata kebersamaan mereka.

KKN di Desa Pagerwojo memberi begitu banyak pengalaman yang berharga, baik dalam hal pembelajaran akademik, sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Ada momen-momen yang sampai sekarang masih saya ingat dengan jelas, bahkan beberapa di antaranya menjadi kisah lucu yang membuat saya tertawa tidak menyangka setiap kali teringat.

Salah satu momen yang tidak pernah saya lupakan adalah ketika saya ingin ke balai desa untuk makan malam, lalu tiba-tiba hujan turun dan membasahi seluruh desa. Saya bersama dua orang teman saya, Citra dan Lifa dengan penuh semangat dan sedikit terburu-buru, berlari tanpa memedulikan licinnya jalan. Akibatnya, saya terjatuh ke depan dan membuat lutut saya terluka. Meskipun sedikit memalukan, momen ini menjadi kenangan yang melekat karena teman-teman saya menertawakannya sambil memastikan saya tidak terluka parah.

Selain itu, momen berkunjung ke sekolah dasar di desa ini juga menjadi kenangan manis. Kami disambut dengan senyum cerita dan canda tawa adik-adik SD yang polos, lucu, dan menggemaskan. Interaksi dengan mereka menghadirkan kebahagiaan tersendiri, karena anak-anak tersebut begitu antusias dan penuh semangat mengikuti kegiatan yang kami adakan.

Di sisi lain, kami juga bersyukur memiliki ibu posko yang sigap dan peduli terhadap kesehatan anggota KKN. Ketika teman saya, Karin dan Putri, mengalami masuk angin, beliau dengan cepat memberikan pengobatan. Perhatian seperti ini membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri, meskipun jauh dari keluarga.

Keramahan warga Pagerwojo menjadi salah satu hal yang paling membekas di hati. Saya ingat suatu ketika saya dan tiga teman saya; Popi, Karin, dan Lifa melaksanakan salat berjamaah di musala Al-Muhajidin. Seusai salat, ibu-ibu yang juga berjamaah di sana memberikan kami sebakom ubi ungu dan janganan tewel atau sayur nangka muda. Kebaikan yang sederhana itu terasa begitu tulus, membuat kami semakin merasa diterima di tengah masyarakat.

Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, warga selalu bersikap hangat. Kami sering kali mendapatkan sapaan ramah, bantuan, dan ajakan untuk ikut kegiatan warga. Kehangatan ini semakin terasa saat Pak Aziz, Ketua RT. 5 RW. 1, membantu kami menjalankan program unggulan reboisasi. Beliau bahkan memberikan ayam untuk acara bakar-bakaran kami, sebuah bentuk dukungan yang membuat suasana kebersamaan semakin erat.

Selama KKN, posko menjadi tempat berbagi tawa, cerita, dan momen berkesan. Posko kami terbagi menjadi dua kamar, dan saya menempati kamar sebelah balkon lantai dua bersama dengan sembilan orang lainnya. Setiap penghuni kamar memiliki karakter unik yang membuat suasana penuh warna.

Saya akan memperkenalkan teman-teman sekamar saya yang telah menjadi bagian dari cerita indah KKN ini. Pertama, Citra atau biasa kami panggil Cici, teman pertama yang saya kenal sejak awal pertemuan kelompok KKN. Terima kasih Citra, sudah menjadi teman pertama yang membuat saya merasa tidak sendirian saat awal memasuki lingkungan baru ini.

Kemudian, ada Popi, yang selalu dengan penuh dedikasinya membangunkan kami setiap subuh untuk salat. Dia sangat luar biasa, bahkan di saat kami masih terlelap suaranya menjadi pengingat untuk menunaikan kewajiban. Terima kasih, Popi.

Karin, sosok yang kuat, baik, dan rendah hati. Pernah suatu malam kami berbagi cerita tentang kehidupan yang tidak mudah hingga menetas air mata. Momen itu menjadi pengikat persahabatan kami. Saya yakin Tuhan sedang menyiapkan cerita yang lebih indah untuknya di masa depan.

Putri, yang biasa kami panggil “stut” dan Lifa yang biasa kami panggil “olip”, kata teman-teman seperti nama monyet yang berada di sebelah posko kami, *hehe*. Mereka adalah pribadi yang selalu ceria dan mempunyai humor yang tinggi, bahkan ketika salat pun candaan kecil mampu memancing tawa mereka.

Afifah, yang biasa kami panggil “opah” atau dalam bahasa Indonesianya adalah nenek. Opah dari sembilan cucunya yang cantik, imut, dan lucu. Dia bersama Cevira yang juga sekamar dengan saya adalah andalan dapur posko. Kepiawaian mereka dalam memasak membuat kami tak pernah kekurangan makanan lezat.

Amel, yang biasa kami panggil “bunda”, memiliki suara yang khas dan menenangkan seperti suara ibu, sedangkan Makhfu selalu menjadi partner setianya. Mereka selalu terlihat berjalan di mana pun dan kapan pun, seperti ibu dan anak.

Selanjutnya, bagian anggota yang terakhir dari keluarga kecil penghuni kamar samping balkon lantai dua adalah saya sendiri. Kebersamaan di kamar ini menciptakan banyak cerita lucu dan hangat yang akan selalu saya kenang.

Dalam kelompok KKN Desa Pagerwojo 2025, saya dipercaya sebagai BPH atau Badan Pengurus Harian dengan jabatan sekretaris 2. Saat menjadi sekretaris 2 ada suka dan duka yang saya rasakan dalam menjalankan tugas ini. Sukanya adalah saya bisa belajar banyak tentang menyusun laporan, dan memastikan semua dokumen rapi. Peran ini membuat saya lebih teliti dan terorganisir. Selain itu, saya bisa terlibat langsung dalam perencanaan dan pengambilan keputusan kelompok yang memberikan banyak pengalaman berharga. Namun, dukanya adalah selalu terjadi miskomunikasi antar anggota BPH. Akan tetapi, semua itu menjadi pengalaman berharga saya untuk membentuk mental tangguh dan kemampuan multitasking saya.

Seperti kelompok lainnya, dinamika dalam kelompok kami tidak lepas dari drama atau perbedaan pendapat. Namun, semua itu justru menjadi bumbu kebersamaan yang mempererat hubungan. Setiap tawa, peluh, bahkan air mata yang tertumpah selama KKN adalah bagian dari kisah yang akan selalu saya kenang.

KKN di Desa Pagerwojo telah memberikan saya begitu banyak pelajaran hidup. Saya belajar tentang pentingnya menjaga alam, menghargai kerja keras, membangun hubungan dengan masyarakat, dan saling mendukung satu sama lain.

Terima kasih kepada semua warga desa yang telah menerima kami dengan hangat, kepada teman-teman kelompok yang telah menjadi bagian dari cerita ini, dan kepada seluruh pihak yang membantu kelancaran program KKN kami. Kenangan ini akan selalu saya simpan, dan semoga suatu saat nanti saya bisa kembali menginjakkan kaki di Pagerwojo, desa yang telah mengajarkan saya arti kebersamaan, kerja sama, dan cinta pada lingkungan.

Bab 24

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Pagerwojo: Sebuah Perjalanan Kebersamaan dan Pengabdian

Rahmania Nanda Humaida



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, di mana teori yang selama ini dipelajari di bangku kuliah dapat diimplementasikan langsung di tengah masyarakat. KKN bukan sekadar program pengabdian, melainkan juga wadah pembelajaran sosial, kerjasama tim, dan adaptasi dengan lingkungan baru. Pengalaman KKN saya di Desa Pagerwojo memberikan banyak pelajaran berharga yang tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga membangun karakter.

Tanggal 1 Juli menjadi titik awal perjalanan KKN kami. Pagi itu, di kampus UIN, dilaksanakan acara pelepasan peserta KKN secara resmi. Kami semua berkumpul dengan penuh semangat, mendengarkan arahan dari dosen pembimbing dan pihak kampus. Seusai acara, kami berangkat bersama menuju lokasi posko KKN di Desa Pagerwojo. Setibanya di Pagerwojo, kami langsung menunaikan salat maghrib berjamaah di masjid dekat posko. Momen ini menjadi awal kami berinteraksi dengan warga sekitar. Seusai ibadah, kami menata barang-barang di posko, mengatur ruang tidur, perlengkapan dapur, dan perlengkapan kegiatan.

Hari kedua dimulai dengan menata kembali barang-barang di posko dan membersihkan seluruh ruangan agar nyaman untuk ditempati. Setelah itu, kami melakukan kegiatan anjagsana atau berkunjung ke rumah-rumah warga sekitar. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan diri, menjalin hubungan baik, dan menggali informasi tentang kondisi lingkungan. Warga menyambut dengan ramah, dan perbincangan mengalir santai membicarakan kehidupan sehari-hari di desa.

Hari berikutnya, kami melanjutkan anjagsana dengan berkunjung ke rumah para ketua RT di Desa Pagerwojo.

Kunjungan ini penting untuk memperkenalkan program KKN yang akan dilaksanakan, sekaligus meminta dukungan dan arahan. Di sela obrolan, kami mendapat wawasan mengenai kebutuhan dan potensi desa. Sore harinya, kegiatan dilanjutkan dengan rapat besar bersama anggota KKN lainnya, guna membahas program kerja yang akan dilaksanakan di Desa Pagerwojo.

Pada hari ke 4, tepatnya tanggal 4 Juli merupakan jadwal memasak kelompok saya. Pagi itu, kami memasak bersama untuk sarapan dan makan malam. Aktivitas sederhana ini ternyata mempererat kebersamaan. Kemudian pada malam harinya, dilaksanakan pembukaan resmi KKN di balai desa. Acara dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga. Dalam acara ini, kami menyampaikan visi, misi, dan program kerja (proker) yang akan dijalankan. Dukungan dan sambutan hangat dari masyarakat membuat kami semakin termotivasi.

Tanggal 5 Juli, kami mengikuti kerja bakti di mushola dan jalan RT 1. Kegiatan ini melibatkan warga dalam membersihkan lingkungan sekitar, agar terlihat lebih rapi dan enak dipandang. Keesokan harinya, kami kembali melanjutkan melaksanakan kerja bakti di RT 5, dengan fokus pada pembersihan area sekitar rumah warga. Gotong royong bersama warga membuat kami merasa lebih dekat dengan masyarakat. Hari ketujuh diisi dengan kegiatan membuat mind mapping, yaitu pemetaan wilayah dan potensi desa. Kami membagi kelompok untuk mengumpulkan data terkait fasilitas umum, sarana pendidikan, serta kegiatan ekonomi warga. Malam harinya, dilakukan evaluasi internal untuk membahas kemajuan program, hambatan, dan rencana ke depan. Diskusi ini membantu menjaga koordinasi tim tetap solid.

Pada tanggal 8 Juli, kami kembali memasak bersama untuk kebutuhan anggota. Siangnya, kegiatan proker mulai dijalankan sesuai bidang masing-masing. Program yang dijalankan disesuaikan dengan kebutuhan desa, mulai dari edukasi anak-anak hingga kegiatan sosial.

Tanggal 9 Juli, selain melanjutkan proker, kami juga mengikuti kegiatan Jamling (Jamaah Keliling), yaitu melaksanakan shalat jamaah maghrib dan isya di mushola-mushola yang ada di Desa Pagerwojo untuk menjalin silaturahmi dengan warga sekitar

Kegiatan Jamling kembali dilakukan di hari berikutnya. Selain itu, kami mengikuti acara Khotmil Qur'an bersama warga. Momen ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, mengingatkan kami bahwa pengabdian tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Tanggal 12 Juli, kami mengadakan latihan senam sebagai kegiatan kesehatan dan kebersamaan. Pagi hingga siang diisi dengan memasak untuk anggota, yang kemudian dilanjutkan lagi sore harinya. Aktivitas ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga menjadi ajang mempererat kekompakan.

Hari berikutnya, kami mengadakan senam pagi bersama warga untuk menjaga kesehatan. Setelah itu, dilakukan kerja bakti di RT 2. Kegiatan ini memperkuat hubungan sosial sekaligus membantu warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Tanggal 14 Juli, proker kami berfokus pada dunia pendidikan. Kami mengikuti apel pembukaan MPLS di SD Pagerwojo dan memperkenalkan diri kepada siswa. Tanggal 15 Juli, kami melatih siswa menari, serta menghadiri arisan RT 5 untuk menjalin silaturahmi. Tanggal 16 Juli, kami melaksanakan sosialisasi art therapy di sekolah untuk mendukung kesehatan mental anak.

Hari ke 17 diisi dengan kegiatan memasak bersama, melanjutkan proker menari, dan melaksanakan art therapy. Sore harinya, kami membantu mengajar mengaji anak-anak di TPQ. Bersama dengan Divisi Sosial Budaya dan Agama, sebuah pengalaman yang memberi kesan mendalam karena bisa turut membimbing generasi muda dalam pembelajaran agama. Tanggal 18 Juli, kami terlibat dalam lomba penutupan MPLS di SD Negeri Pagerwojo, yang berlangsung meriah dengan partisipasi siswa dan teman-teman KKN lainnya yang turut meramaikan suasana. Sore harinya, kami kembali mengajar di TPQ Interaksi rutin dengan anak-anak membuat kami semakin mengenal karakter mereka.

Pada hari ke 19 Fokus kegiatan kami hari itu adalah melaksanakan proker melatih minat bakat anak yaitu melatih tari di sekolah. Anak-anak menunjukkan kemajuan yang signifikan, yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami. Keesokan harinya merupakan hari Minggu yang mana menjadi hari libur bagi kami dalam kegiatan menjalankan proker yang kemudian momen ini kami gunakan untuk bermain ke Sendang untuk melepas penat. Malamnya, kami menghadiri arisan di RT 2 RW 1, memperluas lingkaran pertemanan dengan warga.

Tanggal 21 Juli dimulai dengan mengikuti upacara di SD Pagerwojo, sebuah momen penting untuk kembali menanamkan nilai-nilai disiplin dan nasionalisme pada siswa. Setelah upacara, kami melanjutkan pelatihan minat dan bakat tari di sekolah, membimbing anak-anak mengekspresikan diri melalui seni. Sore harinya, kami kembali mengajar di TPQ, memperkuat pendidikan agama bagi anak-anak. Malamnya, kami melakukan tahlil bersama anggota KKN di balai desa.

Hari berikutnya, 22 Juli, diawali dengan memasak untuk kelompok KKN, dilanjutkan dengan piket di balai desa. Piket balai desa ini dilaksanakan guna membantu kegiatan perangkat desa. Kemudian sore harinya kami melakukan pendataan kegiatan lomba yang akan dilaksanakan pada tanggal 23 di balai desa.

Kami mendata peserta lomba Hari Anak di Nurul Huda, sebagai persiapan salah satu program kerja. Pada 23 Juli, latihan minat bakat di SD kembali dilanjutkan, dan siangnya kami melakukan persiapan untuk lomba hari anak. Kemudian sore harinya kami melaksanakan lomba Hari Anak setelah asar yang diwarnai antusiasme tinggi dari peserta. Kegiatan berjalan lancar dan anak-anak terlihat senang karena mendapat gift dari panitia pelaksana lomba.

Tanggal 24 Juli, kegiatan masih berfokus pada pelatihan minat bakat tari, kemudian di sore hari kami mengikuti Jamling (Jamaah Keliling) untuk menjalin silaturahmi dengan warga di wilayah berbeda, karena setiap minggu mushoal atau masjid tempat kami melaksanakan jamling digilir.

Tanggal 25 Juli, kami mengasah kreativitas dengan membuat konten promosi lomba Fun Edition, sebuah inovasi untuk mengajak partisipasi masyarakat dan anak-anak sekitar dengan cara menarik. Sore harinya, kembali kami meluangkan waktu untuk mengajar di TPQ.

Pada 26 Juli, suasana terasa lebih santai namun penuh keceriaan. Kami memasak bersama untuk anggota kelompok, lalu mengikuti kegiatan arung jeram bersama Karang Taruna. Petualangan ini menjadi sarana mempererat hubungan persaudaraan. Malamnya, kami mengadakan nonton bersama pertandingan Timnas Indonesia Bersama dengan warga Desa Pagerwojo yang juga sangat antusias.

Tanggal 27 Juli, fokus kembali ke program kerja lomba Hari Anak Fun Edition, yang mana lombanya adalah loma make up tutup mata, keseimbangan air dalam ember, dan estafet air yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan lomba selesai pada pukul 11.00. Setelah itu, kami berkesempatan menyaksikan latihan reog kendang, salah satu seni tradisional khas daerah yang memperkaya wawasan budaya kami. Pengalaman ini memberikan inspirasi untuk mengangkat nilai-nilai seni lokal dalam kegiatan KKN.

Tanggal 28 Juli diisi dengan melatih tari anak SD, diiringi pembuatan video coming soon untuk proker utama, yang bertujuan menarik perhatian masyarakat. Pada 29 Juli, kegiatan mengajar mengaji di TPQ tetap berjalan, lalu malamnya kami kembali nonton bersama pertandingan Indonesia melawan Vietnam di balai desa yang tentunya juga dihadiri oleh warga sekitar

Tanggal 30 Juli menjadi salah satu hari terpenting selama KKN. Kami memulai pagi dengan sosialisasi reboisasi di SD Pagerwojo, memberikan edukasi kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Siang harinya, kami menghadiri hajatan kirim leluhur, yang menjadi pembukaan acara penanaman pohon di sumber mata air Pagerwojo. Proker besar ini menjadi simbol komitmen KKN terhadap kelestarian lingkungan desa.

Tanggal 31 Juli, kegiatan diisi dengan memasak untuk anggota, latihan tari di SD, dan ditutup dengan acara bakar-bakar bersama anggota KKN sebagai bentuk kebersamaan.

Tanggal 1 Agustus, kami mengambil video profil desa bersama seluruh anggota kelompok, mengabadikan potensi dan keindahan Pagerwojo. Tanggal 2 Agustus, kami mengambil kostum tari untuk persiapan acara penutupan. Hari berikutnya, 3 Agustus, hampir seluruh waktu kami habiskan untuk mempersiapkan kebutuhan penutupan KKN, mulai dari dekorasi hingga susunan acara. Malamnya, penutupan KKN digelar meriah namun penuh haru, karena di akhir acara diperlihatkan video recap selama kegiatan KKN yang juga turut di saksikan bersama warga desa Pagerwojo yang juga menandakan akhir masa pengabdian kami.

Hari terakhir, 4 Agustus, kami berpamitan di SD Pagerwojo, menyampaikan terima kasih kepada guru dan siswa yang telah bekerja sama dengan kami selama program berlangsung. Setelah itu, kami melakukan anjaksanaan ke berbagai RT di Pagerwojo, bertemu kembali dengan warga yang selama ini mendukung kegiatan KKN.

KKN di Desa Pagerwojo menjadi pengalaman yang benar-benar berkesan dan tidak akan terlupakan. Selama lebih dari sebulan di sini, kami bukan cuma sibuk menjalankan program kerja, tapi juga belajar banyak hal yang tidak bisa didapat di kelas.

Kami belajar gimana cara berinteraksi langsung dengan masyarakat, bekerja sama dalam tim, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan ikut merasakan kehidupan sehari-hari warga desa. Setiap kegiatan, mulai dari kerja bakti, mengajar di sekolah, sampai berbincang santai bersama warga, selalu punya cerita dan pelajaran tersendiri. Dukungan dan sambutan hangat dari masyarakat membuat semua lelah selama KKN terbayar tuntas.

Kami sadar, program yang kami jalankan mungkin belum sempurna dikarenakan waktu yang juga terbatas. Tapi, kami berharap apa yang kami lakukan bisa memberi manfaat, walau sedikit, untuk warga Pagerwojo. Terima kasih sebesar-besarnya untuk perangkat desa, bapak-ibu warga, anak-anak SD dan TPQ, juga semua yang telah ikut membantu kelancaran kegiatan kami. Tidak lupa, terima kasih untuk teman-teman satu tim yang sudah kompak dan saling memberikan support dari awal hingga akhir. Semoga silaturahmi ini tidak terputus dan semoga pengalaman di Pagerwojo dapat menjadi bekal berharga untuk kehidupan kami di masa depan.

Bab 25

Jejak Pengabdian Mahasiswa dalam Membangun Desa: KKN di Desa Pagerwojo 2025

Rika Triana Pramentari



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai wujud implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan. Tahun 2025, kelompok kami mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Pagerwojo. Selama 35 hari, kami melaksanakan berbagai program kerja yang telah direncanakan, baik yang bersifat fisik, sosial, budaya, maupun keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang penerapan ilmu, tetapi juga sarana membangun hubungan yang erat dengan masyarakat setempat.

Kami selaku mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagerwojo merasa sangat bersyukur atas sambutan yang diberikan oleh masyarakat setempat. Setelah kegiatan pembukaan KKN yang dilaksanakan bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat, kami menerima respon positif yang penuh kehangatan. Masyarakat menyambut kami dengan ramah, terbuka, dan antusias untuk berpartisipasi dalam program-program yang telah direncanakan. Sambutan baik ini memberikan motivasi dan semangat bagi kami untuk melaksanakan setiap kegiatan dengan sungguh-sungguh, serta menjalin hubungan yang harmonis antara mahasiswa KKN dan warga desa.

Hari pertama (1 Juli 2025) dimulai dengan acara pelepasan KKN di kampus UIN, dilanjutkan perjalanan menuju Desa Pagerwojo. Sesampainya di lokasi, kami menata barang-barang di posko dan mengakhiri hari dengan melaksanakan salat Maghrib berjamaah di masjid terdekat. Keesokan harinya, kami membersihkan posko serta melakukan anjingsana ke masyarakat untuk memperkenalkan diri. Pada 3 Juli, seluruh anggota mengikuti rapat besar guna menyamakan persepsi terkait program kerja.

Hari keempat, kami mulai berinteraksi lebih intens dengan masyarakat melalui kegiatan kerja bakti membersihkan balai desa. Setelah itu, kami memasak untuk seluruh anggota KKN dan menghadiri acara pembukaan resmi KKN. Dua hari berikutnya diisi dengan kerja bakti membersihkan mushola, bersilaturahmi ke rumah warga, dan membantu kegiatan di RT 05. Minggu pertama ditutup dengan kegiatan membuat mapping wilayah dan rapat evaluasi. Masa adaptasi ini menjadi fondasi penting untuk membangun komunikasi yang harmonis antara tim KKN dan warga setempat.

Memasuki minggu kedua, kegiatan harian mulai berjalan. Pada 8 Juli, kami bertugas memasak untuk seluruh anggota, sedangkan 9 dan 10 Juli diisi dengan kegiatan jalan pagi serta jamaah keliling bersama divisi sosial, budaya, dan agama. Selain itu, kami mulai menyusun anggaran kebutuhan harian dan membersihkan masjid (11 Juli). Pada 12 Juli, kami mengadakan jalan sehat bersama warga, disertai latihan senam pagi. Hari berikutnya diisi senam bersama, kerja bakti di RT 01/RW 01, dan menghadiri pertemuan Karang Taruna yang sedang melakukan reorganisasi. Pada 14 Juli, kami mulai melaksanakan pengecekan laporan keuangan rutin agar semua dana tercatat rapi. Kegiatan minggu ini menunjukkan keseimbangan antara kegiatan fisik, keagamaan, dan administrasi.

Pada minggu ketiga, fokus kami terbagi antara pengelolaan administrasi dan kegiatan sosial. Tanggal 15–16 Juli diisi dengan mengelola kas, mengatur anggaran kebutuhan, serta merekap pengeluaran. Tanggal 17 Juli, kami memasak bersama, piket di balai desa membantu perangkat, dan melakukan gladi bersih untuk sosialisasi mencuci tangan. Tanggal 18 Juli, kami merekap kembali anggaran dan membuat laporan keuangan per divisi. Kegiatan fisik kembali dilakukan pada 19 Juli melalui kerja bakti di RT 04/RW 02. Tanggal 20 Juli diisi dengan kegiatan santai berupa jalan atau healing bersama anggota KKN. Minggu ini ditutup dengan kegiatan tahlil bersama di balai desa dan rapat persiapan lomba indoor-outdoor dari divisi pendidikan.

Minggu keempat menjadi momen penuh kebersamaan dengan masyarakat, terutama anak-anak. Pada 22 Juli, kami mengadakan rapat persiapan program kerja utama dan lomba indoor. Tanggal 23 Juli, lomba indoor dilaksanakan untuk memeriahkan Hari Anak. Kegiatan keagamaan tetap berjalan, seperti jamaah keliling pada 24 Juli.

Tanggal 25 Juli diisi dengan acara nonton bareng bersama warga, sedangkan 26 Juli menjadi hari penuh keseruan dengan arung jeram bersama Karang Taruna, rapat persiapan lomba outdoor, dan pembahasan program kerja utama. Pada 27 Juli, lomba outdoor sukses digelar, dilanjutkan dengan ngopi santai dan menonton latihan kesenian reog kendang. Tanggal 28 Juli kembali diisi dengan jamaah keliling. Pada hari minggu ini mempererat hubungan sosial sekaligus memperkenalkan budaya setempat.

Pada 29 Juli, kegiatan nonton bareng kembali digelar dan dilanjutkan pembahasan persiapan program unggulan berupa penanaman pohon. Tanggal 30 Juli menjadi puncak pelaksanaan program kerja utama, yakni kegiatan tanam di desa Pagerwojo. Tanggal 31 Juli, selain jamaah keliling, kami membagi kebutuhan untuk program unggulan, membahas profil desa, dan merencanakan penutupan KKN.

Tanggal 1 Agustus, tim membuat video profil desa, lalu pada 2 Agustus menggelar rapat penutupan. Tanggal 3 Agustus menjadi hari padat kegiatan: kerja bakti di RT 03/RW 01, pelaksanaan reboisasi sebagai program unggulan, persiapan penutupan, dan acara penutupan KKN itu sendiri. Terakhir, pada 4 Agustus kami berpamitan kepada warga sekitar posko sebelum kembali ke kampus.

Pelaksanaan KKN di Desa Pagerwojo memberikan banyak pengalaman berharga. Kami belajar mengelola kerja sama tim. Kegiatan fisik seperti kerja bakti dan reboisasi mengajarkan arti gotong royong, sementara kegiatan sosial dan keagamaan mempererat hubungan emosional dengan masyarakat.

Dari sisi administrasi, pengelolaan kas dan laporan keuangan melatih ketelitian dan transparansi. Kegiatan seperti pembuatan video profil desa juga memperkaya keterampilan kreatif dan dokumentasi. Selain itu, program unggulan berupa penanaman pohon diharapkan memberi manfaat jangka panjang bagi kelestarian lingkungan desa. KKN ini juga menjadi sarana pembelajaran mengenai realitas sosial di masyarakat, di mana setiap kegiatan memerlukan koordinasi, kompromi, dan rasa saling menghargai. Tantangan seperti penyesuaian jadwal, perbedaan pendapat, hingga keterbatasan fasilitas menjadi ujian yang berhasil dilalui berkat kerja sama yang baik antara anggota tim dan dukungan warga desa.

kegiatan yang melibatkan banyak pihak, beradaptasi dengan budaya setempat, serta mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan

Selama pelaksanaan KKN, respon masyarakat Desa Pagerwojo sangat menggembirakan. Mereka senang karna kehadiran mahasiswa membuat suasana desa menjadi lebih ramai dan penuh kegiatan positif. Dan mengucapkan Terimakasih karna banyak warga yang merasa terbantu, baik dalam hal kebersihan lingkungan, kegiatan keagamaan, pendidikan, maupun hiburan bagi anak-anak dan remaja. Serta terbuka pada mahasiswa kkn warga tidak hanya menerima program yang dibawa mahasiswa, tetapi juga aktif memberi masukan, menyediakan bantuan logistik, dan mengundang mahasiswa dalam kegiatan adat atau keagamaan.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Pagerwojo berjalan dengan lancar dan memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa maupun masyarakat. Kegiatan selama 35 hari ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya soal menyelesaikan program kerja, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis, menanamkan nilai gotong royong, dan memberikan dampak berkelanjutan. Semoga hasil kegiatan ini dapat menjadi inspirasi dan memberi manfaat jangka panjang bagi Desa Pagerwojo, serta menjadi kenangan indah bagi seluruh anggota KKN 2025.

Sebagai penutup dari perjalanan yang begitu berarti ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Desa Pagerwojo tempat di mana kami belajar tentang arti sejati kebersamaan, keikhlasan, dan pengorbanan. Di balik setiap tawa dan peluh yang tercurah, kami menemukan jiwa-jiwa tulus yang menyambut kami bukan sekadar tamu, melainkan bagian dari keluarga besar mereka.

Selama 35 hari penuh lika-liku, kami tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang mendalam bahwa kekuatan sebuah komunitas terletak pada saling menguatkan dan mencintai tanpa pamrih. Saat kami melangkah pergi, hati kami berat meninggalkan hangatnya keramah-tamahan yang membalut setiap hari kami, seraya berharap benih kebaikan yang telah kami tanam bersama akan terus tumbuh dan bersemi di hari-hari mendatang. Kami percaya takdir mempertemukan kami bukan tanpa makna, jiwa kami kini terikat erat dengan Pagerwojo, menyimpan kenangan yang akan membimbing langkah kami kelak.

Semoga keberlangsungan dan kesejahteraan selalu menyertai desa ini, dan kasih yang lahir di sini menjadi lentera yang menerangi jalan kita semua.

Di balik senyum hangat dan sapaan penuh keikhlasan, kami menemukan sebuah keluarga baru yang mengajarkan cinta tanpa syarat dan pengorbanan tulus. Ada kala kami lelah, letih, bahkan ragu, namun tatapan penuh harap dari anak-anak dan genggaman tangan para orang tua memberi kami kekuatan yang tak tergantikan. Kami sadar, bukan hanya ilmu yang kami bawa, tapi juga hati kami, yang kini telah terikat tak terpisahkan dengan mereka.

Ketika kami pamit, bukan hanya jasmani yang meninggalkan desa ini, melainkan sepotong jiwa kami yang akan selalu tinggal di setiap sudut Pagerwojo. Harapan kami sederhana agar setiap jejak langkah kami meninggalkan kebaikan yang abadi, bukan hanya untuk hari ini, tapi untuk selamanya. Semoga air mata yang jatuh kini bukan sekadar tanda perpisahan, melainkan doa tulus dari hati terdalam kami untuk kebahagiaan, kemakmuran, dan keberkahan bagi seluruh warga desa. Sampai jumpa, Pagerwojo, dalam doa dan kenangan terindah kami.

Kami pamit dengan hati yang berat, namun penuh doa dan keyakinan bahwa tali kasih yang terjalin di sini akan terus menguat, menginspirasi, dan memberi makna bagi kita semua. Sampai jumpa, Pagerwojo—kalian lebih dari sekadar tempat, kalian telah menjadi rumah bagi jiwa kami. Semoga kebersamaan dan semangat pengabdian yang telah terjalin di Desa Pagerwojo ini senantiasa tumbuh dan berkembang, menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi kita semua. Kami meninggalkan desa ini bukan sekadar dengan kenangan, tetapi dengan komitmen untuk terus menjalin silaturahmi dan memberikan yang terbaik untuk masa depan yang lebih cerah. Terima kasih, Pagerwojo, atas segala kasih sayang dan pelajaran berharga yang telah menemani setiap langkah kami.

Bab 26

40 Hari Menenun Kebersamaan di Pagerwojo

Rintin Rohmigunani Mulia



Udara dingin menyambut saya di hari pertama menginjakkan kaki di Desa Pagerwojo. Desa yang terletak di dataran tinggi Tulungagung ini selalu diselimuti kabut tipis setiap sore, seolah memberi selimut bagi pepohonan dan atap rumah penduduk. Angin yang menusuk tulang memaksa jaket tebal menjadi pakaian wajib. Bagi saya yang terbiasa tinggal di Kediri, dingin Pagerwojo terasa seperti kejutan nyata. Namun, di balik hawa yang menggigit, sambutan warga perlahan mencairkan rasa asing. Tatapan ramah, senyum tulus, dan sapaan hangat membuat kami merasa diterima sejak hari pertama.

Kelompok KKN kami berjumlah 34 orang dan terbagi ke dalam beberapa divisi. Saya berada di divisi ekonomi bersama lima teman lainnya Intan, Wildan, Sapna, Venda, dan Cevira. Kami datang dengan semangat membawa program kerja untuk membantu masyarakat, namun juga dengan harapan sederhana yaitu belajar hidup di tengah warga, membangun relasi, dan menyelami cerita-cerita yang ada di balik wajah-wajah ramah itu.

Minggu pertama kami isi dengan kegiatan anjaksanaan dengan mengunjungi rumah-rumah warga untuk berkenalan dan meminta izin melaksanakan KKN di desa ini. Setiap pintu yang kami ketuk selalu terbuka dengan senyum, setiap salam dibalas dengan sapaan hangat. Ada suguhan teh panas, ada cerita singkat, dan ada tawa yang mulai tercipta. Kegiatan ini mengajarkan saya bahwa izin bukan hanya formalitas, tetapi juga awal dari hubungan yang saling percaya.

Di sela anjaksanaan, kami juga kerja bakti membersihkan balai desa dan mushola. Gotong royong ini membuat kami lebih akrab dengan warga, berbagi tenaga dan canda di sela sapu dan ember.

Minggu ini, acara pembukaan KKN digelar dengan sederhana namun penuh kehangatan, dihadiri perangkat desa, warga, dan seluruh anggota KKN. Memasuki minggu kedua, kami memulai program kerja divisi ekonomi yaitu, membantu UMKM dengan teknologi pembayaran digital seperti QRIS dan pemasangan Google Maps untuk memudahkan calon pembeli. UMKM pertama yang kami kunjungi adalah “Omah Gedang,” penjual pisang yang terkenal di Pagerwojo. Pemiliknya menyambut kami dengan senyum, bercerita tentang usahanya, dan bahkan memberi kami dua kresek besar pisang sebelum pulang. Meski menolak dibuatkan QRIS, beliau menerima tawaran kami untuk membuat video promosi yang menampilkan keunikan produk dan proses pengolahannya.

Perjalanan berikutnya membawa kami ke toko pertanian “Mulya Tani.” Di sana, kami berbincang lama tentang tantangan usaha pertanian di desa. Pemiliknya bersedia untuk dibuatkan QRIS. Dari pertemuan ini saya belajar bahwa membangun usaha tidak hanya soal jual beli, tetapi juga tentang menjaga hubungan dan saling percaya.

Tidak berhenti di situ, kami juga berkunjung ke pemilik usaha Es Teler Tiga Putri yang rumahnya berada di Desa Kradinan yaitu desa yang berada di atas Pagerwojo. Pemiliknya menerima tawaran pembuatan QRIS dengan antusias, bahkan terlihat sangat senang atas kunjungan kami. Es telernya menjadi favorit anak-anak KKN, sehingga hampir setiap minggu ada saja yang mampir membeli. Kunjungan berikutnya adalah ke sebuah petshop yang dimiliki oleh seorang dokter hewan. Obrolan kami berlangsung lama, membicarakan banyak hal seputar perawatan dan kesehatan hewan. Dari beliau, saya mendapat pengetahuan baru tentang dunia hewan yang sebelumnya tidak banyak saya pahami. Pemilik juga menerima tawaran kami untuk membantu pemasaran usahanya.

Kami juga mengunjungi penjual martabak dan terang bulan. Bukan hanya menawarkan QRIS, kami bahkan membuatkan banner untuk UMKM ini. Rasa martabaknya yang lezat membuatnya sering menjadi cemilan favorit teman-teman KKN, terutama saat malam hari. Kunjungan terakhir membawa kami ke sebuah angkringan sekaligus toko sayur. Pemiliknya menerima tawaran kami dengan ramah. Yang mengejutkan, beliau ternyata adalah lulusan UIN SATU dan berasal dari program studi yang sama dengan saya yaitu Manajemen Bisnis Syariah. Pertemuan ini menjadi pengingat bahwa dunia memang kecil, dan persaudaraan bisa ditemukan di tempat yang tak terduga.

Minggu ketiga, kami menjalankan program kerja berikutnya yang disebut dengan “Bincang Santai Bersama Peternak Sapi Perah.” Formatnya seperti podcast, namun dilakukan di kandang sederhana yang penuh aroma khas sapi. Dari peternak, kami belajar cara memeras susu dengan menggunakan tangan maupun alat, hingga memanfaatkan limbah ternak menjadi biogas. Ilmu ini terasa berharga karena lahir dari pengalaman langsung, bukan sekadar teori.

Selain program divisi, kami juga mengikuti sholat jamaah keliling setiap Senin, Rabu, dan Kamis ini. Adalah salah satu program divisi sosial, budaya, dan agama. Kami dibagi menjadi tujuh kelompok untuk sholat di masjid dan mushola yang berbeda. Kegiatan ini mempererat hubungan kami dengan warga dan membuat kami merasakan kehidupan religius yang hangat dan penuh kebersamaan.

Meski saya berada di divisi ekonomi, saya turut membantu divisi pendidikan mengadakan lomba dalam rangka Hari Anak Nasional. Lomba indoor seperti adzan, puisi, dan mewarnai memunculkan bakat terpendam anak-anak. Lomba outdoor seperti estafet air, keseimbangan air, dan make up tutup mata memancing tawa dan sorak sorai. Melihat mereka tertawa lepas membuat saya sadar bahwa kebahagiaan sederhana ini adalah bagian dari pembangunan desa yang tak kalah penting.

Minggu terakhir menjadi puncak kegiatan yaitu menjalankan program kerja unggulan kelompok dengan mengadakan reboisasi di sumber mata air. Reboisasi ini diadakan bukan tanpa alasan. Menjadi peternak sapi perah sudah menjadi mata pencaharian warga desa Pagerwojo. Banyak dari mereka yang belum paham tentang pengolahan limbah kotoran hewan, sehingga mereka membuang limbah kotoran hewan ini langsung ke Sungai. Hal ini menyebabkan Sungai yang seharusnya bersih namun menjadi kotor karena limbah kotoran.

Sekitar 50 pohon yaitu pohon beringin, trembesi, blimbing, dan salam ditanam dengan penuh semangat. Sebelum itu, anak-anak SD mendapat sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, diikuti dengan acara slametan sederhana sebagai tanda syukur. Saat tangan saya menanam bibit ke tanah basah, saya membayangkan pohon-pohon ini tumbuh menjadi pelindung dan sumber kehidupan bagi desa.

Malam penutupan berlangsung haru. Anak-anak SD menampilkan tari yang telah mereka pelajari dan dilatih oleh divisi pendidikan selama berminggu-minggu. Lalu, ada penayangan video dokumentasi kegiatan KKN diputar di layar besar. Setiap adegan membawa kembali kenangan 40 hari itu penuh tawa, peluh, dan cerita yang kami rajut bersama. Air mata jatuh tanpa diminta. Kami selalu ingat saat-saat kami yang selalu bersama dan kompak walaupun ada saat dimana kami berbeda pendapat, dan ego yang tinggi, kami selalu berupaya untuk selalu kompak dalam membangun desa ini.

Keesokan harinya, kami beranjangsana ke warga desa dengan tujuan untuk berpamitan, agak berat rasanya untuk meninggalkan desa ini, semua berlalu begitu cepat. Banyak doa, harapan, dan pesan yang disampaikan warga saat kami berpamitan. Semua terasa tulus, haru, dan campur aduk. Setelah anjangsana, kami duduk melingkar di posko sambil menyalakan bara api untuk bakar-bakar. Udara malam itu terasa lebih dingin dari biasanya, tapi hangatnya kebersamaan membuatnya tak terasa. Kami saling bercerita kenangan lucu, momen lelah yang kini terasa manis, dan rencana bertemu lagi di luar KKN. Saat api mulai padam, saya menatap langit Pagerwojo yang bertabur bintang. Dalam hati, saya berdoa semoga desa ini selalu damai, subur, dan warganya sejahtera.

Selama 40 hari, saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal menjalankan program, tetapi hadir sepenuh hati. Warga Pagerwojo mengajarkan arti kesederhanaan yang tulus, gotong royong yang nyata, dan kehangatan yang tak ternilai. Meski udara sering dingin dan hujan, hati saya selalu terasa hangat setiap kali berinteraksi dengan mereka. Pagerwojo bukan sekadar lokasi KKN, ia adalah ruang belajar kehidupan. Ketika kelak saya kembali ke tempat tinggal saya, saya tahu kenangan ini akan tetap hidup, di kabut pagi yang membasahi, di tawa anak-anak yang berlarian, di pohon-pohon yang kami tanam, dan di senyum warga yang menyambut kami seperti keluarga.

Pagerwojo mungkin akan saya tinggalkan, tapi bagian dari diri saya akan selalu tertinggal di sana, di antara dingin yang mengajarkan hangat, dan di hati yang belajar tentang arti kebersamaan.

Bab 27

Belajar, Mengabdikan, dan Menyimpan Kenangan di Pagerwojo

Sapna Teresa



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Program ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diajak untuk memahami permasalahan yang dihadapi warga, bekerja sama mencari solusi, serta berkontribusi dalam pembangunan desa.

Desa Pagerwojo, tempat kami melaksanakan KKN, adalah sebuah desa yang sejuk dan asri di Kabupaten Tulungagung. Dikelilingi oleh perbukitan hijau dan sawah yang membentang, desa ini memiliki suasana tenang yang jarang ditemukan di kota. Warganya ramah, saling mengenal satu sama lain, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Pusat kehidupan desa sering berpusat di sekitar balai desa dan pasar tradisional, di mana interaksi sosial terasa begitu hangat. Kehidupan di Pagerwojo berjalan sederhana, namun penuh makna, dengan aktivitas sehari-hari seperti beternak sapi perah, atau mengelola usaha kecil yang menjadi sumber penghidupan utama. Di sinilah kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal proyek besar, tetapi juga tentang membaur, mendengar, dan ikut serta dalam denyut kehidupan masyarakat setempat.

Menjelang sore, rombongan kami mulai memasuki wilayah Pagerwojo. Udara terasa lebih sejuk, sawah terbentang di kiri-kanan, dan rumah-rumah sederhana menyambut pandangan kami. Semakin dekat ke tujuan, jalan mulai berkelok di antara perbukitan. Saat tiba di posko KKN, hari sudah mulai gelap. Lampu-lampu rumah warga berpendar di kejauhan, menciptakan suasana tenang yang jarang kami temui di kota. Tanpa banyak basa-basi, kami segera menurunkan barang-barang, menata perlengkapan, dan mengatur tempat tidur.

Kami menyadari bahwa hari-hari ke depan akan menjadi pengalaman yang tak hanya menguji kemampuan, tetapi juga mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan dan kehidupan sederhana di desa.

Hari-hari pertama diisi dengan kegiatan pembukaan tingkat kecamatan di Desa Mulyosari, lalu dilanjutkan anjungsana ke rumah tokoh-tokoh masyarakat Pagerwojo. Di sini, kami mulai mengenal jalan-jalan desa yang kadang menanjak terjal, dikelilingi pepohonan dan semak. Malam itu, setiap kelompok mendapat giliran berkunjung ke rumah ketua RT atau RW untuk berkenalan dan mendengar cerita mereka. Dari pertemuan ini, kami mulai memahami kondisi dan kebutuhan warga, yang kelak akan menjadi dasar program kerja.

Pembukaan KKN tingkat desa diadakan pada malam hari, menyesuaikan waktu luang warga yang pada siang hari sibuk bekerja. Meskipun acara ini sempat kurang maksimal karena Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) berhalangan hadir, namun semangat kami untuk memulai pengabdian tidak surut.

Kegiatan kami di desa beragam. Kerja bakti membersihkan mushola di RT 01/RW 02 yang terletak di jalan menanjak cukup curam menjadi tantangan tersendiri. Begitu pula kerja bakti di RT 05/RW 02, di mana jalannya licin dan menurun tajam. Ada juga giliran piket masak di posko dan balai desa, yang menjadi ajang belajar memasak menu sederhana untuk banyak orang.

Salah satu program kerja divisi ekonomi yang kami jalankan adalah membantu pelaku UMKM di Pagerwojo beradaptasi dengan sistem transaksi non-tunai melalui penggunaan QRIS. Kami mendatangi berbagai jenis usaha, mulai dari Omah Gedang yang terkenal dengan buah pisang dan olahan pisangnya, Toko Tani Mulyo yang menyediakan kebutuhan pertanian, Kedai Agrinaya yang ramai dikunjungi anak muda, hingga pedagang martabak dan terang bulan di pinggir jalan.

Selain menawarkan QRIS, kami juga membantu pelaku usaha membuat akun Google Maps agar toko mereka lebih mudah ditemukan. Kami memotret bagian depan toko, menambahkan alamat yang tepat, mengatur titik lokasi, hingga menulis deskripsi singkat tentang usaha mereka. Beberapa pemilik usaha terlihat bangga ketika usaha mereka muncul di pencarian Google.

Bagi kami, momen-momen kecil seperti itu menjadi bukti bahwa kontribusi sederhana pun bisa memberikan dampak nyata.

Kami juga terlibat dalam kegiatan edukasi yang tak kalah menyenangkan. Bersama divisi kesehatan lingkungan, kami mengadakan sosialisasi cuci tangan di sekolah dasar. Anak-anak duduk rapi di bangku mereka, mata mereka berbinar penuh rasa ingin tahu. Dengan sabun dan air mengalir, kami mencontohkan langkah demi langkah cara mencuci tangan yang benar. Mereka menirukan gerakan kami sambil tertawa kecil ketika busa sabun memenuhi telapak tangan mereka.

Tidak berhenti di situ, pada peringatan Hari Anak, suasana desa menjadi lebih meriah. Kami menggelar berbagai lomba, mulai dari adzan, baca puisi, mewarnai, estafet air, hingga make up mata tertutup. Teras balai desa dipenuhi suara tawa, sorak-sorai, dan semangat kompetisi yang sehat. Anak-anak berlari kesana kemari. Ada momen lucu saat peserta lomba make up mencoba memulas wajah temannya dalam keadaan mata tertutup, hasilnya tentu jauh dari rapi, tapi justru itulah yang membuat semua tertawa.

Salah satu pengalaman yang benar-benar membuka wawasan kami adalah saat berkunjung ke peternak sapi perah di Pagerwojo. Begitu memasuki area kandang, aroma khas ternak langsung menyambut, bercampur dengan udara segar pagi hari. Deretan sapi berwarna hitam putih tampak tenang, sesekali melirik kami yang datang sambil mengunyah pakan. Pemilik peternakan dengan ramah mengajak kami berkeliling, sambil bercerita tentang rutinitasnya memelihara puluhan ekor sapi.

Di sela obrolan, kami membahas potensi limbah kotoran sapi yang selama ini hanya dibuang, padahal bisa diolah menjadi biogas, sumber energi alternatif yang ramah lingkungan. Penjelasan itu membuat kami berpikir, bagaimana jika teknologi sederhana bisa diterapkan di desa untuk mengurangi biaya energi sekaligus memanfaatkan limbah ternak secara maksimal.

Kami juga ikut merekam proses pemerahan susu sapi. Gerakannya ternyata butuh teknik dan kesabaran, tidak sekadar memencet ambing sapi. Susu yang baru diperah kemudian dimasukkan ke wadah bersih dan disaring, sebelum dibawa ke pengepul untuk dipasarkan.

Dari sini, kami melihat sendiri bagaimana rantai distribusi bekerja, mulai dari peternak, pengepul, hingga akhirnya sampai ke konsumen.

Pengalaman ini membuat kami sadar bahwa Pagerwojo memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, terutama di bidang peternakan sapi perah. Dengan sentuhan inovasi dan pengelolaan yang tepat, potensi tersebut bisa menjadi sumber penghasilan yang lebih stabil, sekaligus memberi manfaat bagi lingkungan dan masyarakat desa.

Di sela-sela padatnya program KKN, kami selalu mencari celah waktu untuk menikmati keindahan Pagerwojo. Salah satu momen yang paling kami tunggu-tunggu adalah ketika berkesempatan menyusuri Sungai Song. Begitu perahu karet mulai meluncur, suara gemericik air berpadu dengan teriakan dan tawa kami. Arus sesekali membawa perahu berguncang hebat, membuat tubuh kami terayun ke kiri dan kanan. Setiap kali perahu menghantam batu besar di bawah permukaan air, cipratan dingin membasahi wajah dan pakaian, menambah keseruan yang tak bisa kami dapatkan di tempat lain.

Menjelang akhir KKN, kelompok kami melaksanakan program utama: sosialisasi reboisasi dan penanaman pohon di perbukitan. Cuaca hujan dan kabut tebal membuat medan licin, namun semangat kami tidak padam. Dengan pakaian batik, kami mendaki bukit sambil membawa bibit pohon. Sebagian berhasil ditanam hari itu, sisanya menunggu cuaca cerah. Momen ini mengajarkan bahwa kerja lapangan sering kali menghadapi hambatan, namun keberhasilan tetap bisa dicapai jika ada tekad dan kerja sama.

Malam penutupan KKN menjadi salah satu momen istimewa. Acara berlangsung lebih rapi dibanding pembukaan, meskipun DPL kembali berhalangan hadir. Setelah acara resmi, warga mengundang kami makan bersama, menandakan eratnya hubungan yang terjalin selama kami tinggal di sini. Malam terakhir di posko kami isi dengan anjungsana memberikan cinderamata kepada tokoh masyarakat, bakar ayam dan sosis, serta berbincang santai hingga larut malam.

Hari perpisahan tiba dengan perasaan campur aduk. Kami membersihkan posko, menata barang, membeli pisang sebagai oleh-oleh, dan berpamitan kepada warga sekitar.

Di balai desa, kami mengadakan rapat evaluasi untuk menyampaikan kesan, pesan, serta masukan. Ada rasa bangga karena program berjalan lancar, namun juga sedih meninggalkan desa yang sudah menjadi rumah kedua.

KKN di Desa Pagerwojo bukan sekadar memenuhi kewajiban kampus, melainkan sebuah perjalanan yang membuka mata dan hati kami. Di sini, kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya soal menjalankan program kerja, tetapi juga tentang mendengar keluh kesah warga, memahami kebutuhan mereka, dan beradaptasi dengan cara hidup yang berbeda dari keseharian kami. Kami belajar bahwa kebersamaan lahir dari kerja sama yang tulus, dan rasa memiliki tumbuh dari kepedulian yang sederhana namun nyata.

Keindahan alam Pagerwojo, keramahan warganya, serta berbagai pengalaman yang kami jalani akan selalu menjadi bagian dari cerita hidup kami. Tawa anak-anak di sekolah, sambutan hangat para pelaku UMKM, percikan air di Sungai Song, hingga langkah-langkah penuh lumpur saat menanam pohon, semuanya melekat di ingatan, mengajarkan arti kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur.

Desa ini mungkin akan kembali sunyi setelah kami pergi, tapi kami berharap jejak kecil yang kami tinggalkan dapat memberi manfaat, sekecil apa pun itu. Dan suatu saat, ketika kami kembali, kami ingin melihat bibit pohon yang dulu kami tanam telah tumbuh tinggi, menjadi saksi bahwa kebersamaan kami di Pagerwojo pernah ada, dan akan selalu dikenang.

Bab 28

Merangkai Kenangan di Desa

Pagerwojo: Catatan Kecil dari KKN 2025

Saskia Rahma Maurizky



Salah satu momen yang paling dinanti oleh sebagian besar mahasiswa adalah Kuliah Kerja Nyata atau yang lebih akrab dikenal dengan KKN. Bukan hanya sebagai syarat akademik, tetapi KKN menjadi momentum yang membuka mata terhadap kehidupan nyata di tengah masyarakat. Saya termasuk salah satu yang menantikan momen ini meskipun jalan cerita KKN saya bisa dibilang cukup tak terduga. Awalnya saya tidak merencanakan untuk mengikuti KKN di Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Namun, karena kendala teknis saat pendaftaran maka saya akhirnya memilih desa tersebut dengan tanpa banyak ekspektasi, tanpa banyak kenal orang di kelompok saya, kecuali satu sahabat dekat saya.

Saya pun mengikuti survei lokasi untuk terakhir kalinya yang diadakan karena sebelumnya tidak ikut. Saat pertama kali menginjakkan kaki di Pagerwojo saya dibuat cukup kaget. Desa ini berada di dataran tinggi, suasananya dingin, asri, dan memiliki akses jalan yang berliku-liku serta naik turun. Suasana khas pedesaan ini membuat saya merasa seperti berpindah dunia dari kehidupan kampus yang sibuk dan bising. Di sinilah perjalanan saya dimulai.

Hari pertama KKN diawali dengan pelepasan di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dilanjutkan dengan perjalanan menuju Pagerwojo. Sesampainya di sana, kami menata barang di posko dan mulai beradaptasi dengan lingkungan.

Saya cukup antusias meskipun sedikit canggung karena mayoritas anggota kelompok belum saya kenal. Malamnya, kami berjamaah maghrib bersama di masjid dekat posko. Sebuah awal yang sederhana tapi hangat.

Hari-hari berikutnya diisi dengan bersih-bersih posko, anjongsana ke rumah warga, rapat koordinasi, hingga pembukaan resmi kegiatan KKN. Salah satu momen awal yang menyentuh adalah ketika warga menyambut kami dengan begitu terbuka. Mereka mengajak kami terlibat dalam banyak kegiatan sosial mulai dari kerja bakti, istighosah, hingga berbagai kegiatan budaya dan keagamaan. Saya merasa perlahan mulai menjadi bagian dari mereka.

Sebagai rutinitas harian, kami juga membagi jadwal piket memasak dan piket balai desa. Meskipun awalnya terasa merepotkan, ternyata kegiatan seperti memasak bersama di dapur sederhana bisa menjadi sarana mempererat hubungan antar teman kelompok. Kami sering tertawa karena masakan yang terlalu asin, atau bingung mengolah bahan yang terbatas. Tapi dari situ, tumbuh rasa saling memahami dan menghargai kerja tim. Tak jarang dari kami saling bertukar cerita sambil memotong sayur atau mencuci piring, dan dari kegiatan kecil itulah kedekatan muncul dengan sendirinya.

Saya tergabung dalam divisi Sosial, Budaya, dan Agama (Sosbudgam). Divisi ini memiliki fokus besar pada keterlibatan langsung dengan masyarakat. Kami terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti mendampingi anak-anak TPQ dan Madin, melaksanakan proker "Jamling" atau jamaah keliling ke masjid-masjid warga, mengikuti kegiatan yasinan ibu-ibu muslimat, khotmil Qur'an, serta hadir dalam acara-acara budaya dan sosial desa. Dari semua kegiatan itu, saya belajar menjadi pribadi yang lebih sabar dan menghargai proses.

Salah satu momen tak terlupakan adalah ketika ikut mempersiapkan dan memeriahkan lomba Hari Anak. Saya melihat bagaimana antusiasme anak-anak begitu tinggi. Mereka penuh semangat dan senyum ceria, membuat saya menyadari betapa pentingnya kehadiran dan perhatian bagi perkembangan anak-anak di desa. Mereka tidak hanya semangat untuk menang, tetapi juga senang karena merasa diperhatikan dan didukung.

Tak hanya itu, anak-anak TPQ menjadi salah satu bagian terpenting dari cerita KKN saya. Mereka bukan sekadar anak-anak yang kami dampingi, tetapi juga teman belajar dan pengingat bagi saya tentang ketulusan dan semangat. Salah satu anak bernama Brenden sangat membekas di ingatan saya meskipun kadang menjengkelkan, tapi ia baik, penurut, dan lucu

Lalu ada Hana, anak dari Pak RT, yang masih berumur sekitar satu tahun lebih. Tingkahnya yang polos dan menggemaskan selalu jadi hiburan di sela penatnya kegiatan. Sering kali mereka menyambut kami dengan senyum dan pelukan, membuat kelelahan seolah hilang seketika.

Di antara semua program kerja, ada satu yang begitu membekas yaitu program unggulan bernama "TANAM". Program ini bertujuan menanam pohon di sekitar sumber mata air di RT 05, salah satu sumber kehidupan bagi warga setempat. Kami menyusuri jalan yang menanjak, licin, dan dipenuhi rerumputan di tengah cuaca yang berkabut dan gerimis sisa hujan dari hari-hari sebelumnya. Sepanjang jalan kami saling membantu dan saling menyemangati.

Saya masih ingat suasana pagi itu. Tanah basah menempel di sandal, tangan kotor oleh lumpur, tapi wajah kami penuh semangat. Kami sadar bahwa yang kami tanam bukan sekadar pohon, tetapi harapan untuk generasi berikutnya. Bahwa air adalah kebutuhan dasar dan dengan menanam di sekitarnya, kami ikut menjaga kehidupan. Bahkan ada warga yang secara sukarela membantu kami dan menunjukkan bahwa proker ini bukan hanya milik kelompok KKN, tapi juga milik bersama.

Bersama masyarakat Pagerwojo, saya belajar banyak hal. Tentang bagaimana hidup rukun di tengah keterbatasan, bagaimana mereka menerima kami dengan tangan terbuka, dan bagaimana mereka tak segan memberi meski mereka sendiri tak berlebih. Saya masih ingat betul saat salah satu RT memberikan tiga ekor ayam untuk kami sebagai bentuk terima kasih. Bakar-bakar malam itu bukan hanya tentang makan bersama, tapi tentang rasa persaudaraan yang tumbuh tanpa diminta.

Tantangan terbesar saya selama KKN bukanlah cuaca dingin atau medan yang sulit, tapi adaptasi dengan teman-teman satu kelompok. Dalam kelompok yang terdiri dari 34 orang tentu tidak mudah menyatukan berbagai karakter, latar belakang, dan gaya komunikasi. Tapi dari sanalah saya belajar arti kerjasama yang sebenarnya bahwa dalam hidup kita tidak selalu bisa memilih dengan siapa kita berjalan, tetapi kita bisa memilih bagaimana bersikap terhadap sesama.

Sebelum mengikuti KKN, saya memiliki beberapa harapan pribadi yang saya bawa sebagai motivasi. Saya ingin agar pengalaman ini dapat membantu saya lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Saya juga ingin memperluas relasi, mendapatkan teman baru, serta menambah pengalaman berharga yang tidak saya temukan di lingkungan kampus. Saya ingin belajar banyak dari masyarakat secara langsung, dan menjadikan KKN sebagai ajang latihan untuk memahami kehidupan sosial yang nyata.

Kehidupan di posko juga memberikan warna tersendiri dalam perjalanan KKN ini. Suasananya sangat beragam kadang ramai penuh tawa, kadang juga sunyi dengan kegiatan masing-masing. Pagi hari sering kali dipenuhi antrian mandi, terutama jika ada kegiatan yang mengharuskan banyak anggota kelompok ikut serta. Di tengah keterbatasan fasilitas seperti hanya adanya satu kamar mandi, tetapi kami tetap bisa membagi waktu dan saling mengerti. Bahkan beberapa teman memilih pergi ke masjid untuk mandi atau mencuci baju. Meski sederhana, hal-hal semacam ini justru menghadirkan banyak tawa dan cerita.

Selain kegiatan formal, banyak momen diluar proker yang justru sangat berkesan. Salah satunya adalah ketika dua kali kami mengadakan nobar (nonton bareng) pertandingan timnas Indonesia bersama warga. Meskipun saya pribadi kurang tertarik dengan sepak bola dan lebih memilih duduk di belakang, tetapi saya tetap menikmati kebersamaan dan suasana akrabnya. Selain itu, kegiatan bercanda sampai malam bersama teman sekamar, atau berbincang santai di ruang tamu sampai dini hari, menjadi momen ringan yang terasa hangat dan membekas.

Salah satu perubahan yang saya sadari dalam diri saya setelah mengikuti KKN adalah meningkatnya rasa peka dan kepedulian sosial. Gotong royong sangat terasa karena hampir setiap minggu ada kerja bakti yang melibatkan kelompok KKN. Dari situ saya belajar untuk sigap, ringan tangan, dan tidak malu untuk berbaur. Yang paling menyentuh adalah interaksi saya dengan anak-anak TPQ. Ketika saya membantu hal kecil saja, mereka tidak lupa untuk berterima kasih. Bahkan saat mereka lewat di depan saya, mereka membungkukkan badan sebagai bentuk hormat. Hal kecil yang memberi makna besar bagi saya.

Kini, setelah KKN berakhir, saya merasa telah meninggalkan sebagian hati saya di Pagerwojo. Suasana desa yang asri, udara dingin yang menyegarkan, serta keramahan warganya menjadi alasan saya ingin suatu hari kembali bukan sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai pribadi yang rindu kampung sederhana yang pernah saya anggap rumah kedua.

Untuk Desa Pagerwojo, saya berharap semoga adat dan tradisi di sana tetap lestari, semoga kehijauan dan sumber air yang dijaga tetap menjadi sumber kehidupan. Semoga anak-anak TPQ dan Madin terus semangat belajar, semoga warga Pagerwojo selalu hidup dalam keberkahan.

Untuk diri saya sendiri, semoga segala pelajaran yang saya dapat selama KKN bisa terus saya bawa dalam perjalanan hidup ini untuk menjadi manusia yang lebih bijaksana, lebih peka, dan lebih peduli. Jika ada kesempatan, saya ingin kembali berkunjung. Bukan hanya untuk mengenang, tapi untuk mengucapkan terima kasih secara langsung.

“Pergilah ke tempat yang asing, lalu kamu akan mengenal siapa dirimu
sebenarnya.”

Bab 29

Sebuah Catatan Hati: Mengabdikan dan Menjaga Bumi di Pagerwojo

Sefick Aliwatan Zam-Zam



Setiap mahasiswa memiliki catatan penting dalam perjalanan akademiknya, dan bagi saya, catatan itu terukir indah dalam setiap jejak langkah di Desa Pagerwojo. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib, melainkan sebuah gerbang untuk merasakan kehidupan nyata, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengaplikasikan ilmu yang telah kami dapat. Di desa yang damai ini, di antara hijaunya sawah dan sejuknya udara, kami memulai sebuah perjalanan yang mengubah cara pandang kami tentang pengabdian. Dengan hati yang penuh harap dan sedikit rasa canggung, kami menginjakkan kaki di Desa Pagerwojo, siap untuk menjadi bagian dari keluarga besar yang ramah ini.

Minggu pertama KKN kami lalui dengan penuh adab dan penghormatan. Kami menyadari bahwa keberhasilan program bukan hanya tentang ide-ide brilian, tetapi juga tentang bagaimana kami diterima dan berinteraksi dengan masyarakat. Anjingsana menjadi ritual pembuka yang sakral, sebuah jembatan untuk memperkenalkan diri dan memohon izin. Kunjungan pertama kami tujukan ke kediaman Pemerintah Desa, disusul ke rumah para Ketua RT, dan akhirnya berkeliling menyapa para warga. Dari setiap pintu yang kami ketuk, kami disambut dengan senyum tulus dan tangan terbuka. Mereka bukan hanya memberikan izin, tetapi juga menitipkan harapan. Sambutan hangat itu seketika melenyapkan rasa canggung dan menggantinya dengan semangat baru. Puncak dari minggu pertama adalah acara pembukaan KKN yang sederhana namun penuh makna, disaksikan oleh perangkat desa dan para warga.

Di sanalah, secara resmi, kami mengikat janji untuk mengabdikan selama sebulan penuh, dan pesan PJ Kepala desa yakni “jangan menjadi abu-abu jika kamu datang ke warna merah”.

Memasuki minggu kedua, kami mulai menjejakkan ide-ide kami ke dalam realitas. Program kerja yang telah kami susun mulai dijalankan. Namun, esensi KKN tak hanya terletak pada terlaksananya program, melainkan pada proses berbaur dan berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Saya berkesempatan untuk mencoba pengalaman yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya: pemerah susu sapi. Dengan bimbingan para peternak yang sabar, saya belajar bagaimana rasanya sentuhan hangat pada kulit sapi dan perjuangan mendapatkan setiap tetes susu. Pengalaman itu tak hanya menambah wawasan, tetapi juga mengajarkan tentang ketekunan. Di sela-sela aktivitas program, waktu luang kami habiskan dengan bergaul bersama para pemuda desa. Kami berbagi cerita, bermain bersama, dan merencanakan masa depan desa. Melalui tawa dan canda, batas antara mahasiswa KKN dan pemuda desa luluh, membentuk sebuah persaudaraan yang tulus.

Namun, KKN juga mengajarkan tentang tantangan. Memasuki minggu ketiga, kami dihadapkan pada satu pertanyaan besar: apa program unggulan kami yang bisa meninggalkan kesan mendalam? Suasana diskusi pecah. Ide-ide mengalir, namun tak ada satu pun yang terasa pas. Kami semua bingung, khawatir, dan merasa tertekan. Diskusi larut malam menjadi rutinitas, ditemani secangkir kopi dan camilan. Di tengah kebuntuan itu, kami kembali menelaah kondisi desa. Berdasarkan obrolan dengan warga dan pengamatan langsung, kami menemukan sebuah fakta yang mengkhawatirkan: daerah sumber mata air di Pagerwojo sangat rentan terhadap longsor, dan debit airnya semakin menipis. Fakta ini menjadi titik balik. Tiba-tiba, kami menemukan benang merah. Masalah yang kami temukan adalah krisis nyata, dan kami memiliki solusi.

Kami sepakat untuk menjadikan Sosialisasi dan Reboisasi sebagai Upaya Mitigasi Bencana di daerah sumber mata air sebagai program unggulan. Kami yakin, dengan menanam kembali pepohonan, kami tidak hanya mencegah longsor, tetapi juga menjaga keberlangsungan sumber mata air yang menjadi nadi kehidupan warga, dan berharap bermanfaat kepada anak cucu masyarakat Pagerwojo. Tibalah hari yang kami tunggu, minggu keempat, tepatnya pada tanggal 30 Juli. Hari itu menjadi saksi bisu atas komitmen kami. Pagi itu, langit Pagerwojo menangis. Hujan tak kunjung reda, dan kabut tebal menyelimuti setiap sudut desa. Sebuah perasaan ragu sempat menyelip di hati kami. "Akankah acara berjalan lancar?" bisik hati kecil kami. Namun, keraguan itu segera sirna melihat antusiasme para 'dulur' KKN yang tak surut.

Ditemani tamu undangan dari sekitar wilayah sumber mata air dan beberapa pemerintah desa yang berkaitan dengan penanaman pohon tersebut, kami memulai kegiatan dengan sosialisasi di SDN Pagerwojo. Di sana, kami bertemu dengan wajah-wajah cerah siswa kelas 4, 5, dan 6. Dengan bahasa yang ringan dan menyenangkan, kami menjelaskan pentingnya menjaga alam dan menanam pohon untuk masa depan mereka. Setelah dari sekolah, kami melanjutkan perjalanan ke daerah sumber mata air di RT 05 RW 01. Meskipun diguyur hujan, semangat kami membara. Sebelum penanaman, kami mengadakan 'slametan' atau genduren, sebuah ritual tradisional untuk memohon ridho dan keselamatan dari Yang Maha Kuasa. Ritual ini mengingatkan kami bahwa setiap usaha manusia harus diiringi dengan doa dan keyakinan. Setelah itu, dengan tangan-tangan yang basah dan belepotan tanah, kami menanam pohon-pohon harapan: beringin, trembesi, blimbing wuluh, dan salam. Pohon-pohon itu bukan hanya tanaman, melainkan 'roso tresno', janji kami untuk alam Pagerwojo, dan janji kepada para warga.

Pada akhirnya, waktu seakan berlari. Minggu kelima tiba, dan kami harus bersiap untuk perpisahan. Kami fokus pada finishing seluruhkegiatan, memastikan setiap program telah terlaksana dengan baik. Momen yang paling berat adalah penutupan KKN dan anjaksanaan perpisahan. Dalam acara penutupan, kami menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh perangkat desa dan warga yang telah menerima kami dengan begitu hangat. Kami juga menyadari bahwa selama sebulan ini, kami tidak hanya mengabdikan, tetapi juga belajar banyak. Kami belajar tentang ketulusan, gotong royong, dan makna sebuah keluarga. Saat anjaksanaan perpisahan, banyak pelukan dan air mata haru yang mengalir. Kami pamit, bukan sebagai orang asing yang pergi, melainkan sebagai anak yang kembali pulang setelah menimba ilmu. Pagerwojo telah mengajarkan kami bahwa pengabdian adalah tentang memberi dan menerima, tentang menanam benih kebaikan di hati manusia dan di tanah yang kita pijak. Hingga kini, setiap kali mengingat KKN, hati saya selalu dipenuhi dengan rasa syukur dan kehangatan, mengenang indahnya kisah persaudaraan di Desa Pagerwojo. Satu Kalimat yang disampaikan oleh teman-teman KKN yakni "Matur suwun Pagerwojo".

Bab 30

Menyulam Asa di Tanah Susu Pagerwojo

Vivi Agustina Paramita



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, yang menggabungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman langsung di lapangan. Program ini bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga sarana untuk memperluas wawasan, mengasah keterampilan sosial, serta membangun kepekaan terhadap permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga bagian dari masyarakat yang ikut serta dalam berbagai kegiatan untuk memberikan manfaat nyata.

Saya, Vivi Agustina Paramita, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Pagerwojo. Desa ini terkenal sebagai sentra penghasil susu sapi perah di Kabupaten Tulungagung. Setiap pagi, warga tampak sibuk pemerah susu dan merawat sapi-sapi mereka. Aroma segar rumput dan pakan ternak menyambut setiap langkah di pagi hari. Mayoritas penduduknya adalah peternak sapi, sementara sebagian lainnya bekerja di bidang pertanian dan perdagangan. Suasana pedesaan yang asri dan keramahan warga memberikan kesan hangat sejak hari pertama saya tiba.

Saya memulai KKN pada 1 Juli 2024. Setibanya di desa, kami disambut oleh perangkat desa dan warga setempat. Keesokan harinya, saya berjalan santai menyusuri desa untuk mengenal lingkungan. Di sepanjang jalan, terlihat hamparan hijau dan pemandangan sapi-sapi perah. Suara gemericik air irigasi dan kicauan burung membuat hati terasa tenang. Sejak saat itu, saya tahu bahwa satu bulan ke depan akan menjadi pengalaman yang tidak terlupakan.

Salah satu hal paling berkesan selama KKN adalah kehidupan di posko, khususnya di kamar saya. Saya tinggal di kamar bersama 12 teman lainnya, sehingga total ada 13 orang termasuk saya sendiri. Awalnya saya berpikir akan sulit beradaptasi dengan jumlah orang sebanyak itu, namun nyatanya suasana di kamar justru sangat hangat. Saya merasa memiliki keluarga kecil yang sangat erat, yang selalu menggenggam tangan saya untuk berjalan bersama. Kami tertawa, berbincang tentang apa saja tanpa rasa canggung. Kebersamaan itu membuat setiap hari terasa menyenangkan.

Di kamar itu, saya mendapat panggilan unik dari teman-teman, yaitu "Hacker". Lucu bukan? Entah dari mana awalnya sebutan itu muncul, namun setiap kali mendengarnya, tawa selalu pecah. Julukan ini membuat suasana semakin akrab dan sering menjadi bahan candaan. Saya pun bahagia karena bisa menghibur teman-teman dengan hal sederhana seperti itu. Bagi saya, mereka semua sangat baik. Di malam hari, kami sering mengadakan sharing session di ruang tamu posko. Sambil duduk melingkar, kami membicarakan banyak hal dari pengalaman selama KKN, rencana masa depan, hingga cerita pribadi yang belum pernah dibagikan sebelumnya.

Ada satu momen yang membuat saya benar-benar merasa bahwa hubungan kami sudah seperti saudara yang akan saling mengingat, meski waktu dan jarak memisahkan. Kami menjalani hari-hari dengan penuh kebersamaan mulai dari berburu jajanan, tidur bersama, hingga mengantri panjang hanya untuk mandi, karena di posko kami hanya ada satu kamar mandi. Dari sanalah saya belajar bahwa keluarga bukan hanya soal ikatan darah, melainkan tentang mereka yang hadir setiap hari berbagi tawa, lelah, dan cerita tanpa pamrih.

Dalam memenuhi tugas program kerja saya di Divisi Kesehatan & Lingkungan, pada tanggal 13 Juli kami melaksanakan program senam bersama yang khusus diikuti oleh seluruh anggota KKN. Kegiatan ini kami adakan di balai desa Pagerwojo pada pagi hari. Sejak pukul tujuh, suasana balai desa sudah dipenuhi tawa dan canda teman-teman yang datang. Musik ceria membuat suasana semakin hidup, membangkitkan semangat untuk bergerak. Instruktur senam dari tim kami memandu gerakan dengan penuh energi, sementara yang lain mengikuti sambil tertawa ketika ada teman yang bergerak sesuai kemauanya sendiri.

Walaupun hanya diikuti oleh sesama anggota KKN, kegiatan ini terasa sangat menyenangkan. Selain menjaga kebugaran tubuh, senam pagi di balai desa ini juga menjadi ajang mempererat keakraban antar anggota.

Memasuki hari ke-20, kami memutuskan untuk healing ke Kedung Minten. Tempat ini menyuguhkan pemandangan air yang jernih, pepohonan rindang, dan udara sejuk. Kami bermain air, tertawa, dan mengabadikan momen bersama. Saat rasa lapar datang, saya bersama tiga teman membeli bakso di warung atas dekat sana. Momen sederhana itu meninggalkan kesan mendalam, karena dilakukan bersama orang-orang yang sudah seperti keluarga sendiri.

Pada 26 Juli, saya berkesempatan mengikuti arung jeram di Sungai Song. Sebelum memulai, kami semua mengenakan helm dan pelampung demi keselamatan. Arus sungai saat itu cukup deras, membuat suasana semakin menegangkan. Tanpa diduga, saya terlepas dari ban yang ditarik oleh warga lokal dan hanyut terbawa arus. Kaki saya membentur batu, membuat keseimbangan hilang seketika. Teman-teman perempuan tidak dapat membantu karena derasnya arus, sementara teman laki-laki saya berada cukup jauh dari posisi saya hanyut.

Beruntung, Mas Reno putra dari Kepala Dusun berlari cepat dan segera menolong saya. Peristiwa itu sempat menimbulkan rasa trauma, namun tidak memadamkan keinginan saya untuk kembali mencoba arung jeram di lain waktu. Saya pun merasa sangat bersyukur atas kepedulian dan bantuan warga setempat. Insiden tersebut mengajarkan saya tentang pentingnya kewaspadaan dan kerja sama. Selama di Pagerwojo, saya menyaksikan betapa kuatnya nilai gotong royong di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya peduli pada sesama warga, tetapi juga kepada kami para mahasiswa yang sedang mengabdikan diri.

Hari penutupan pada 3 Agustus menjadi momen paling mengharukan. Saat malam tiba, balai desa sudah dipenuhi warga dan perangkat desa. Saya duduk bersama teman-teman menyimak jalannya acara. Saat lampu ruangan diredupkan dan video recap kegiatan selama KKN ditayangkan melalui proyektor, hati saya terasa sedih. Gambar-gambar yang muncul mengingatkan saya pada tawa, kerja keras, dan momen kebersamaan yang telah kami lalui. Tangis saya pecah ketika melihat momen bersama teman-teman satu kamar. Mereka adalah keluarga kecil saya selama di desa ini.

Kami melewati hari-hari dengan penuh canda, cerita, dan dukungan satu sama lain. Panggilan “Hacker” yang selalu membuat mereka tertawa kini justru membuat saya terisak. Saya sadar bahwa kebersamaan seperti ini mungkin tidak akan terulang lagi.

Setelah video berakhir, suasana semakin haru. Kami saling berpelukan, mengucapkan terima kasih, dan mendoakan satu sama lain. Meninggalkan Pagerwojo terasa seperti meninggalkan rumah kedua. Saya pulang dengan hati yang penuh syukur, membawa kenangan indah yang akan saya simpan selamanya. KKN di Pagerwojo mengajarkan saya arti kebersamaan, pentingnya gotong royong, dan betapa berharganya kehangatan persahabatan.

Desa ini, dengan udara segarinya, susu sapinya, dan warganya yang ramah, telah meninggalkan jejak di hati saya. Pengalaman ini tidak hanya memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga memperkaya jiwa dan membentuk cara pandang saya terhadap kehidupan. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima pelajaran, menerima kasih sayang, dan menerima bahwa perpisahan adalah bagian dari perjalanan hidup.

Bab 31

Dari Kabut Pagi Hingga Senyum Senja: Kisah KKN di Pagerwojo

Wahyuni Silviana Putri

Pagi di Desa Pagerwojo selalu datang dengan kelembutan. Kabut tipis menggantung di atas hamparan sawah, sementara embun berkilau di ujung rumput seperti butiran permata yang disimpan alam. Udara sejuk membelai wajah, membawa aroma tanah basah yang berpadu dengan nyanyian gemericik air sungai seolah mengiringi perjalanan saya dengan irama alam sebuah tempat yang sederhana namun kaya makna. Tinggal dan berbaur di tengah masyarakat di sini mengajarkan hal-hal yang tak pernah tersurat di buku ajar, tentang gotong royong yang hidup di setiap langkah, tentang senyum tulus yang selalu hadir tanpa diminta, dan tentang keteguhan hati menjaga warisan alam dan budaya. Setiap pagi membuka lembaran baru penuh pelajaran, dan setiap senja menutup hari dengan kehangatan cerita. Dari kabut pagi yang membelai hingga senyum senja yang menenangkan, Pagerwojo menjelma sebagai ruang belajar yang membentuk bukan hanya pengetahuan, tetapi juga jiwa.

Inilah awal kisah di Desa Pagerwojo, datang bukan hanya sebagai pendatang, tetapi sebagai bagian dari sebuah misi pengabdian Kuliah Kerja Nyata. Dalam tim, saya mendapat amanah di Divisi Publikasi Desain dan Dokumentasi (PDD), tugas yang membuat saya menjadi mata dan telinga bagi setiap kisah yang lahir selama kami berada di sini. Lensa kamera yang menjadi saksi bisu, merekam setiap senyum, gerak tangan, dan momen yang barangkali luput jika hanya dilihat sekilas. Kegiatan dimulai dengan pembukaan KKN di Balai Desa Pagerwojo.

Di bawah atap yang teduh, warga, perangkat desa, dan tim KKN berkumpul. Sambutan mengalir penuh kehangatan, diiringi tatapan penuh rasa ingin tahu sekaligus penerimaan. Ada getaran halus yang sulit diungkapkan, rasa bahwa kami tidak hanya datang untuk memberi, tapi juga untuk belajar; untuk menyelami kehidupan yang berbeda dari rutinitas kampus.

Hari-hari berikutnya menjadi untaian cerita yang berwarna. Saya mengikuti kerja bakti desa dan mushola di berbagai RT dan RW. Lengan-lengan terangkat, sapu lidi bergerak, cangkul menghantam tanah, semuanya dilakukan dengan tawa yang ringan. Warga tak hanya bekerja, mereka saling menyemangati, bercanda, dan memastikan semua merasa dilibatkan. Bersama teman-teman KKN, kami saling mengisi ada yang menyapu, ada yang mencabut rumput, dan ada pula yang bercanda tawa saling menjahili satu sama lain. Pagi di akhir pekan diisi senam bersama. Teras balaidesa berubah menjadi samudra gerakan yang kompak, diiringi musik ceria. Tawa bersama teman-teman KKN membuat suasana terasa hidup, ramai, dan menyisakan ruang kenangan. Di sela gerakan, saya menangkap momen-momen kebersamaan itu mata yang saling bertemu, tepukan di pundak, dan napas yang tersengal tapi bahagia.

Tak hanya itu, saya dan teman-teman KKN juga melakukan Anjangsana ke rumah-rumah warga yang menjadi pengalaman yang memperdalam ikatan. Kami disambut dengan teh panas, makanan, dan cerita-cerita yang mengalir tanpa henti. Ada kisah masa kecil, ada cerita mengenai mata pencaharian dan kebiasaan warga sehari-hari, ada pula nasihat tentang kehidupan. Dalam momen-momen itu, jarak antara mahasiswa KKN dan warga lenyap. Kami duduk melingkar layaknya keluarga yang telah lama saling mengenal. Malam hari, Pagerwojo menyuguhkan suasana yang hangat. Yasinan dan arisan menjadi agenda yang tak pernah lupa. Lantunan doa yasin mengalun pelan, menebarkan rasa damai. Setelahnya, suasana berubah cair canda, tawa, dan cerita kecil mengisi udara. Teman-teman KKN pun larut dalam kebersamaan ini, beberapa bahkan sudah akrab dipanggil dengan nama panggilan khas desa.

Salah satu hal yang paling berkesan bagi saya adalah saat mengajar tari kepada anak-anak SD. Hari-hari latihan itu selalu menjadi jeda manis di tengah kesibukan KKN. Setiap kali kami bertemu di halaman sekolah, wajah-wajah polos itu datang sambil dengan hafal mereka memanggil nama saya "Kak silvi" membawa semangat yang membara seolah mereka tak sabar untuk kembali menari. Ada yang datang sambil berlari kecil, ada yang tersenyum malu-malu, dan ada pula yang dengan riang langsung menanyakan, "Latihannya mulai sekarang, Kak?". Gerakan demi gerakan kami ulang bersama. Meski beberapa kali langkah kaki tertukar atau posisi tangan keliru. Tidak ada rasa malu yang berlebihan, hanya keberanian untuk mencoba kembali. Di balik tawa itu, saya melihat tekad yang begitu murni tekad untuk memberikan penampilan terbaik di hari penutupan KKN.

Bagi saya, momen itu bukan hanya tentang melatih sebuah tari. Itu adalah tentang menanamkan rasa percaya diri, tentang menunjukkan bahwa mereka pun bisa membanggakan desanya dengan bakat dan usaha mereka sendiri. Ketika melihat mereka menari dengan penuh keyakinan, saya merasa seolah sedang menyaksikan bunga-bunga kecil yang mulai mekar di taman Pagerwojo yang indah, penuh warna, dan membawa harapan.

Budaya Pagerwojo semakin terasa ketika saya berkesempatan menyaksikan latihan campursari, jaranan, dan reog kendang di hari-hari yang berbeda. Setiap kesempatan membawa warna dan rasa yang unik, namun tetap berdenyut dalam satu napas kebudayaan yang sama. Pada suatu waktu, alunan campursari mengalir lembut, memadukan harmoni gamelan dengan petikan senar yang menenangkan hati. Di lain kesempatan, hentakan kaki para penari jaranan membangkitkan semangat, kain warna-warni berayun seirama dengan irama kendang yang mantap. Lalu, pada hari lain, reog kendang tampil gagah dan penuh tenaga kepekan topengnya seperti menantang dunia, sementara suara kendang menghentak kuat, menggetarkan tanah dan dada sekaligus.

Saya dan teman-teman KKN duduk di tepi, menyaksikan setiap latihan dengan rasa kagum. Kami melihat bagaimana setiap nada, setiap gerak, bukan sekadar hiburan, melainkan wujud cinta warga Pagerwojo pada warisan budaya mereka. Sorak tawa, tepuk tangan, dan tatapan bangga dari para penonton seakan menjadi bukti bahwa di desa ini, seni adalah perekat hati dan identitas yang dijaga dengan sepenuh jiwa.

Jika daratannya memberi pelukan hangat, maka airnya menyapa dengan kesejukan yang mengalir, memanggil kami untuk ikut menari bersama arus. Sungai Song menjadi panggung petualangan yang memadukan keberanian, tawa, dan persahabatan. Arus membawa kami berayun, air memercik ke wajah, dan teriakan bercampur tawa menggema di antara tebing hijau. River Tubing menjadi salah satu kegiatan yang memacu adrenalin sekaligus menautkan hati. Sungai itu mengalir jernih, memantulkan bayangan langit biru yang sesekali tersapu oleh rimbun pepohonan di tepinya. Saat duduk di atas ban karet, kami seperti anak-anak yang siap berpetualang, menunggu arus membawa cerita baru. Air yang segar memercik ke wajah, membuat tawa meledak tanpa bisa ditahan.

Arus membawa kami berayun, terkadang tenang, terkadang meliuk cepat di antara bebatuan, seperti ingin menguji nyali. Teriakan bercampur tawa menggemakan di antara tebing hijau, menciptakan harmoni alam yang hanya bisa lahir dari kegembiraan tulus.

Warga lokal yang mendampingi saya dan teman-teman tak hanya menjadi pemandu, tapi juga teman perjalanan. Mereka mengajari cara duduk yang benar di ban, cara mengendalikan arah, sambil sesekali melontarkan canda yang membuat kami terbahak. Ada rasa aman yang mereka berikan, seperti pelindung yang tak terlihat namun hangat. Di suasana River Tubing kala itu yang ada hanya kebersamaan yang mengalir, setulus air Sungai Song yang terus bergerak maju. Perjalanan di sungai itu mungkin hanya beberapa jam, namun jejak kehangatan dan tawa yang tertinggal di hati akan mengalir sepanjang waktu.

Di waktu tertentu, saya berkesempatan mengikuti warga pemerah susu sapi. Jemari mereka bergerak cekatan, ritmis, dan penuh kesabaran. Susu segar itu kemudian disetorkan ke tempat pengumpulan, menjadi bagian dari roda ekonomi desa. Saat saya menyedap susu hangat yang baru saja diperah, rasanya berbeda, ada rasa murni dan segar yang tak hanya berasal dari susu itu sendiri, tetapi juga dari ketulusan kerja keras yang menyertainya.

Sebagai Divisi PDD, tugas saya bukan sekadar memotret dan merekam. Saya belajar bahwa dokumentasi bukan hanya tentang menyimpan gambar, tetapi juga tentang menjaga ingatan. Setiap foto yang saya ambil adalah potongan cerita tentang tatapan hangat yang menyambut setiap langkah, dan warna-warni kebersamaan yang mengisi hari-hari saya di Pagerwojo. Ia adalah fragmen waktu yang membekukan rasa, agar kelak, saat kenangan mulai memudar, kita masih bisa menelusuri kembali jejak hati yang pernah bertemu di sini. Kebersamaan dengan teman-teman KKN menjadi tali yang mengikat semua pengalaman ini. Kami belajar saling memahami, saling membantu, dan saling menghibur ketika lelah mulai terasa. Di sela-sela kegiatan, kami berbagi makanan, cerita, dan bahkan keheningan yang nyaman. Tidak ada yang benar-benar sendiri di sini, setiap langkah selalu diiringi oleh langkah lain yang siap menopang. Kebersamaan dengan warga pun membentuk rasa yang sulit dijelaskan. Mereka menerima kami tanpa syarat, memberi kami tempat di hati mereka, dan membiarkan kami masuk ke dalam lingkaran kehidupan mereka.

Dari anak-anak hingga orang tua, semua memberikan warna pada kisah KKN saya.

Kini, ketika waktu KKN di Pagerwojo usai, saya merasa seperti akan meninggalkan rumah kedua. Setiap sudut desa menyimpan kenangan: jalan setapak yang kami lalui setiap pagi, setiap tempat dimana kami bercanda dan tertawa, mushola tempat kami berdoa bersama, dan rumah-rumah warga yang selalu terbuka. Dari kabut pagi hingga senyum senja, Pagerwojo telah menjadi melodi indah yang akan terus berputar di hati saya. Ia mengajarkan bahwa kebahagiaan tak selalu lahir dari kemewahan,

tetapi dari tangan-tangan yang saling membantu, dari tawa yang dibagi tanpa pamrih, dan dari hati yang terbuka untuk menerima. KKN di Pagerwojo bukan hanya perjalanan pengabdian, melainkan perjalanan jiwa. Saat kaki melangkah meninggalkan desa ini, hati saya tahu: setiap senyum, setiap jabat tangan, setiap pelukan, akan selalu tinggal di sini di Pagerwojo, tempat di mana kabut pagi dan senyum senja bertemu dalam harmoni.

Bab 32

Permata Tersembunyi di Tulungagung

Afifatur Rosyidah Awaliyah



Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Banyak menyimpan potensi ekonomi yang sangat luar biasa, tersembunyi di balik kesejukan alamnya dan semangat kerja keras warganya. Kehidupan masyarakat yang berpusat pada peternakan sapi perah telah membentuk identitas unik di desa ini, sekaligus menjadi fondasi pengembangan ekonomi berkelanjutan. Udara sejuk pegunungan yang menyelimuti Pagerwojo tidak hanya memberikan kenyamanan bagi penduduknya, tetapi juga menciptakan kondisi ideal untuk peternakan sapi perah yang produktif.

Keunggulan utama Desa Pagerwojo terletak pada kualitas susu sapi perah yang dihasilkan. Kualitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain iklim yang sejuk, pakan alami yang melimpah, serta perawatan sapi yang dilakukan secara tradisional namun tetap memperhatikan aspek kesehatan dan kesejahteraan hewan. Susu yang dihasilkan memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, menjadikannya komoditas yang bernilai ekonomis tinggi dan diminati oleh pabrik-pabrik pengolahan susu besar.

Dilain sisi ada hal yang cukup ku amati, tentang bagaimana pendidikan anak-anak disana. Bagaimana mereka mengampu pendidikan formal, maupun non formal. Dari sekolah pagi yang berkelanjutan ke sekolah sore, mengaji di TPQ dan juga madrasah diniyah (Madin). Ada rasa bangga sekali, jarak rumah yang cukup berjarak dengan tempat mereka mengampu pendidikan lanjutan.

Dimulai di hari itu, 9 Juli 2025 memulai langkah baru, menjadi pengajar di Madin. Di kelas 2 yang ku ajar, sekali lagi aku salut dan bangga dengan mereka. Di tengah kesibukan desa Pagerwojo, Madrasah Diniyah hadir sebagai sumber ilmu dan akhlak yang menyejukkan.

Setiap sore, dari Senin hingga Kamis, madrasah ini menjadi saksi bisu semangat anak-anak yang haus akan pengetahuan agama. Sebagai pengampu, saya merasa terhormat bisa berbagi ilmu dengan mereka, terutama anak-anak kelas 1 yang begitu aktif dan penuh energi. Jarak tak menjadi masalah guna mencari ilmu.

Di era seperti ini banyak sekali yang mengesampingkan pendidikan lanjutan ini. Dengan orang tua yang mendukung pendidikan lanjutan anak-anak, tak banyak yang seperti itu. Juga, para pengajar disana yang dengan telaten, sabar, guna mendidik anak-anak di daerahnya. Desa Pagerwojo mungkin belum sepopuler desa lainnya, namun semangat belajar agama di sini sungguh membara. Meskipun jarak dari rumah ke madrasah tidak selalu dekat—bahkan ada yang cukup jauh—hal ini tidak mengurangi semangat mereka untuk menimba ilmu. Dedikasi mereka seringkali membuat saya kagum.

Di madrasah ini, peran saya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar. Saya banyak belajar dari guru-guru senior yang kaya pengalaman dan dedikasi. Mereka adalah sosok yang sabar dan penuh kasih dalam mendidik anak-anak. Selain itu, saya juga belajar dari anak-anak itu sendiri. Kepolosan, semangat belajar, dan rasa ingin tahu mereka selalu memotivasi saya untuk memberikan yang terbaik.

Keberlanjutan Madrasah Diniyah di desa Pagerwojo sangatlah penting untuk menjaga nilai-nilai agama dan moral di kalangan generasi muda. Madrasah ini bukan sekadar tempat belajar membaca Al-Qur'an dan memahami ajaran Islam, tetapi juga wadah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Di sini, anak-anak belajar tentang kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab. Untuk memastikan keberlanjutan madrasah ini, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Pemerintah desa, tokoh masyarakat, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat harus bersinergi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan madrasah. Dukungan ini bisa berupa bantuan finansial, penyediaan fasilitas yang memadai, serta partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan madrasah.

Tak banyak kalimat yang bisa aku tuliskan disini. Namun ini adalah pengalaman yang sungguh luar biasa. Bisa diberikan kesempatan guna mengamalkan ilmu yang pernah dipelajari.

Hingga tak terasa, hari ini, Kamis, 31 Juli 2025, kita sudah sampai di acara penutupan Madin Pagerwojo. Waktu memang cepat berlalu. Rasanya baru kemarin kita berkumpul, belajar bareng, ketawa bareng, dan sekarang sudah harus berpisah sementara. Tapi jangan sedih ya, perpisahan ini bukan berarti kita nggak ketemu lagi.

Saya ingin mengatakan, Alhamdulillah ya Allah, kita semua diberi kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan di Madin ini dengan lancar. Terima kasih banyak buat semuanya yang sudah ikut andil, dalam proses pembelajaran di Madin Pagerwojo. Teruntuk Bapak/Ibu guru yang super sabar, terima kasih banyak ya sudah mau berbagi ilmu, membimbing anak-anak dengan hati, dan menanamkan nilai-nilai agama yang keren. Semoga semua kebaikan Bapak/Ibu dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Terimakasih untuk para warga di desa pagerwojo yang sudah mau menerima kami Guna melaksanakan kuliah kerja nyata ini, sungguh tak terasa waktu sangat cepat berlalu. Untuk "Teman" divisi Sosbudgam, terimakasih banyak kerjasamanya pada koordinasi pelaksanaan program kerja yang sebelumnya sudah kita rencanakan. Untuk Teman tidur seposko, sekamar yang sangat kusayangi dan kubanggakan.

Terimakasih banyak sudah mau saling mengerti, sudah mau saling mendengarkan, mau berbagi pendapat, juga mau neutral no sirkel-sirkel, wkwkwkk. Menahannya agar tak semakin terpecah belah pada saat pelaksanaan ini. Dan yang terakhir, terimakasih banyak untuk sekelompok KKN Saya yang nano-nano ini. Kalian luar biasa. Semoga dilain waktu kita dipertemukan dalam posisi, situasi, dan kondisi yang lebih baik lagi. Love u oll :p

Bab 33

Dari Langkah Pertama hingga Perpisahan: Catatan KKN di Desa Pagerwojo

Muhammad Athoillahi Zam Zam



Perkenalkan, nama saya Muhammad Athoillahi Zam Zam. Namun di telinga teman-teman, nama ini kerap berubah menjadi panggilan akrab seperti Izam, Atok, atau bahkan Pak Poh, sapaan unik yang selalu mengundang senyum. Panggilan-panggilan itu menjadi bagian dari identitas saya selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah momen yang tak akan pernah terlupa. Takdir membawa saya bersama rekan-rekan menuju Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung—sebuah desa yang berada tepat di jantung kecamatan, dikelilingi perbukitan hijau dan jalanan berkelok yang tenang.

Sejak langkah pertama di minggu awal, udara di Pagerwojo menyambut dengan hawa dingin yang lembut, terutama di pagi hari. Kabut tipis sering menggantung di antara pepohonan, membuat setiap tarikan napas terasa segar. Tidak seperti desa pada umumnya yang mayoritas warganya bertani di sawah, kehidupan di Pagerwojo memiliki denyut yang berbeda. Di sini, sebagian besar warga menggantungkan hidup dari beternak sapi perah. Setiap pagi, aroma khas kandang sapi bercampur dengan udara segar pegunungan, menjadi bagian dari keseharian. Suara gemericik susu yang dituangkan ke dalam ember logam dan suara sapi yang meringkik pelan menjadi latar alami kehidupan desa. Dari hasil perasan susu sapi itulah, banyak keluarga di Pagerwojo memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Minggu pertama menjadi waktu penyesuaian, di mana kami mulai mengenal ritme desa: warga yang bangun sejak dini hari, aktivitas pemerahan susu yang sudah dimulai bahkan sebelum matahari muncul, dan lalu lintas gerobak atau sepeda motor yang membawa susu segar menuju pengepul.

Suasana ini begitu khas, membuat kami merasa seakan masuk ke dalam buku cerita bergambar, di mana setiap detail memiliki aroma dan nuansa tersendiri. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagerwojo merupakan pengalaman yang tidak akan terlupakan. Kami menjalani berbagai aktivitas yang tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap masyarakat. Hari pertama dimulai dengan pemberangkatan menuju desa, diiringi semangat yang membara meskipun rasa penasaran dan sedikit gugup masih terasa.

Sesampainya di sana, kami langsung membersihkan posko yang akan menjadi rumah kedua selama sebulan lebih, serta bersilaturahmi dengan warga sekitar untuk mengenalkan diri. Malam harinya, kami kembali bersilaturahmi ke warga. Momen ini menjadi awal terjalinnya kedekatan antara kami dan masyarakat. Suasana desa yang tenang dengan gemerlap lampu rumah-rumah sederhana memberikan kesan hangat yang sulit dilupakan. Hari berikutnya, kegiatan silaturahmi dilanjutkan, disertai piket masak di posko. Memasak bersama menjadi ajang keakraban antar anggota, sambil bercanda dan saling membantu.

Pada hari keempat, kami membersihkan masjid dan balai desa. Siang harinya, pembukaan KKN dilaksanakan, dihadiri oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Sore itu kami bersilaturahmi ke perangkat desa, lalu membantu memeras susu sapi di kandang milik Bapak Carik. Kegiatan ini memberikan pengalaman unik bagi sebagian dari kami yang belum pernah bersentuhan langsung dengan pekerjaan peternakan. Hari kelima diisi dengan kerja bakti di RT 01/01 dan istighotsah di Masjid Nurul Huda, yang mempererat spiritualitas kami.

Hari keenam, kerja bakti dilanjutkan di RT 05/02, mengantar keranda ke rumah duka sekaligus takziah. Setelah itu, kami beranjangsana ke rumah Pak RT 03/02 untuk meminta izin ikut belajar bersama santri TPQ Baitussalam. Hari ketujuh menjadi hari pengenalan resmi di TPQ dan Madin Baitussalam. Malamnya, kami mengadakan rapat divisi membahas program jamaah keliling (jamling) di seluruh mushola dan masjid di desa.

Hari kedelapan, proker di Madin Nurul Huda dimulai, bahkan saya diminta menjadi imam sholat Ashar. Malamnya, kami melaksanakan jamling perdana. Hari-hari berikutnya dipenuhi kegiatan mengajar di madin, mengikuti khotmil, membersihkan masjid, dan

bersilaturahmi ke guru TPQ Pada hari ke-12, suasana semakin meriah dengan kegiatan jalan sehat, senam, dan mengajar di madin. Keesokan harinya, kami ikut kerja bakti, mencari kelapa muda, dan membuat singkong keju bersama warga.

Memasuki pertengahan KKN, kegiatan semakin beragam. Selain mengajar di madin dan melaksanakan jamling, kami menghadiri takziah, mengikuti arisan di Masjid Nurul Huda, dan tahlil di rumah duka. Hari ke-20 diisi healing bersama di Kedung Minten, sebuah lokasi wisata air yang indah. Airnya jernih, pepohonan rindang, dan udara sejuk membuat kami betah berlama-lama. Hari berikutnya kami mengambil bibit pohon di Desa Karangsono, sekaligus mengunjungi posko KKN lain di desa-desa sekitar. Perjalanan ini penuh cerita, termasuk ban bocor di tengah jalan dan pertolongan dari teman KKN di Desa Jabon.

Memasuki minggu keempat, kami menjadi juri lomba adzan, membantu proker pendidikan, dan menambah perlengkapan untuk kegiatan river tubing. Kegiatan ini menjadi salah satu favorit karena selain menyenangkan, juga mempromosikan potensi wisata desa. Malamnya, kami rapat membahas penutupan. Hari ke-30 diwarnai kenduri sebelum proker unggulan, sebagai bentuk doa bersama untuk kelancaran acara. Penutupan jamling dan khotmil Qur'an menjadi momen haru, menandakan sebagian kegiatan mulai berakhir.

Hari-hari terakhir diisi dengan melanjutkan proker unggulan, menjadi talent profil desa untuk program penanaman pohon, pembuatan konten video drone, dan gladi tari "Anting-anting" bersama divisi pendidikan. Kegiatan ini menonjolkan kekayaan budaya lokal yang unik. Penutupan di balai desa berlangsung meriah, dihadiri warga, perangkat desa, dan anak-anak yang pernah kami ajar. Malamnya, kami mengunjungi rumah teman-teman warga hingga larut malam.

Di hari terakhir, kami memasak bersama, menghadiri penutupan di SD, dan beranjangsana ke rumah para tokoh masyarakat seperti Bapak RT, Kepala Dusun, dan Sekretaris Desa. Momen ini menjadi ajang pamit sekaligus ucapan terima kasih. Rasa haru dan sedih bercampur, mengingat banyak kenangan indah yang tercipta.

Desa Pagerwojo sendiri memiliki pesona yang khas. Jalanan desa dipenuhi pohon-pohon besar yang menaungi dari terik matahari. Pagi hari disambut suara ayam berkokok dan kicau burung, sementara sore hari diwarnai pemandangan anak-anak bermain di lapangan atau sungai. Udara segar tanpa polusi menjadi teman setia setiap aktivitas kami. Masyarakatnya ramah, mudah tersenyum, dan selalu menyapa. Bahkan, banyak warga yang menawarkan hasil kebun atau masakan rumahan kepada kami.

Kehidupan di desa berjalan sederhana, namun penuh kehangatan. Gotong royong menjadi budaya yang masih sangat terjaga, terlihat dari antusiasme warga saat kerja bakti atau membantu acara KKN. Nilai kebersamaan ini membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar Pagerwojo. Tidak hanya itu, keberadaan TPQ dan Madin di setiap dusun menjadi bukti bahwa pendidikan agama masih dijaga dengan baik.

KKN di Desa Pagerwojo bukan hanya sekadar melaksanakan program kerja, tetapi juga perjalanan mengenal arti hidup bermasyarakat. Dari pengalaman memeras susu sapi hingga mengajar anak-anak mengaji, semua memberikan pelajaran berharga. Kami belajar sabar, menghargai waktu, dan memahami bahwa kebahagiaan sering kali datang dari hal-hal sederhana. Suasana desa yang damai, keramahan warganya, dan keindahan alamnya akan selalu menjadi cerita yang kami bawa pulang.

Kebersamaan antar anggota tim juga menjadi hal penting. Tinggal di posko bersama, berbagi tugas, bercanda, bahkan melewati suka dan duka bersama, membuat ikatan persaudaraan semakin kuat. Walaupun ada lelah, panas, atau hujan, semangat untuk menyelesaikan program selalu ada. Setiap tawa, kerja keras, dan doa menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini.

Kini, setelah KKN usai, kenangan tentang Pagerwojo tetap hidup di hati kami. Kami datang sebagai tamu, namun pulang sebagai keluarga. Desa ini mengajarkan bahwa nilai gotong royong, keikhlasan, dan persaudaraan adalah harta yang jauh lebih berharga daripada apa pun. Semoga apa yang telah kami lakukan bermanfaat bagi masyarakat, dan semoga suatu saat nanti kami dapat kembali, membawa cerita baru, dan kembali menyapa setiap senyum hangat yang pernah kami temui.

Bab 34

Bukan Sekadar Singgah: Makna di Balik Perjumpaan

Romario Dwiki Syahputra



Ada banyak pertemuan dalam hidup yang terasa biasa saja sebatas datang, menjalani, lalu pergi. Namun, KKN di Desa Pagerwojo tahun 2025 memberi makna yang berbeda dari sekadar singgah. Di balik perjumpaan singkat antara mahasiswa dan warga desa, tersembunyi kisah-kisah kecil yang membekas dalam, serta pelajaran yang tak diajarkan di ruang kelas.

Desa Pagerwojo, dengan alamnya yang sejuk dan masyarakatnya yang hangat, menjadi ruang belajar yang sesungguhnya. Di sinilah kita belajar tentang arti gotong royong, ketulusan pengabdian, dan bagaimana sebuah niat sederhana bisa memberi dampak nyata. Selama 40 hari, kami bukan hanya hadir sebagai mahasiswa pelaksana program kerja, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan desa ikut tertawa bersama anak-anak, bersapa dengan peternak, hingga berdoa bersama di tengah dinginnya malam disana.

Perkenalkan nama aku Romario Dwiki Syahputra, aku seorang mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di semester 6, aku akan membagikan POV dari seorang mahasiswa yang dengan santainya saat KKN yang berprofesi sebagai anggota PDD (Media Publikasi) kelompok KKN 2025 di desa Pagerwojo.

Pada hari itu, aku seperti biasa seorang mahasiswa yang santai menikmati hari-harinya—mendapatkan informasi tentang KKN 2025. Saat sedang berbincang di grup bersama teman-teman sekelasku yang berjumlah sepuluh orang, kami sepakat untuk melaksanakan KKN di Kecamatan Pagerwojo. Awalnya, aku cukup yakin rencanaku akan berjalan sesuai harapan. Namun, Tuhan berkehendak lain. Hanya aku dan tiga temanku yang berhasil mendapatkan tempat KKN di desa tersebut, sementara yang lainnya justru terpisah jauh. Ya, mau bagaimana lagi? Lagipula, namanya juga sistem "war" pasti ada kuotanya.

Saat kelompok KKN-ku mengadakan pertemuan “online” untuk pertama kalinya, aku sengaja datang terlambat agar tidak ditunjuk menjadi ketua. Berat rasanya, lagipula aku merasa tidak mampu memegang tanggung jawab sebesar itu. Kami sudah sepakat berkumpul pukul 14.00 pada hari itu, tetapi aku baru tiba pukul 15.00. Saat aku datang, acara sudah dimulai oleh salah satu anggota.

Dengan sedikit kebingungan, aku mencoba mencari mereka karena memang tidak ada satu pun yang aku kenal. Bahkan teman yang satu jurusan pun belum pernah benar-benar aku ajak bicara. Dengan rasa sungkan dan canggung, aku mencoba bersikap santai hingga akhirnya menemukan tempat mereka, lalu meminta izin untuk duduk.

Tak lama kemudian, beberapa orang termasuk calon ketua datang. Dalam perjalanan menuju lokasi, rupanya penentuan BPH sudah dilakukan dengan metode “spin”. Untungnya, namaku tidak muncul dalam putaran itu, jadi aku merasa aman. Tanpa basa-basi, salah satu anggota memintaku untuk memperkenalkan diri. Setelah sesi perkenalan, kami membahas sambutan singkat dari ketua, lalu langsung masuk ke inti pembicaraan: apa saja yang dibutuhkan untuk KKN. Namun, pada pertemuan itu, kami belum membahas program kerja sama sekali.

Di Meet kedua kita mulai membahas pembentukan divisi perorangan, ya aku selalu di divisi PDD, ya mau gimana lagi namanya juga passion kalau engga di PDD mau dimana lagi kan. Ya tapi aku juga tidak mau menjadi CO, ya soalnya repot banget jadi gitu banyak mikir, aku memutuskan menjadi anggota biasa dengan niat awalku diem aja dan membantu apapun dari belakang, ya bener bener orang di balik layar, aku desain ya di belakang, ga banyak orang tau tiba tiba sudah jadi kayak keren aja gitu tapi disitulah kreatifitas pikiran di bakar abis soalnya desain bukan hanya sekedar menempel dan memindah elemen, tetapi dari elemen tersebut kita mendapatkan makna dari apa yang akan kita lakukan kedepannya, karena kita bisa bebas melakukan apa saja sesuai isi otak kita tetapi sangat bermakna dengan konsep yang semenarik mungkin.

Day 1 menjadi PDD dengan beberapa skil orangnya yang bervariasi, 6 orang di jadikan satu di PDD dengan latar belakang yang berbeda di malam itu kita buat logo. Ya emang perangnya buat si tapi jujur aku masih agak kurang. Setelah mendapat logo kita sebenarnya masih bener bener bingung, intinya tuh 6 orang bener bener belom sejalan jadi ya mau di kemanain KKN kita bingung.

Tiba tiba feed IG juga udah jadi, sebenarnya untuk kaos juga masih saya desainkan tetapi salah satu temen saya bahkan sudah jadi ya mau bagaimana lagi aku disini emang merasa miskom banget pada saat itu. Setelah benerapa rapat, kumpul lah divisi PDD ya kita disini membahas mau diapain aja dan membahas proker untuk PDD. Disini aku dan salah satu teman PDD di pasrahi untuk membenarkan feed IG saat itu, jadi di PDD tersebut terdapat 3 kelompok. Aku di kelompok ketiga.

Tak terasa tibalah di hari KKN di Desa Pagerwojo. Di week pertama kita hanya melakukan Anjangsana, anjangsana itu seperti halnya meminta izin ke warga untuk melakukan KKN di desa tersebut dengan tujuan yang baik. Tetapi untuk POV saya sebagai PDD hanyalah mengikuti alur dan mendokumentasikan kegiatan anjangsana tersebut. Week kedua kita semua sudah memulai untuk melakukan program kerja yang pertama ialah melakukan pengenalan ke Instansi Pendidikan di Desa Pagerwojo, disana terdapat Madin di masjid Nurul Huda, TPQ Talun, dan SD Negeri Pagerwojo.

Nah, PDD disini sudah mulai bekerja dengan mengikuti semua proker tersebut tetapi karena sudah dibagi kelompok maka hanya per dua orang saja yang mengikuti. Setelah usai mengikuti Proker dari divisi lainnya di siangnya PDD di malamnya kalau pun ada rapat di hari itu juga PDD tetap melakukan kumpulan divisi karena dengan tujuan mencicil desain berupa video recap harian, recap publikasi di Instagram kelompok KKN kita, serta mendiskusikan proker kelompok tentang Profil Desa Pagerwojo. Dalam bahasan setiap malamnya di minggu kedua kita menyimpulkan untuk menyewa drone dan kamera.

Di week ketiga terdapat program kerja yang lumayan gede dan panjang dari divisi ekonomi, ya disini divisi ekonomi benar benar sibuk sibuknya, karena mereka berupaya memajukan perekonomian melewati UMKM warga setempat dengan beberapa tahapan seperti anjangsana, anjangsana serta tak lupa meminta izin kepada pemilik UMKM bahwa kita memiliki proker QRIS, nah proker ini juga sangat memungkinkan untuk para UMKM desa menjadi lebih digitalisasi sesuai tema KKN kita. Divisi ekonomi ini menghabiskan sekitar 3 harian untuk menjalankan proker ini, lalu di 3 hari terakhir sambilmereka melakukan wawancara terkait dengan biogas yang ada di salah satu rumah warga di sana.

Sangat pas pada saat itu yang bertugas saya karena saya dimintai tolong untuk merekam proses wawancara dan mengambil beberapa footage video untuk kebutuhan konten dan proker mereka, dan allhamdulillah proker ekonomi berjalan dengan baik.

Di *Week* ke empat ini PDD mulai fokus di pengembambilan footage untuk profil desa kita, dengan mewawancarai Perangkat Desa yakni Bapak Mukromin, beliau menjabat sebagai Sekretaris Desa Pagerwojo. Lalu narasumber kedua ialah bapak Adi, beliau menjabat sebagai Rukun Warga 2 yang bertempat di dusun Talun, Desa Pagerwojo. Bapak Mukromin menjelaskan seputar desa seperti densus penduduk, luas wilayah, letak desa, dan sebagainya, sedangkan Bapak Adi menjelaskan tentang adat istiadat, weton sapi, sejarah singkat Desa Pagerwojo, dan kesenian yang ada di Desa Pagerwojo. Kegiatan ini berlangsung dua hari di hari senin dan selasa. Di hari rabu kita mengadakan Program Kerja Unggulan kita berupa Reboisasi, yakni penanaman di sekitar sumber air dengan tujuan sumber tersebut agar bisa menjadi lebih besar, proker ini sangat jangka panjang karena dengan sumber air yang lebih melimpah maka ini adalah salah satu penanggulangan kekeriangan kelak.

Kita juga berencana menyewa drone pada proker unggulan itu, tetapi sangat disayangkan karena cuaca yang ekstrim di hari hari itu dua hari penuh hujan dan kabut, jadi untuk penaikkan drone dan kebutuhan profil desa diganti dilain hari, dan proker Tanam pada saat itu juga mengalami kendala sedikit karena cuaca tersebut jadi hanya menanam satu pohon dikarenakan cuaca pada saat itu. Kesepakatan dengan pilon drone yaitu mas Gibran, kita akan melakukan take video lagi bersama teman teman semua dan melakukan program kerja hanya beberapa pohon untuk ditanam hanya untuk kebutuhan profil desa pada hari jumat pagi.

Di hari jumat paginya kita sudah berkumpul dan bersiap untuk melakukan take video di kawasan reboisasi, allhamdulillah pada saat itu cuaca sangat mendukung, jalan tetep masih ada yang licin tetapi allhamdulillah di hari itu acara take video bersama dan pengambilan footage untuk profil desa berjalan dengan lancar.

Di week terakhir tepatnya di tanggal 4 kita melakukan penutupan KKN Desa Pagerwojo, dengan acara semi-formal dan di meriahkan oleh anak sd melakukan tari daerah, dan menonton after movie selama kita KKN, saat melakukan proker di desa Pagerwojo.

Kita melihat after movie tersebut dengan warga setempat dan di respon dengan baik dan tak lupa diiringi dengan tangisan, suasana sedih, dengan lagu yang sedih jadi vibes yang terasa pada malam itu benar benar tepat sasaran. Lalu di susul dengan acara pamitan salam salam an bersama para warga yang berada di Balai Desa dengan isak tangisan yang memecah keheningan malam itu, serta melakukan sesi foto bersama dengan warga pada saat itu.

Keesokan malamnya kita semua melakukan Anjangsana di tokoh tokoh desa bahwasannya kita telah usai melakukan KKN dengan lancar, dengan penuh terima kasih dan rasa syukur semua warga menerima kita dengan lapang, bermaaf maaf an bila ada yang salah kata ataupun itu pun perilaku yang tengah kita perbuat yang disengaja ataupun tidak kita ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Para warga dengan doa nya ke kita dengan nada bahagia dan sedih akan perpisahan ini dan disertai do'a dari mereka agar kita tidak lupa dengan warga Desa Pagerwojo, yang mempersilahkan kelak bisa datang dan berkunjung akan kami terima dengan senang hati, semoga adik adik KKN Desa Pagerwojo selalu sukses dan lancar dalam menghadapi apapun ke depannya. Dengan do'a ini kita hanya berucap "aamiin" Dan tidak bisa membalas betapa besarnya kebaikan warga Desa Pagerwojo. Kita tanpa bantuan para warga proker kita tidak akan berjalan semulus ini.

Sekian dari saya, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para warga Desa Pagerwojo, dan teman-teman saya selama KKN. Thankyou very much, see you on top!

Tentang Penulis



Para penulis dalam buku antologi esai ini merupakan mahasiswa yang tergabung dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selama lebih dari empat puluh hari, mereka bersama-sama menjalani pengabdian masyarakat di Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung.

Awalnya, mereka berasal dari jurusan dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dari FTIK, FASIH, FUAD, hingga FEBL. Perbedaan itu justru menjadi warna tersendiri. Dari yang sebelumnya hanya sebatas nama dalam daftar kelompok, kemudian tumbuh menjadi teman seperjalanan yang saling mengenal, saling memahami, dan saling melengkapi.

Kebersamaan selama KKN mempertemukan mereka dalam banyak pengalaman, baik ketika bergotong royong dengan warga, berdiskusi saat program kerja, hingga duduk santai di malam hari. Dari situlah lahir cerita, canda, dan juga ikatan yang mungkin tidak akan mudah terlupa. Jika ingin tahu lebih lanjut tentang penulis bisa cek akun instagram @kknuinsatu2025_pagerwojo

